



F

Berkala Arkeologi

AMERTA

1



penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
1985

AMERTA

Berkala Arkeologi

1

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1985

Cetakan ke - 1 1953
Cetakan ke - 2 1985

DEWAN REDAKSI

Penasehat

R.P. Soejono

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab

Satyawati Suleiman

Staf Redaksi

**Soejatmi Satari
Nies A. Subagus
Ratna Indraningsih P.**

Percetakan PT. Bunda Karya

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

PRAKATA CETAKAN KE-2

Banyak permintaan untuk memperoleh Amerta no. 1, 2 dan 3 telah kami terima, padahal nomor-nomor tersebut sudah tidak ada persediaannya. Rupanya tulisan tokoh-tokoh arkeologi yang tertuang di dalam penerbitan tahun 1952 ini tetap menarik untuk kita kaji kembali. Sejumlah data yang diajukan masih merupakan masalah yang harus kita selesaikan.

Kekuatiran tempo dulu mengenai minat pemuda/i kita untuk berkecimpung di dunia masa lampau ini agaknya dapat dihilangkan. Syukurlah sampai saat ini jumlah lulusan sarjana arkeologi terus meningkat. Walaupun harus kita sadari bahwa ahli arkeologi yang ada saat inipun belum mampu menangani masalah arkeologi di seluruh pelosok tanah air kita ini.

Cetak ulang Amerta no. 1 ini mengalami perubahan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Isi dan gaya bahasa tidak mengalami perubahan; kami harapkan agar pembaca dapat memperoleh kesatuan arti dan gambaran sepenuhnya seperti pada penerbitan yang pertama.

Kami yakin tulisan tentang kehidupan masa lampau ini tetap menarik dan berguna bagi kita semua.

Mei, 1985

KATA PENDAHULUAN

Bertepatan dengan Pekan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang dilangsungkan pada bulan September 1951 di Jakarta, maka Dinas Purbakala Republik Indonesia menerbitkan sebuah risalah berisi empat karangan: "Sekitar penyelidikan purbakala". Risalah itu hanya disiarkan dalam jumlah terbatas, oleh karena ada terkandung maksud mencetak kembali dalam nomor pertama dari penerbitan baru Dinas Purbakala, ialah penerbitan yang diuntukkan bagi kalangan yang lebih luas daripada yang tercapai oleh kebanyakan dari penerbitan-penerbitan lainnya dari Dinas itu. Penerbitan baru tersebut harus ditunggu keluarnya lebih lama daripada maksudnya semula. Akhirnya kini dapat terlaksana juga, dan yang menjadi lantaran ialah adanya Pekan lagi dari Kementerian P.P dan K, ini kali di Makasar. Sementara itu risalah tadi telah menjadi dua kali lipat tebalnya, oleh karena kecuali empat buah karangan aslinya ada dimuat beberapa karangan lain yang berhubungan dengan Pekannya diadakan di Makasar, sebagian khusus bertalian dengan Sulawesi.

Dalam tahun-tahun yang terakhir di negeri ini ada nampak minat yang semakin tumbuh terhadap kebudayaan sendiri, pun terhadap kebudayaan kuno beserta monumen-monumennya. Dan minat ini tidak hanya ada pada angkatan tua melainkan istimewa juga pada angkatan mudanya yang mengadakan tamasya mengunjungi monumen-monumen ini. Minat yang sebenarnya ada mengandung kebutuhan akan pengetahuan, akan pengertian lebih tegas dari apa yang dilihat, jadi singkatnya kebutuhan akan penerangan. Kenyataan ini tak dapat lain daripada menggembirakan bagi Dinas Purbakala, yang bersama dengan badan-badan yang menjelmakannya (Oudheidkundige Commissie dan Oudheidkundige Dienst, masing-masing didirikan tahun 1901 dan 1913) telah lebih dari lima puluh tahun berhasrat untuk menemukan kembali pusaka-pusaka kebudayaan kuno Indonesia, untuk mempelajarinya dan mempertahankannya untuk masa depan. Hanya untuk menyambut minat tersebut haruslah Dinas Purbakala memberikan penerangan-penerangan seperlunya. Akan tetapi mengingat akan banyaknya pekerjaan dalam lapangan kepurbakalaan yang harus dilakukan dan akan sangat kecilnya jumlah mereka yang harus melaksanakannya, maka hal itu lebih mudahlah dikatakan daripada dikerjakan. Salah satu cara pemberian penerangan itu ialah menerbitkan warta berkala, yang berhubungan dengan keadaan terpaksa tak tertentu terbitnya, harus menunjukkan jalan ke arah monumen-monumen dan memberikan keterangan tentang pekerjaan, penemuan-penemuan, penerbitan-penerbitan dan lain-lain hal yang penting dari sudut sejarah kebudayaan. Risalah ini, yang kami terbitkan sebagai sambutan atas Pekan di Makasar, kami beri bentuk nomor pertama dari warta berkala itu. Tidak oleh karena buku ini telah tepat menyajikan apa yang kami angan-angankan dari warta berkala itu, akan tetapi oleh karena kami anggap lebih baik penerbitan itu sekarang juga dimulai dengan terbukanya kesempatan ini daripada terus ditunda-tunda saja.

Penerbitan ini kami beri nama "Amerta", ialah nama yang pada hemat kami penuh berarti untuk menyambut maksud kami. Amerta artinya luput dari maut jadi tepatlah untuk menggambarkan masa silam, yang meskipun sudah lampau namun tidak pernah hilang dan tetap menjadi kenyataan dan lagi pula berdaya terus di dalam masa sekarang. Pun Amerta kita kenal juga sebagai air suci yang menghindarkan bahaya maut. Dapatkah dipikirkan lambang yang lebih indah lagi untuk tujuan yang menjadi maksud dari penyelidikan kepurbakalaan dan pemeliharaan pusaka-pusaka kebudayaan?

Membangkitkan kembali alam pikiran serta bentuk-bentuk masa silam, yang masih erat bertalian dengan alam kita sekarang ini, di dalam angan-angan atau pun di dalam kenyataan, adalah di satu pihak oleh karena hormat kita terhadap masa silam serta minat kita dari sudut ilmu pengetahuan, dan di lain pihak oleh karena cinta kita terhadap masa sekarang yang dapat mengambil ilham dan kegembiraan dari pusaka-pusaka kebudayaan sendiri. Semoga dapatlah hendaknya pekerjaan kepurbakalaan di negeri ini semakin memenuhi cita-cita yang kami coba lukiskan dengan nama Amerta ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata Cetakan Ke-2	
Kata Pendahuluan	
1. Untuk Apa Penyelidikan Purbaka	1
<i>A.J. Bernet Kempers</i>	
2. Bangunan-Bangunan Kuno, Penggalian dan Pemugaran	11
<i>V.R. van Romondt</i>	
3. Penyelidikan Prehistori	18
<i>H.R. van Heekeren</i>	
4. Penyelidikan Prasasti	25
<i>J.G. de Casparis</i>	
5. Pembinaan Kembali Candi Prambanan Menyambut Tercapainya Puncak Candi Prambanan	30
<i>A.J. Bernet Kempers</i>	
Pekerjaan Membina Kembali Candi Prambanan	37
<i>V.R. van Romondt</i>	
6. Amertamanthana	43
<i>R. Soekmono</i>	
7. Makam-Makam Islam di Sulawesi Selatan	49
<i>V.R. van Romondt</i>	
8. Berdarmawisata ke Ratubaka	54
<i>A.J. Bernet Kempers</i>	
9. Arca Buddha Perunggu dari Sulawesi	62
<i>Jessy Oey-Blom</i>	

Dalam karangan-karangan yang berikut kami sebagai pegawai Dinas Purbakala hendak berusaha memberi sekedar kesan tentang pekerjaan kami, ialah: penyelidikan kepurbakalaan dan pemeliharaan monumen-monumen di Indonesia. Dengan singkat sekali kami akan mencoba menguraikan apa yang dimaksudkan itu, bagaimana kami melakukannya dan apa hasil-hasilnya. Tetapi ada lagi pertanyaan lain yang mungkin akan para pembaca kemukakan, ialah ini: mengapa sesungguhnya pekerjaan itu dilakukan? Apakah gunanya orang mempelajari "Purbakala" masa silam yang berarti beratus-ratus, beribu-ribu, barangkali ratusan ribu tahun ada di belakang kita? Pertanyaan ini dapat diberi jawaban bermacam-macam. Tetapi di sini kami akan berikan hanya satu jawaban saja, ialah: kita sebagai manusia hendak mengenal diri kita sendiri. Dalam hal ini para ahli purbakala bersamaanlah tujuannya dengan banyak ahli lainnya, hanya mereka itu berusaha mencapai tujuan itu dalam lapangan yang khusus dan dengan jalan yang tersendiri. "Kenallah akan dirimu sendiri" telah dua ribu lima ratus tahun yang lalu diserukan kepada umat manusia, dan sejak dari itu sudah berbagai-bagailah caranya orang berusaha untuk memenuhinya. Manusia bukanlah manusia dalam arti yang sesungguhnya jika ia tidak senantiasa menyelidiki dirinya sendiri. Tetapi penyelidikan akan diri sendiri yang demikian itu bukanlah berarti penyelidikan terhadap manusia pada sesuatu ketika yang tertentu dan sesuatu tempat yang tertentu saja, melainkan terhadap umat manusia seluruhnya beserta sejarah perkembangannya, dengan lain perkataan: manusia dari segala

UNTUK APA PENYELIDIKAN PURBAKALA?

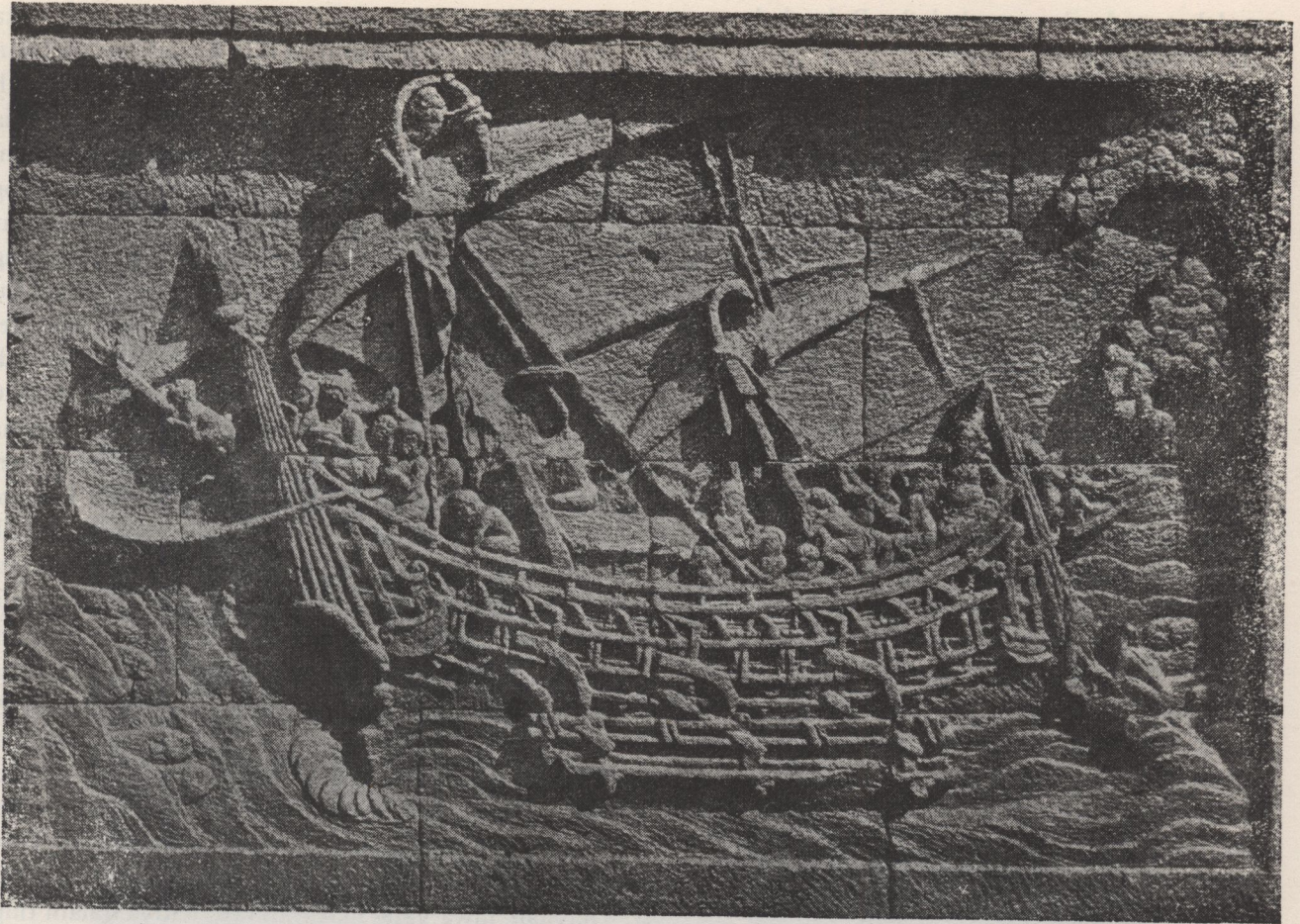
A.J. Bernet Kempers

masa dan semua negara. Dalam pada itu mempelajari manusia sebagaimana ia adanya sekarang dan berkembangnya nanti selanjutnya menjadi pokok yang sangat penting: justru oleh karena manusia hidup dari masa kini lebih dapat kita kenal daripada manusia manapun juga dari masa yang sudah lampau. Tetapi di samping itu sangat penting pula peranan ilmu-ilmu sejarah yang mempelajari manusia dari jaman dahulu. Dan termasuk juga dalam ilmu-ilmu sejarah tadi ialah arkeologi, ilmu yang mempelajari zaman silam yang lebih jauh lagi zaman purbakala. Sebagaimana dapat kita lihat nanti maka untuk mempelajari purbakala itu ada ilmunya yang khusus dengan pengetahuan serta cara-caranya sendiri yang khusus pula. Sesungguhnya, pengkhususan itu terutama adalah soal pembagian kerja di antara ilmu-ilmu pengetahuan sebab baik di belakang arkeologi maupun di belakang ilmu-ilmu lainnya yang seases selalu tersimpan harapan untuk menyelami sedalam-dalamnya sifat inti dari manusia itu dalam keanekaan seluruhnya.

Jika orang hendak mengetahui betul-betul akan sesuatu dalam segala kemungkinan serta bentuk perwujudannya, maka orang membawanya ke laboratorium atau kebun percobaan. Lalu dilakukan olehnya segala macam percobaan. Di tempatkannya yang akan diselidiki itu dalam berbagai keadaan, maka diikutilah dengan teliti reaksi-reaksinya, perubahan-perubahan bentuknya, dan sebagainya. Sebaiknya dalam jarak waktu yang lama. Mengenai manusia, yang demikian itu seringkali sulit kalau tidak mustahil



2. Bodhisattva dari Candi Plaosan (Surakarta).



3. Kapal di Laut, Borobudur (800 M.).

untuk dijalankan secara besar-besaran. Tetapi ada juga "kebun percobaan dari alam" dan di situ manusia pun dapat kita amati dalam keadaan yang berbeda-beda sebanyak-banyaknya; di hawa panas atau di masa es, sebagai anak raja atau sebagai pengemis, di kota atau di hutan rimba, sebagai perseorangan atau sebagai bagian dari segala macam bentuk kemasyarakatan; lagi pula mungkin dalam waktu-waktu yang terpanjang. Adapun kebun dari percobaan dari alam itu ialah sejarah, termasuk pula Purbakala yang juga meliputi prehistori. Sesungguhnya suatu kemungkinan yang terangan-angan betul untuk dapat mengenal manusia sedalam-dalamnya jika bahan-bahan tidak terlalu sering tak sempurna dan tak lengkap. Banyaklah yang sudah hilang lenyap untuk selama-lamanya. Namun setiap orang yang dengan pandangan luas mencurahkan tenaganya kepada penyelidikan sejarah perkembangan umat manusia segera akan menginsapi betapa kayanya penyelidikan itu akan kemungkinan-kemungkinan serta pelaksanaannya dalam tiap lapangan kehidupan.

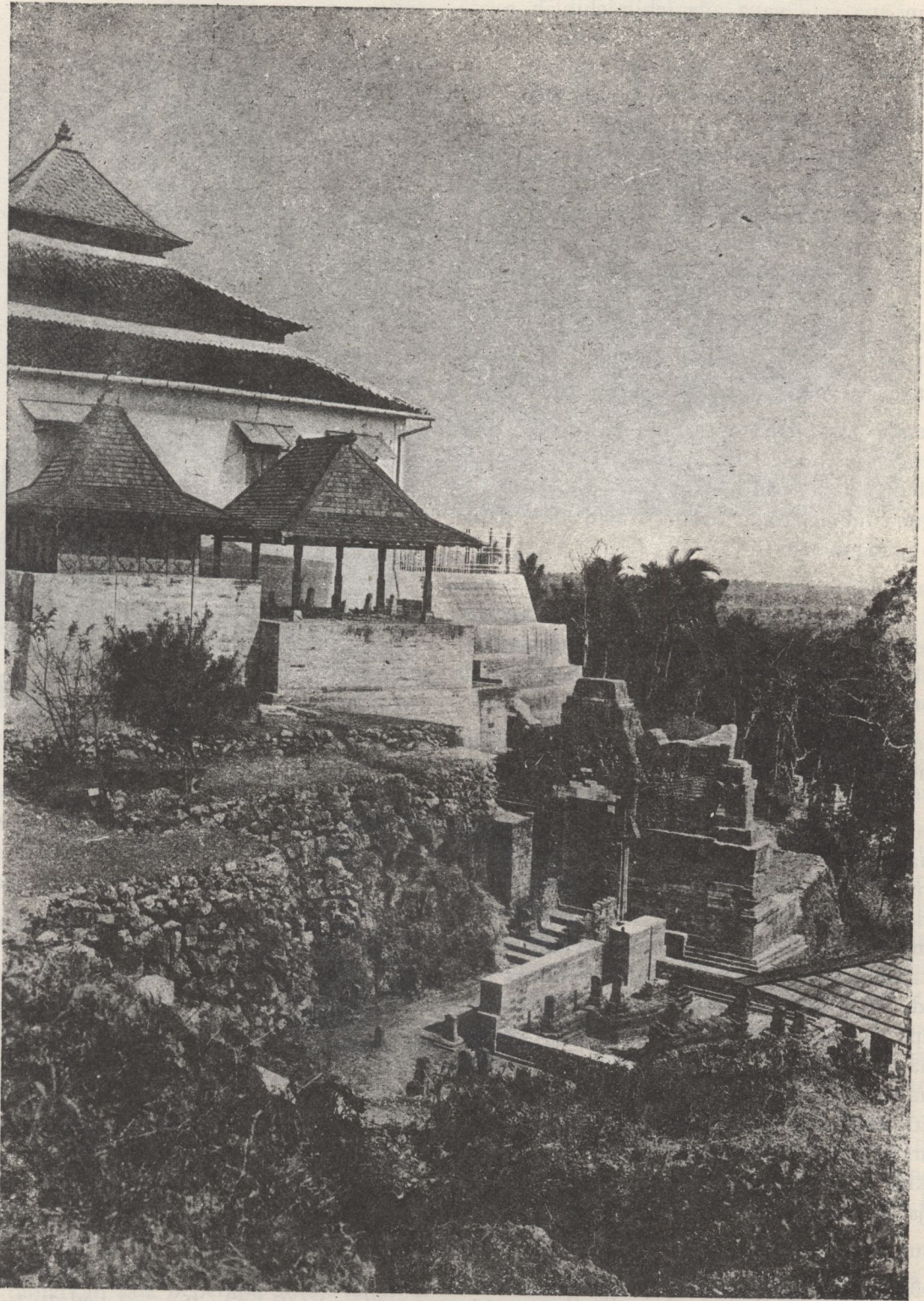
Jika dipikirkan betapa penting dan menawan hati penyelidikan demikian itu, lalu timbullah pertanyaan apakah sebabnya maka begitu sedikit orang, pun dari bangsa Indonesia, yang merasa tertarik olehnya. Mengapakah menurut perbandingan agak banyak juga orang yang umpamanya mempelajari kesusastraan tidak dengan maksud merendharkannya sehingga dapat nyata bahwa minat terhadap ilmu-ilmu budaya memang sungguh ada, sedangkan yang mau mempelajari sejarah atau ilmu purbakala sangat luar biasa sedikitnya? Betul hal ini bukannya terdapat di Indonesia saja, sebab di seluruh dunia jumlah ahli purbakala hanya kecil sekali, namun sungguh amat sayangnya untuk Indonesia. Bukan main banyaknya pekerjaan luhur itu yang dapat dilakukan di negeri ini, jarak sebaliknya bukan main sedikitnya yang sudi menjalankannya. Tambahan lagi dari sedikit itu terutama adalah orang-orang Belanda.

Ada juga pertanyaan apakah kekurangan minat itu disebabkan oleh karena nama buruk yang

melekat pada ilmu purbakala. Bukankah seorang ahli purbakala itu, demikian pikir orang, hanya melihat ke belakang saja? Sedangkan yang kita perlukan ialah justru orang-orang yang teguh berdiri di masa kini dengan pandangan lurus ke depan atau lebih baik lagi yang telah mengayunkan langkahnya di dalam masa mendatang. Soalnya sebetulnya ialah bagaimana orang itu "menoleh ke belakang". Apakah hanya untuk melarikan diri saja ke masa lampau menyingkiri masa sekarang, ataukah untuk mendapatkan kesadaran jiwa dan ilham guna kepentingan masa yang akan datang juga. Tak akanlah kami menganjurkan seorang pun untuk hanya melihat ke masa lampau belaka saja, dan ahli purbakala yang berpendirian begini sungguh tak termasuk yang terbaik. Tetapi sebaliknya orang tak dapat juga berdiri di masa kini belaka dengan tiada pengalaman lain kecuali hanya dari lingkaran kecil sekitar kita sebetulnya dapat mempergunakan bahan-bahan dari berabad-abad. Sungguh bukan suatu kemewahan yang tak berguna bahwa sebentar-sebentar ada seorang orang, tentu saja tak banyak jumlahnya, yang menunjukkan kepada kita bagaimana kita ini menjadi sebagaimana adanya sekarang, yang mengingatkan bahwa kita ini bukan satu-satunya yang bermimpikan perbuatan-perbuatan hebat dan keindahan, yang jatuh dan berusaha bangun kembali, tetapi bahwa di negeri sendiri maupun di luar sudah adalah orang-orang lain yang mengalami semuanya itu dan memecahkannya dengan caranya sendiri-sendiri serta berhasil pula. Siapa yang mengarahkan pandangannya ke dalam sejarah umat manusia, siapa yang meneliti jalan-jalan perkembangan yang berabad-abad panjangnya beserta pertemuan-pertemuannya di waktu yang lalu, dia itu melepaskan diri dari kesempitan masa kini yang mengekang kita dan yang tergopoh-gopoh hendak kita tinggalkan dengan tidak menoleh lagi ke kanan maupun ke kiri. Tiada bedanya dengan jika kita menyingkiri keramaian dan kesempitan kota kemudian pergi ke gunung dengan pemandangan-pemandangannya yang luas serta udaranya yang sejuk. Memang tak selamanya kita dapat tinggal di gunung-gunung saja, tetapi tak dapatlah pula kita hidup di kota terus menerus dengan tetap menjadi manusia dalam arti yang sesungguhnya.

Jika kita sebagai orang kota hendak mendaki gunung, maka tak sedikit kesukaran dan kesulitan, bahkan mungkin kesedihan dan kekesalan,

yang harus kita atasi. Demikian pula jika kita hendak mencurahkan jiwa kita kepada sejarah dan ilmu purbakala, kita harus bersedia menempuh pelajaran-pelajaran yang sangat berat, bersedia menderita dan tidak terpicat oleh kesempatan-kesempatan lain yang lebih menguntungkan. Yang terutama dibutuhkan ialah minat, hasrat belajar dan keteguhan kehendak. Semua itu lebih penting daripada keistimewaan bakat. Bakat demikian itu tentu saja berarti keuntungan besar bagi ilmu pengetahuan, tetapi bukan itu sajalah yang menjadi syarat utama. Pendidikannya memakan waktu tahunan "kita harus teken kontrak untuk selama hidup", demikianlah kami suka berkelakar terhadap para calon. Pelajarannya meliputi bahasa-bahasa sendiri dan bahasa-bahasa asing, baik bahasa-bahasa kuno maupun baru, kemudian sejarah, cara-caranya penyelidikan purbakala. Buku, buku, dan sekali lagi buku! Sebaliknya kita ini hidup di negeri sendiri di mana sejarah itu telah berlangsung, di mana terdapat bekas-bekasnya dari masa silam itu di tengah masyarakatnya sendiri yang masih hidup dan menjadi satu dengan alam sekitarnya. Jika kita mempelajari relief-relief candi di Jawa umpamanya terutama di Jawa Timur maka kita sebetulnya mempelajari kebudayaan Jawa yang masih hidup, hanya dalam tingkatan yang lebih tua. Jika kita mengunjungi daerah Toraja dengan megalith-megalithnya, maka kita lihat batu-batu besar yang berabad-abad umurnya di samping batu-batu besar lainnya yang baru setahun yang lalu didirikan. Tempat-tempat suci agama Islam masih saja menjadi pusat hidup keagamaan. Senantiasa kita dapat menarik garis-garis yang menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang sebagai satu hidup, satu jalan pertumbuhan. Memang dalam pertumbuhan itu waktu sekarang berdaya pula banyak faktor-faktor lain kecuali kekuatan-kekuatan dari masa silam saja. Tetapi selamanya begitu juga jalannya, sejak dari dahulu. Selamanya dari persenyawaan di antara yang telah ada dan yang baru, yang keduanya mempunyai tenaga hidup dan berkembang selanjutnya, timbullah sesuatu yang baru lagi. Dan yang baru ini segera menjadi tua. Jadi selalu pertumbuhan itu hasil dari anasir-anasir lama anasir-anasir asli, Jawa Hindu atau apa saja yang ada pada ketika yang tertentu dan anasir-anasir baru bersama-sama, tak pernah dari yang baru semata-mata. Hasil dari yang baru saja tak akan mempunyai corak keaslian, hasil itu akan tetap berupa pinjaman atau tiruan belaka. Demi-



4. Sendangduwur (Bojonegoro). Masjid dan Makam setelah Dipugar (abad ke 16 M.).

kian pula adanya sekarang. Dan justru sekarang, oleh karena dari segala penjuru, diminta ataupun tidak diminta, sedang mendesak dengan derasnya segala macam anasir-anasir asing Barat, Timur, ataupun apa saja yang ada lebih-lebihlah nyata keharusannya untuk menyadari milik sendiri, bagaimana tumbuh dan hidupnya milik itu. Dengan lain perkataan, sadar akan masa silam. Sebab penyelidikan akan masa lampau, baik yang mengenai zaman yang tertua dari purbakala maupun mengenai zaman yang termuda, terutama sekali adalah penyelidikan akan pertumbuhan dan perkembangan. Akan tetapi untuk menginsafi segala itu haruslah terlebih dahulu ada orang yang dapat menceritakan kepada kita bagaimana adanya dahulu dan menunjukkan bagaimana rupanya. Jadi harus ada orang yang dengan belajar sekuat tenaga menyelidiki masa silam itu.

Tetapi bagaimana orang itu, bagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya itu dapat memperoleh bahan-bahan dari masa silam yang diperlukan guna memaparkan dalam uraian yang dapat setiap orang mengerti?

Pada umumnya ada tiga macam bahan: cerita-cerita yang turun-temurun secara lisan, sumber-sumber tertulis, dan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan. Perumusan singkat ini bolehlah diberi penjelasan lebih lanjut.

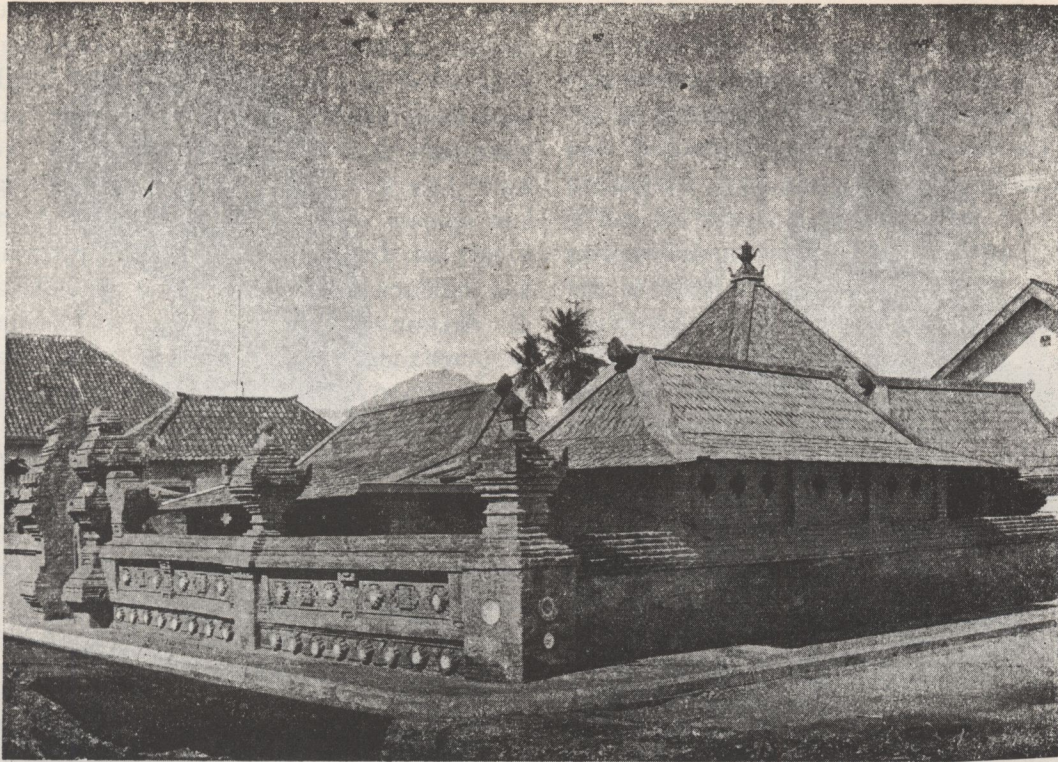
Cerita-cerita yang turun-temurun dari mulut ke mulut dapat berasal dari orangnya sendiri yang menyaksikan atau mengalami sesuatu kejadian. Meskipun dalam perjalanannya dari masa ke masa banyak tambahan atau ubahannya, di dalamnya ada juga tentunya sari kebenaran dari kejadian yang sesungguhnya. Pada cerita-cerita tentang waktu yang telah lama sekali lampau, kebenarannya biasanya hanya berupa mitos atau legenda saja, yang hendak menerangkan tentang penciptaan alam, kejadian-kejadian dunia, dan susunan dalam segala yang ada. Dongeng-dongeng itu harus kita anggap sebagai perlambang yang banyak mengandung kebijaksanaan. Maksud memaparkan sejarah memang tak ada di dalamnya, dan kita akan bersalah jika mencari-cari kebenaran sejarah itu di dalam dongeng-dongeng tadi.

Sumber-sumber tertulis dapat berupa hasil-hasil seni sastra yang mungkin memberi keterangan kepada kita tentang waktu ditulisnya. Atau dapat juga cerita-cerita sejarah sebenarnya, dimaksudkan untuk memberi uraian tentang sesuatu kejadian. Tetapi tidak setiap bangsa merasa



5. Genta Jawa - Tengah.

ru untuk dengan tertulis mengekalkan kejadian-kejadian dan menyusun kembali peristiwa-peristiwa yang lampau. Di Jawa misalnya yang kita pergunakan sebagai sumber untuk sejarah tua kebanyakan kitab-kitab yang dikarang dengan maksud lain. Salah satu di antaranya yang terpenting ialah Nagarakertagama, ditulis dalam tahun 1365 Masehi dan dimaksudkan guna memuja dan memuji Raja Hayam Wuruk. Seringkali sumber-sumber itu berasal dari bangsa asing, untuk Indonesia, dari fihak bangsa Tionghoa misalnya. Berita-berita dari luar negeri itu sangat penting, oleh karena mata asing itu biasanya dapat melihat lebih baik. Sumber tertulis lainnya yang amat penting, ialah prasasti-prasasti akan dibicarakan tersendiri dalam sebuah karangan di belakang.

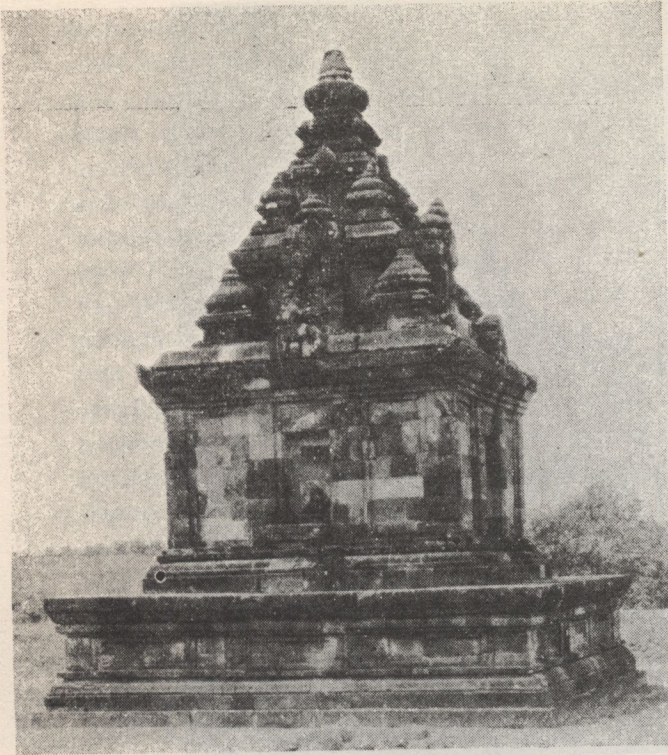


6. Masjid Panjunan. Cirebon.

Tinggallah sekarang apa yang tadi kita namakan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan. Untuk keperluan kita bahan-bahan ini adalah yang paling penting sebab justru inilah yang pertama-tama dipergunakan dalam penyelidikan arkeologi dan oleh Dinas Purbakala, badan yang bertugas melakukan penyelidikan itu. Bahan-bahan arkeologi ini dapat dijelaskan sebagai "segala apa yang telah dibuat atau ditinggalkan sebagai bekas-bekas yang dapat diraba, dari manusia dahulu". Misalnya rumah, tempat kediaman, patung, kuil, kuburan, senjata, pakaian, perkakas, alat-alat dan sebagainya. Kebanyakan daripadanya tak lebih dari potongan-potongan dan pecahan-pecahan saja, peninggalan yang tak memadai dari apa yang dahulu ada. Coba saja kita pikirkan apa yang terjadi dalam iklim negeri kita yang basah, panas, dengan banyak tumbuh-tumbuhan, serangga-serangga, dan lain-lain tenaga perusak seperti gempa bumi, letusan gunung api, dan banjir, jika suatu tempat kediaman dengan rumah-rumahnya dari bambu, perkakas rumah tangganya, dan sebagainya dari kayu dan tembikar, akan ditinggalkan dan dibiarkan saja beberapa puluh tahun lamanya! Dan soalnya dalam arkeologi itu bukan mengenai puluhan, tetapi ratusan, bahkan untuk prehistori ribuan tahun! Maka tidaklah meng-

herankan bahwa yang tinggal dan sampai kepada kita itu hanya yang paling keras dan paling tahan lama saja. Pun daripadanya cuma sebagian kecil saja yang tinggal, ialah yang dibuat dari batu, bata yang baik, tanah yang telah dibakar menjadi keras sekali, perunggu, dan sebagai kecualian yang jarang sekali di negeri kita ada juga yang dari kayu atau bahan yang tak tahan lama lainnya. Dan di manakah pada umumnya bekas-bekas itu kita dapatkah? Janganlah dianggap bahwa arca-arca atau candi-candi menampakkan diri begitu saja ataupun tinggal dipegang saja sebagaimana sekarang mereka itu berdiri di halaman-halaman yang terpelihara oleh Dinas Purbakala atau tersusun rapih di museum. Semua itu harus dicari dan diusut dahulu, digali dari dalam tanah atau dikeluarkan dari rimba, kemudian batu-batu yang berasal dari bangunan diukur dan dicocok-cocokkan, dan akhirnya dibangun kembali dan diperbaiki yang mengerjakannya bertahun-tahun. Pun hal ini akan dibicarakan nanti dalam karangan tersendiri.

Dan apakah sekarang yang kita peroleh jika tengkorak-tengkorak manusia prehistori, perkakas-perkakas, candi-candi, dan lain-lain sebagainya dari zaman dahulu itu setelah disertai etiket rapih



7. Candi Gebang (Yogyakarta).

atau diperiksa dapat dilihat oleh para pengunjung? Apakah saksi-saksi yang tampil ke muka dari kegelapan itu dengan sendirinya lantas mulai bercerita tentang zaman waktu mereka dipergunakan orang, tiada bedanya dengan periuk-periuk dan panci-panci dari dongengan yang menceritakan pengalamannya masing-masing setelah semua orang tidur? Ah, kami tak perlu membohongi tuan. Tuan tahu sendiri betapa celaknya kalau tuan berjalan-jalan di museum sedangkan tak ada yang memberi keterangan seperlunya. Atau bagaimana tuan, jika datang di lapangan kepurbakalaan akan segera lebih memperhatikan pemandangan alam sekitarnya daripada candinya sendiri.

Batu-batu dan saksi-saksi lainnya dari masa silam itu dari sendiri tiada akan berbicara atau hanya sedikit sekali, tetapi mereka itu dapat juga mengobrol asal saja ada "pendengarnya yang istimewa" atau jika mereka dengan pertanyaan dipaksa berbicara. Dan inilah tugas ahli purbakala, orang yang berusaha menyelidiki cerita apa saja yang terkandung dalam batu-batu mati dan bekas-bekas lainnya itu. Caranya ialah: mula-mula sekali bahan-bahan itu ditimbulkan dari kegelapan tadinya dan diusahakan menggambarkan sebaik-baiknya kita lihat dan akan kita lihat lebih jelas lagi nanti dalam karangan Inspektur Bangunan. Kemudian diuraikan seteliti-telitinya dan diukur, di-

gambarakan, dan diumumkan dalam sebuah karangan. Sementara itu dicarikan keterangan tentang untuk apa dahulu benda itu digunakan dengan lain perkataan: Sekarang diadakan "tafsiran". Bangunan apakah itu: rumah, istana, kandang, kuil? Jika kuil, untuk dewa siapa? Menggambarakan apakah relief-relief itu, kitab-kitab manakah yang telah diturut, maksud apakah yang menentukan pilihannya? Patung-patung apakah yang ada di dalamnya? Hiasan-hiasannya bagaimanakah perkembangannya dari masa ke masa, apakah dipergunakannya sebagai hiasan belaka atautkah ada artinya yang dalam, sebagai perlambang? Berasal dari zaman manakah bangunan itu, siapa yang mendirikan, orang-orang apakah yang hidup waktu itu? Pertanyaan-pertanyaan yang tiada habisnya, tanda-tanda tanya yang tiada habisnya, pun di belakang jawabannya sebab apakah yang kita ketahui dengan pasti tentang masa silam yang telah lewat demikian lamanya?

Bahan-bahan kepurbakalaan itu dapat berasal dari berbagai-bagai lapangan penghidupan. Dapat bertalian dengan agama, kesenian, hidup kemasyarakatan teknik, pelayaran, pertanian dan apa saja lainnya. Seringkali diperlukan ahli-ahli yang khusus untuk mengemukakan pendapatnya mengenai lapangan-lapangan yang khusus. Ahli sejarah seni, ahli bangunan, ahli sejarah, tetapi juga ahli pertanian, pelaut, dan sebagainya, masing-masing dapat memberi penjelasan mengenai sesuatu soal. Demikianlah para ahli ilmu hayat telah dapat menetapkan tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang apakah yang terlukis di relief-relief Borobudur, seorang nahkoda telah memberi keterangan tentang seluk beluknya kapal yang pula terlukis di Borobudur, seorang ahli kimia memberi keterangan tentang campuran perunggu dari arca-arca logam, dan seorang koki mungkin lebih mengetahui daripada profesor dalam arkeologi tentang makanan-makanan pada sesuatu selamatan yang terpahat di relief. Demikian kita dapat melanjutkan terus beraneka contoh. Satu-satunya yang diperlukan untuk memajukan ilmu purbakala ialah melihat sebaik-baiknya, faham sungguh-sungguh akan lapangan ilmu sendiri, dan bekerja hati-hati. Tetapi dengan demikian saja orang belum jadi ahli arkeologi, sebab ahli purbakala ialah orang yang menjadikan pekerjaan penyelidikan terhadap kepurbakalaan itu, baik pengusutan dan pemugarannya maupun hal mempelajarinya dalam hubungannya satu sama lain, sebagai lapangan kerjanya yang khusus karena ja-



8. Maesan Berbentuk Hulu Keris, Sulawesi Selatan.

batannya maupun dari kesukaan saja, sebab ada juga ahli-ahli purbakala "amateur" yang sangat baik. Penyelidikan itu tidak hanya dalam hubungan satu sama lain, tetapi pula dalam pertaliannya dengan sejarah politik dan kebudayaan dari negeri tempat ahli itu bekerja, dengan ilmu bahasa dan kesusasteraannya, dengan sejarah seni dan sejarah agamanya, dan dengan segala apa selanjutnya yang diperlukan guna pengertian yang sebetulnya, sebagaimana pengertian-pengertian umum dari ilmu budaya. Di samping itu ahli purbakala harus ada minat terhadap keanehan-keanehan dari negeri itu, terhadap penghidupan dan perbuatan penduduknya sekarang. Di dalamnya tentu masih banyak tinggal bekas-bekas dari zaman dahulu. Lagi pula dengan pelajarannya ia dapat lebih baik mengenal penduduk itu.

Pendek kata: ia seharusnya selama hidup belajar terus dan demikian juga ia lakukan dan mengetahui boleh dikata segala hal. Dan oleh karena ia ketahui juga bahwa yang belakangan ini tak mungkin baginya, maka diambilnya jalan pembagian kerja, pengkhususan, dan kerjasama secara besar-besaran dan kecil-kecilan. Tidak saja ahli purbakala untuk itu mengkhususkan diri terhadap sesuatu negeri atau daerah kebudayaan, tetapi ju-

ga di dalam lingkungan yang sudah kecil itu. Pada arkeologi Indonesia umpamanya pekerjaannya sudah sangat terlalu luas untuk satu orang. Maka untuk Indonesia adalah ahli prehistori, ahli purbakala Indonesia Hindu, ahli bangunan kuno, ahli ikonografi yang khusus menguraikan dan menafsirkan patung-patung, ahli keramologi yang mempelajari barang-barang tembikar. Begitu juga harus ada ahli-ahli khusus untuk kepurbakalaan Islam, Tionghoa, dan Eropa, mata uang kuno, dan sebagainya. Ada kalanya kita mempunyai juga ahli-ahli itu, tetapi mereka hanya seorang diri saja dan tidak mendapatkan gantinya. Juga seharusnya ada ahli-ahli khusus untuk daerah-daerah yang sampai kini kurang mendapatkan perhatian daripada Jawa dan Bali misalnya, seperti bagian timur dari Indonesia.

Dengan demikian maka kelihatannya pengertian arkeologi dan ahli arkeologi terpecah menjadi banyak potongan yang tak berhubungan. Namun hubungan itu ada juga. Barangkali dapat kita katakan, bahwa segala apa yang bersifat ahli arkeologi dan ilmunya ditentukan oleh dua faktor: satu fihak penyelidikan sisa-sisa dari masa silam (kepurbakalaan), di lain fihak penyelidikan masa silam itu sendiri (purbakala). Atau bahwa semuanya itu bergerak di antara faktor-faktor tersebut itu seperti di antara dua kutub yang tarik menarik. Orang mempelajari benda-benda kuno guna mengenal masa silam, orang mempelajari masa silam berdasarkan benda-benda kuno.

Bangsa Indonesia yang telah sudi mempelajari purbakala pun dari negeri sendiri hingga kini hanya beberapa orang saja: Prof. Hoesein Djajadiningrat mempelajari sejarah kerajaan-kerajaan Islam di samping pekerjaannya yang lain dalam berbagai lapangan: Prof. Poerbatjaraka mempelajari kepurbakalaan Jawa Hindu di samping kesusasteraan kuno. Bupati Mojokerto dahulu R.A.A. Kramadjaja Adinegara, berbagai tahun berselang sewaktu tahun-tahun pertama dari Oudheidkundige Dienst (Dinas Purbakala dahulu) menjadi tokoh-tokoh terkenal antara lain: sebagai orang yang mendirikan museum di kabupatennya. Dalam tahun-tahun kemudian tampillah P.A.A. Mangkoenagoro VII sebagai pelindung yang kuat dari penyelidikan purbakala di daerah kerajaannya.

Baiklah sekarang pemuda-pemuda Indonesia merenungkan bahwa anjuran Goethe: "Apa yang kau waris dari nenekmoyangmu, kejarlah itu agar

engkau juga memilikinya”, berlaku juga untuk perbendaharaan kebudayaan kuno mereka sendiri. Jika mereka tidak berusaha dengan segala tenaga untuk memilikinya maka kekayaan itu akan menjadi milik kerohanian dari orang-orang lain yang telah mencurahkan tenaganya, seperti orang India, Belanda, dan lain-lain lagi orang asing, tetapi bukan dari bangsa Indonesia yang dengan serentak dapat menjadikan masa silam itu masa silam mereka sendiri. Mudah-mudahan lebih banyaklah, jauh lebih banyak lagi orangnya dari segala pelosok di Indonesia. Semoga mereka pergunakanlah

kesempatan yang diberikan kepada mereka itu. Sekaranglah tiba saatnya bahwa arkeologi Indonesia mempunyai kemungkinan untuk menjadi ilmu pengetahuan nasional, perbendaharaan Indonesia dari seni dan sejarah menjadi milik kebudayaan nasional. Pemuda-pemuda Indonesia, ikutlah serta untuk melanjutkan garis-garis dan meletakkan hubungan-hubungan antara masa silam, yang pun bagi saudara masih hidup dan masa depan yang hidup di dalam dan oleh karena saudara!

A.J.B.K.

BANGUNAN-BANGUNAN KUNO, PENGGALIAN DAN PEMUGARAN

Pekerjaan Seksi Bangunan Dinas Purbakala

V.R. van Romondt

Di pelbagai tempat di pulau Jawa dan di tempat-tempat lain di jarak seluruh Indonesia juga, meskipun tidak begitu banyak, kita dapati bangunan-bangunan berbentuk kuno yang memberi kesan bahwa bangunan-bangunan itu belum lama didirikan orang. Bila ditinjau lebih lanjut, ternyata bahwa bangunan-bangunan itu memang sungguh-sungguh kuno. Batu-batunya menunjukkan tanda-tanda yang jelas bahwa telah berabad-abad lamanya menahan pengaruh-pengaruh iklim. Selama setengah abad yang lampau ini bangunan-bangunan telah diperbaiki, diberi kembali bentuknya yang lama. Dengan demikian kita memperoleh kembali sedikit dari suasana zaman purbakala. Yaitu: baik dari zaman Sailendra atau zaman Majapahit yang termasyur itu; maupun dari zaman wali-wali yang pertama atau dari zaman penjajahan asing.

Bukan saja oleh karenanya banyak keindahan yang dapat diperoleh kembali, keindahan mana pada setiap orang Indonesia yang mempunyai kesadaran nasional menimbulkan rasa bangga sewaktu memperhatikan prestasi-prestasi nenek-moyang kita, pun sejarah juga menjadi lebih berwarna dan hidup sebab kini orang dapat membayangkan pahlawan-pahlawan itu dalam lingkungan masanya sendiri. Misalnya: raja-raja Sailendra di bawah lindungan Borobudur, Airlangga sedang mengheningkan cipta pada tempat pemandian suci Jalatunda, di mana abu salah seorang moyangnya dimakamkan, di tengah-tengah hutan rimba.

Tempat-tempat sepanjang perjalanan Hayam Wuruk kita kenali kembali dan kita rasai adanya Wali di pelbagai tempat sepanjang pantai laut utara pulau Jawa ini. Di Sumatra Tengah kita rasai Sriwijaya, dan di Indonesia Timur kita alami kembali perjuangan yang maha hebat untuk merebut perdagangan rempah pun perselisihan yang runcing antara agama Islam dan agama Nasrani.

Keuntungan-keuntungan yang diperoleh kebudayaan kita ini, adalah buah-buah pekerjaan badan-badan purbakala yang berturut-turut melakukan pekerjaannya sebagai bagian dari tugas pemerintahan selama setengah abad yang lampau ini. Kini bangunan-bangunan kuno itu diurus oleh Seksi Bangunan dari Dinas Purbakala, yang sendiri menjadi bagian dari Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K. Di bawah Pimpinan Inspektur Bangunan yang berkedudukan di kantor pusat Dinas Purbakala, maka sebagian besar pekerjaan itu diselenggarakan oleh beberapa ahli teknik menengah dan rendah dengan staf mereka yang terdiri atas juru-juru gambar, juru-juru potret dan pekerja-pekerja, di bawah lindungan Candi Ciwa yang besar itu, di Prambanan. Di halaman candi itu juga di tengah runtuh-runtuhan, berdirilah kantornya di mana pekerjaan dipersiapkan lebih lanjut.

Sebelum sebuah bangunan dapat dikembalikan lagi kepada kecemerlangannya semula, maka terlebih dahulu dilakukan penyelidikan yang sek-sama. Tanah di sekelilingnya diselidiki dengan teliti, apakah di dalamnya masih terdapat sisa-



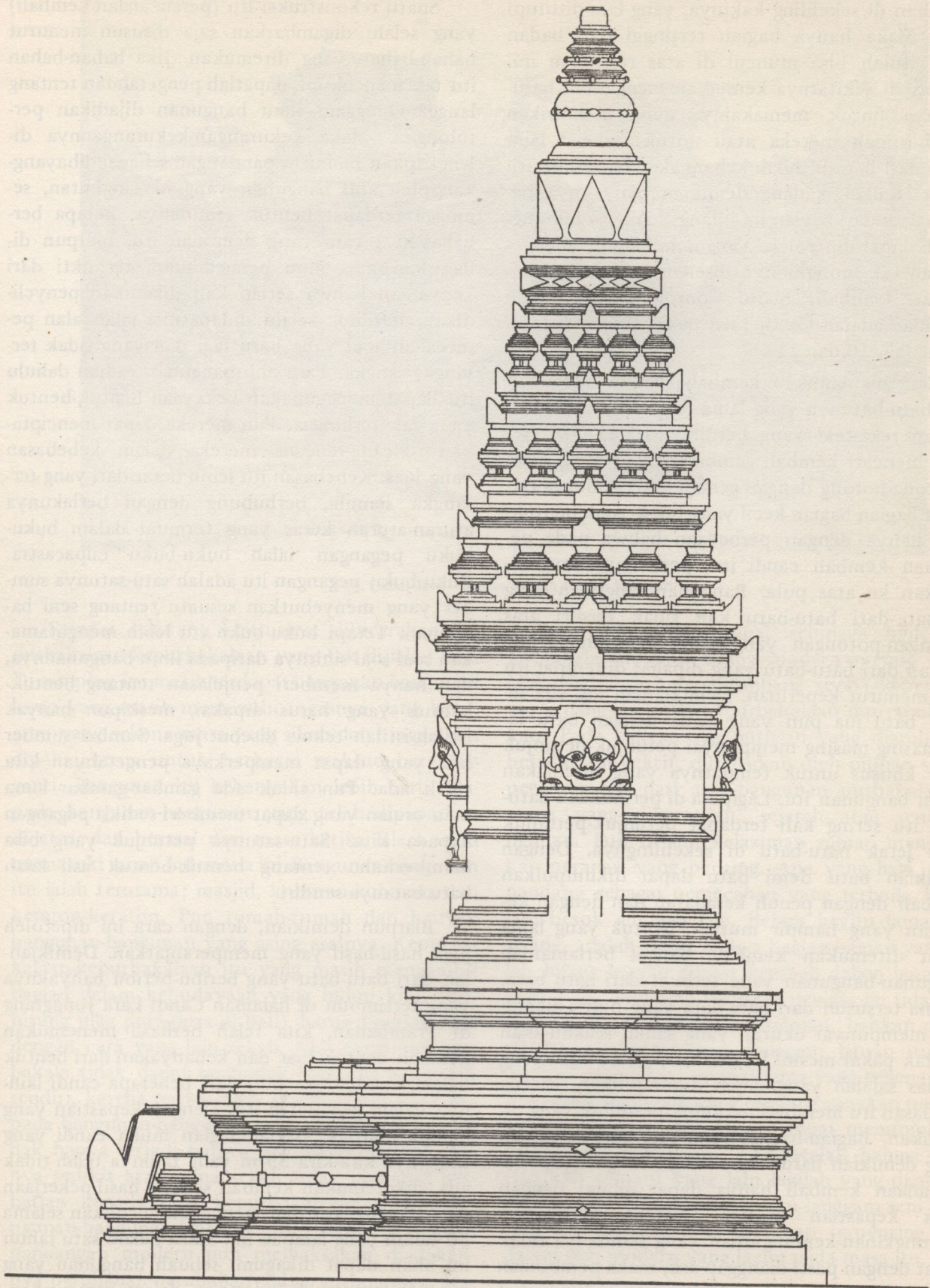
9. Gapura Cangi (Bali) Setelah Dibina Kembali (mercu puncak dan sayap direncanakan baru).

sisanya yang dapat memberi pandangan baru. Rumah-rumah dan bangunan-bangunan irigasi di sekitarnya diselidiki karena batu-batu lama mungkin telah dipakai guna mendirikan bangunan-bangunan itu. Kemudian batu-batu yang diketemukan itu dikumpulkan di lapangan penyelidikan. Selama penggalian itu, penyelidikan harus dilakukan dengan teliti, apakah bahan-bahan yang tidak termasuk soal bangunan, tetapi mempunyai kepentingan lain, dapat diketemukan juga. Sebab sekali pacul mencangkul di tanah berarti bahwa keadaan semula dikacaukan dan tak dapat dikembalikan lagi. Oleh karena itu selama penggalian itu, maka semua barang-barang yang diketemukan, harus dicatat dan digambarkan dengan disertai keterangan tentang dalamnya tempat penemuan itu. Seringkali penyelidikan tanah yang demikian itu dapat menjelaskan juga sesuatu hal yang tidak mengenai ilmu bangunan semata-mata.

Sesudah dan selama penyelidikan itu, maka batu-batu yang terdapat di bawah tanah atau di atasnya dikumpulkan dan dengan jalan mencocok-cocokkan serta mengambil ukuran-ukurannya, di-

susun menjadi kelompok-kelompok yang lebih besar. Susunan bagian itu digambarkan dengan teliti. Dengan demikian bentuk aslinya dapat dibayangkan sedangkan beberapa bentuk yang telah hilang dapat digambarkan pula. Sesudah itu, susunan-susunan sementara itu dikumpulkan hingga menjadi susunan-susunan percobaan dalam hubungan yang lebih besar, yang merupakan bangunan seluruhnya dalam bagian-bagiannya yang mendatar. Susunan-susunan mendatar ini dilakukan, karena pengawasan atas susunan sementara itu menjadi sulit jika bangunan itu menjadi terlampau tinggi. Sesudah dibuatkan gambar pembinaan yang memuat semuanya itu, maka bila tak ada kebimbangan lagi tentang sesuatu perincian, dapatlah dimulai pembinaannya kembali. Cara membangun sedemikian itu disebut juga dengan kata asing: *anastylose*.

Penggalian halaman candi itu termasuk pekerjaan yang paling penuh getaran jiwa bagi seorang ahli bangunan purbakala. Terutama bila pada permulaan penggalian itu masih sedikit yang diketahui daripada candinya. Misalnya apabila hanya runtuh atau bukit dengan beberapa batu candi saja menyebabkan diselenggarakannya penyelidikan. Atau seperti juga halnya jarak dengan Candi Gebang di sebelah utara Maguwo dekat Yogya, di mana sebuah Ganeca yang indah dan beberapa batu candi yang sangat usang menyebabkan dilakukannya penyelidikan itu. Ketika itu kira-kira 2 m di bawah muka tanah (yaitu bagian atas halaman yang dibersihkan dari tumbuh-tumbuhannya) di tengah-tengah timbunan batu-batu ditemukanlah dasar dan beberapa lapisan dari kakinya sebuah candi kecil, yang rupanya ditutupi arus pasir dari kali. Atapnya dapat disusun sampai hampir lengkap sama sekali daripada batu-batu itu, sedangkan pun bagian yang terbawah dari candi itu dapat dipugar. Ganeca yang tersebut tadi dapat dipasang pada tempatnya yang asli. Tetapi, kesulitan-kesulitan besar timbul pada bagian tengah dari bangunan itu, sehingga mula-mula bagian bawah dan atas seolah-olah tak mungkin dihubungkan. Untung, akhirnya ditemukan beberapa batu yang meletakkan perhubungan itu. Demikianlah akhirnya suatu pembangunan kembali menjadi mungkin, meskipun pertanggungjawabannya berupa seperti pinggang genting (gb. 7). Kesulitan untuk menemukan kembali bagian tengah itu seringkali terjadi. Hal ini menjadi jelas bila difahamkan, bahwa sesudah candi itu runtuh, lalu batu-batunya dari kepala candi itu menjadi



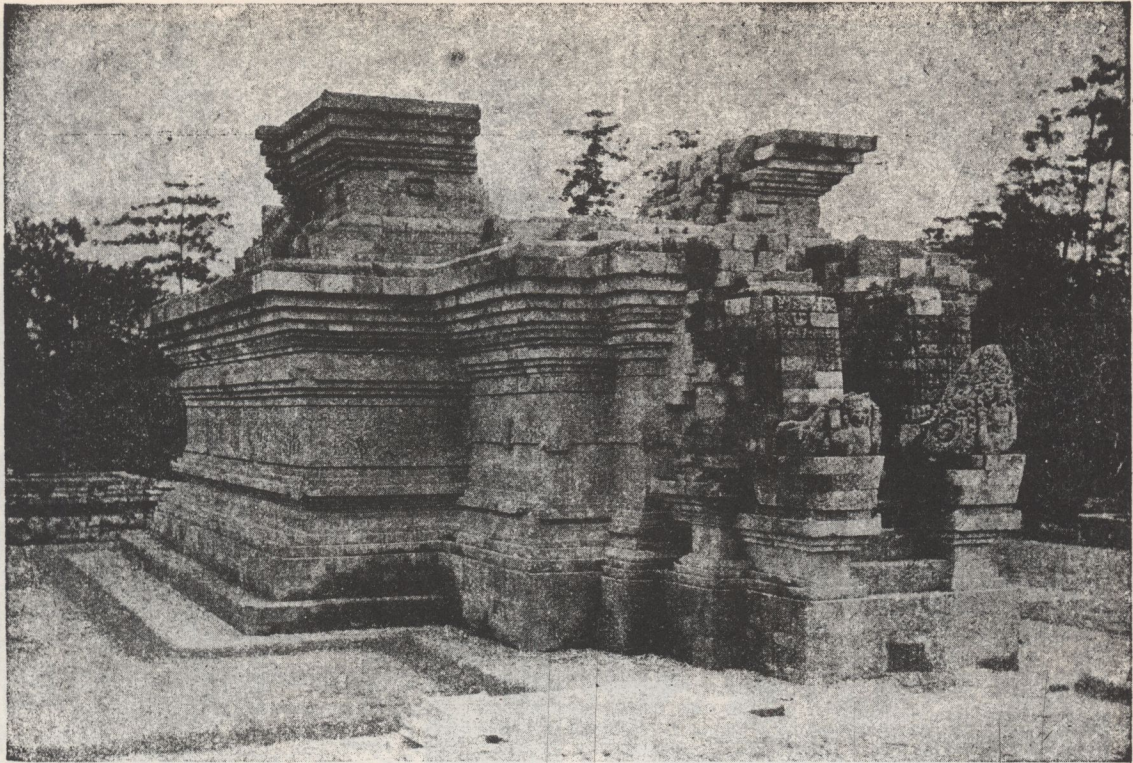
10. Candi Jawi Dekat Prigen (abad ke-14), Gambar Perencanaan, Hubungan Antara Bagian Atas dan Bawah Tidak Diketahui.

runtuhan di sekeliling kakinya, yang lalu ditutupi pasir. Maka hanya bagian tertinggi dari badan candi itulah bisa muncul di atas runtuhan ini. Rakyat di sekitarnya kemudian mengambil batu-batunya untuk memakainya guna mendirikan rumah-rumah mereka atau untuk maksud lain. Maka dari bagian inilah kebanyakan batu-batu itu hilang. Kadang-kadang demikian banyaknya bahan-bahan dari bagian ini hilang, sehingga hubungan tak dapat diperoleh. Yang demikian itu menyebabkan tak mungkin diselenggarakan pembangunan kembali. Suatu contoh dari kejadian demikian adalah Candi Jawi dekat Prigen di Jawa Timur (gb. 10 dan 11).

Cara menemukan kembali sebuah bangunan dari batu-batunya yang lama dapat dibandingkan dengan teka-teki yang berdimensi tiga. Jadi seperti mencari kembali gambar-gambar yang telah dipotong-potong dengan gergaji lukis sehingga terdapat bagian-bagian kecil yang tak keruan bentuknya, hanya dengan perbedaan bahwa pada penemuan kembali candi itu, perhatian harus diarahkan ke atas pula. Bangunan-bangunan yang terbuat dari batu-batu kali tidak terdiri atas potongan-potongan yang sama bentuknya, melainkan dari batu-batu yang dipahat di tempat itu juga menurut keperluan. Demikianlah tak ada sebuah batu jua pun yang sama dengan batu lain, masing-masing mempunyai petunjuk-petunjuk yang khusus untuk tempatnya yang disediakan dalam bangunan itu. Lagipula di permukaan batu-batu itu sering kali terdapat petunjuk-petunjuk akan letak batu-batu di sekelilingnya. Dengan demikian batu demi batu dapat dikumpulkan kembali dengan penuh kesabaran dan dengan kepastian yang hampir mutlak, bentuk yang lama dapat ditemukan kembali. Sangat berlainanlah bangunan-bangunan yang terbuat dari batu bata, karena tersusun dari bata-bata yang boleh dikatakan mempunyai ukuran yang sama, seakan-akan dicetak pakai mesin. Di sini hanya batu-batu yang terhias sajalah yang dapat dikumpulkan, karena perhiasan itu memberi petunjuk-petunjuk yang diperlukan. Bagian-bagian yang rata dari bangunan yang demikian harus dipandang hilang lenyap. Perencanaan kembali hanya dapat dibuat dengan tiada kepastian mutlak. Karena banyaknya kemungkinan-kemungkinan yang semuanya tidak dapat dengan pasti dianggap asli, maka pembinaan kepurbakalaan-kepurbakalaan yang terbuat dari bata adalah pekerjaan yang boleh dikatakan mustahil.

Suatu rekonstruksi itu (perencanaan kembali) yang selalu digambarkan saja disusun menurut bahan-bahan yang ditemukan. Jika bahan-bahan itu tak mencukupi, dapatlah pengetahuan tentang langgam-langgam ilmu bangunan dijadikan pertolongan. Maka kekurangan-kekurangannya dilengkapi menurut pandangan sebagai dibayangkan oleh ahli bangunan yang bersangkutan, sehingga terdapat bentuk semulanya. Betapa berbahaya cara yang demikian itu, biarpun didasarkan atas ilmu pengetahuan, terbukti dari kenyataan bahwa setiap kali dilakukan penyelidikan, hasilnya selalu didapatnya jalan-jalan pemecahan soal yang baru lagi dan yang tidak ter-sangka-sangka. Para ahli bangunan zaman dahulu itu dapat menggunakan kekayaan bentuk-bentuk yang tak terhingga. Pun mereka dapat menciptakan rencana-rencana mereka dalam kebebasan yang luas. Kebebasan itu lebih besar dari yang ter-sangka semula, berhubung dengan berlakunya aturan-aturan keras yang termuat dalam buku-buku pegangan ialah buku-buku cipacastra. Buku-buku pegangan itu adalah satu-satunya sumber yang menyebutkan sesuatu tentang seni bangunan. Tetapi buku-buku itu lebih mengutamakan soal-soal sihirnya daripada ilmu bangunannya, dan hanya memberi penjelasan tentang bentuk-bentuk yang harus dipakai, meskipun banyak istilah-istilah teknis disebut juga. Sumber-sumber lain yang dapat memperkaya pengetahuan kita tidak ada. Pun tidak ada gambar-gambar lama atau uraian yang dapat memberi sedikit pegangan kepada kita. Satu-satunya petunjuk yang bisa memberitahu tentang bentuk-bentuk asli ialah batu batanya sendiri.

Biarpun demikian, dengan cara ini diperoleh juga hasil-hasil yang memperpanjangkan. Demikianlah dari batu-batu yang beribu-beribu banyaknya yang tertimbun di halaman Candi Lara Jonggrang di Prambanan, kita telah berhasil menemukan kembali bentuk luar dan kebanyakan dari bentuk dalam Candi Ciwa pun dari beberapa candi lainnya dalam pecandian itu. Dengan kepastian yang hampir mutlak, bagian-bagian muka candi yang tingginya kira-kira 35 m yang tadinya telah tidak ada, diketemukan kembali sebagai hasil pekerjaan secara mengukur dan mencocok-cocokkan selama 30 tahun yang lampau ini. Maka dalam satu tahun ini akan dapat dikagumi sebuah bangunan yang tak ada taranya di Indonesia, dalam kemewahannya yang dahulu. Tentang pekerjaan ini ada dimuat karangan tersendiri di belakang.

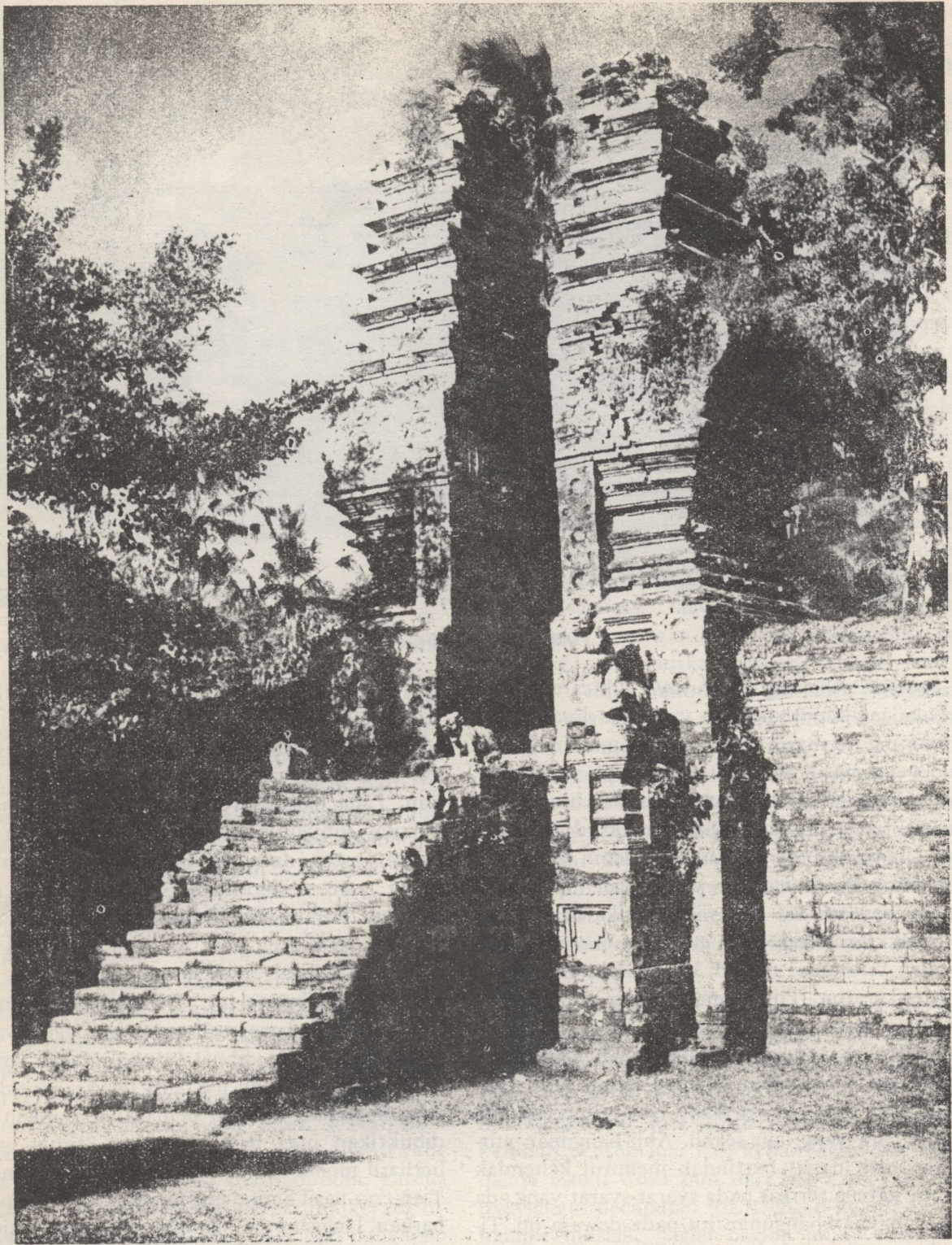


11. Candi Jawi. Bagian Bawah Dibina Kembali.

Sampai sekarang khususnya dibicarakan kepurbakalaan-kepurbakalaan yang tak dipakai lagi. Di samping itu masih terdapat bangunan-bangunan kuno yang masih memenuhi tugasnya yang lama, atau yang selama masa yang silam dan hingga kini dipakai terus untuk berbagai maksud berganti-ganti. Bangunan itu kebanyakan lebih baru daripada bangunan-bangunan yang telah dipaparkan di atas, dan berasal dari masa ketika Islam telah memasuki tanah Indonesia ini. Bangunan-bangunan itu ialah terutama: masjid, kuburan-kuburan, dan keraton-keraton. Pun rumah-rumah dan banyak bangunan-bangunan yang asing asalnya. Kepurbakalaan-kepurbakalaan itu yang masih mengambil bagian dalam kebudayaan yang hidup kini, (terhitung juga pura-pura di Bali), harus diperlakukan dengan cara yang lain sekali. Ahli bangunan purbakala tidak dapat bertindak menurut kehendak sendiri, karena terikat pada syarat-syarat yang ada pada bangunan-bangunan itu pada dewasa ini. Tidak hanya terjadi bahwa pemilik-pemilikinya hanya sedikit atau sama sekali tidak menaruh perhatian kepada nilai kepurbakalaannya dari bangunan-bangunan mereka itu, tetapi seringkali pandangan modern pun memaksakan diadakannya perubahan-perubahan dalam susunannya. Maka bentuk yang lama tak mungkin dipertahankan. Lalu harus dicari jalan untuk memecahkan

soalnya sedemikian rupa, sehingga baik ahli purbakala maupun orang modern merasa puas. Maka harus ditimbang-timbang segala kepentingan, sedangkan nilai kepurbakalaan dipertimbangkan. Pada hakekatnya putusan yang diambil itu bersifat subyektif, ditentukan oleh pilihan secara perseorangan dari ahli bangunan purbakala itu, mana yang diberatkan: sejarah atau seni bangunan. Pun di sini kelaziman zaman menjalankan peranan yang penting. Apa yang hari ini dipandang sebagai pemecahan yang terbaik, boleh jadi besok dibuang lagi. Belum begitu lama berselang, adalah lazim bahwa bagian-bagian yang telah hilang lenyap dibuat kembali dalam langgamnya. Yang demikian itu pada dewasa ini tidak hanya dipandang sebagai pemalsuan, bahkan dapat dibuktikan juga bahwa langgam tiruan itu tak berhasil mendekati bentuk lama yang sebenarnya. Tiap-tiap hasil kerja yang mempergunakan pembaharuan langgam ini, dengan tepat menunjukkan waktu pembuatannya. Ternyatah bahwa tiap-tiap kali sesuatu yang lain lagilah yang dianggap sebagai tanda khusus dari suatu langgam seni yang tertentu, sesuatu yang dianggap terpenting juga dalam seni modern yang lazim pada masa itu.

Maka dari itu Dinas Purbakala sebagai azasnya berpendapat bahwa bila ada bagian yang hilang,



12. Gapura (candi bentar) Pura Sada di Kapal, Bali, Sebelum Diperbaiki.

maka tak usahlah dicoba memberi gantinya dalam langgamnya yang asli, melainkan harus dicari suatu bentuk yang sesuai dengan bangunan purbakala itu, tetapi yang mempunyai suasana dari zaman waktu membuatnya. Demikianlah untuk sebuah gapura kecil di Bali telah didapatkan bentuk yang sederhana untuk mercu puncaknya dan

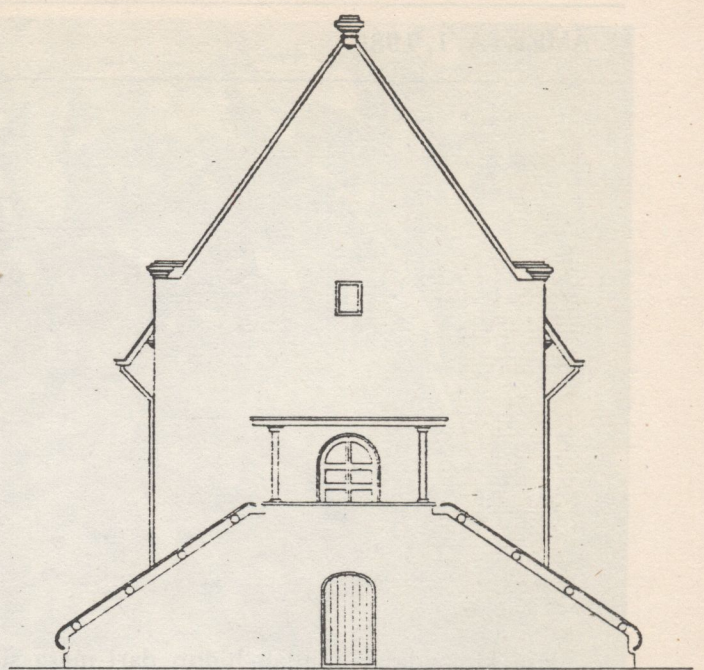
untuk hubungannya dengan tembok-temboknya (gb. 9). Meskipun cukuplah apabila bagian-bagian itu tidak dipasangkan, karena memang tidak dipakai dan lagi tidak perlu untuk berdirinya lebih lanjut dari gapura itu, tetapi pertimbangan bahwa dari sebuah bangunan yang masih digunakan tidak cukup memperbaiki sebagian saja,

mengakibatkan dilengkapinya juga kekurangan tadi. Karena perbaikan yang demikian itu memberi kesan bahwa bangunan itu terlantar, yang berarti: memburukkan nama pemiliknya.

Jika sebuah bangunan telah acapkali diubah-ubah bangunannya, telah diganti sininya dan diganti sananya, telah ada beberapa bagiannya yang dibongkar atau ditambahkan, maka sukarlah dicarikan bentuknya yang asli, pun untuk mencoba mengembalikannya waktu melakukan pemugaran misalnya. Pula tak ada kemungkinan untuk menentukan sesuatu waktu yang tepat dari riwayat pembangunannya guna dijadikan pokoknya, sedang segala yang ditambahkan kemudian dibongkar saja. Hal ini mungkin dilaksanakan pada sebuah bangunan yang disengajakan untuk peringatan dari sesuatu ketika dari sejarah. Dengan menghentikan jalannya perkembangan secara ini, maka kepurbakalaan itu menjadi bangunan yang kaku mati. Maka berlakulah aturan-aturan mengenai bangunan kuno dalam bagian pertama karangan ini. Pun di sini terbukti lagi bahwa sebuah bangunan yang hidup meminta tambahan-tambahan dan perbaikan-perbaikan dalam langgam masanya sendiri.

Meskipun lebih baiklah bila bentuk-bentuk yang baru ini direncanakan seorang arsitek yang bekerja pada pemilik bangunan itu, tetapi seringkali terjadi juga bahwa Seksi Bangunan bertugas memberi nasehat-nasehat yang mendalam dalam hal ini (gb. 13).

Dari ikhtisar pekerjaan Seksi Bangunan Dinas Purbakala ini nyatalah bahwa seorang ahli bangunan purbakala dengan pekerjaannya menguasai lapangan ilmu bangunan yang penting. Suatu lapangan yang tidak memberi kesempatan kepada seniman yang ingin tampil ke muka, melainkan suatu lapangan yang lebih-lebih memberi kemungkinan untuk memberi sumbangan kepada pembukaan perbendaharaan kebudayaan Indonesia. Penjelmaan-penjelmaan kebudayaan dari masa yang silam yang tidak hanya menimbulkan peringatan-peringatan kepada peristiwa-peristiwa zaman dahulu, melainkan dapat pula memberi ilham untuk prestasi-prestasi yang baru. Apabila buah-buah kebudayaan itu dikembalikan kepada kegemilangan yang lama, maka tercapailah keseimbangan yang bagus dengan kecenderungan masa kini untuk hanya mengindahkan segala sesuatunya dari kenyataan kebendaan belaka. Lagi pula dapatlah digelorkan perhatian-perhatian terhadap anasir-



13. Rencana Untuk Tangga-Masuk ke Gereja dalam Benteng Jumpandan (Fort Rotterdam). Makasar.

anasir hidup yang ada di luar dan di atas segala kejadian sehari-hari, yaitu rohani dan keindahan.

Mereka yang berhasrat mencurahkan jiwanya kepada tugas yang mulia ini haruslah di samping dasar ilmu pengetahuan yang baik, mempunyai minat terhadap seni bangunan, perhatian terhadap sejarah, dan rasa terhadap keindahan. Bagi mereka tersedialah suatu tugas yang sama sekali tidak usah dianggap mati atau menjemukan. Pokok-pokok pengetahuan yang sangat berganti-ganti, getaran-getaran jiwa selama penyelidikan dan penggalian, kesibukan mencipta waktu mencari pemecahan soal-soal mengenai keindahan, dan akhirnya soal-soal teknis yang bersangkutan paut dengan pekerjaan melawan runtuh dan musnah. Itulah semua yang memperkaya dan memberi jiwa kepada hidupnya seorang pegawai Seksi Bangunan.

Keluasan tanah Indonesia ini serta kemegahannya di masa silam memberi kesempatan kepada banyak orang untuk penyelidikan kepurbakalaan dalam hal seni bangunan. Kalangan kecil yang pada dewasa ini berhadapan dengan tugas yang maha besar itu, sungguh masih bisa diperluas dengan berbagai insinyur bangunan dan orang-orang yang mempunyai didikan sekolah teknik menengah atau rendah, yang bila perlu dapat memperoleh didikan lebih lanjut yang patut dalam ikatan dinas.

V.R.v.R.

PENYELIDIKAN PREHISTORI

H.R. van Heekeren

Masa kini adalah jumlah hidup dari masa silam seluruhnya. Untuk sekedar mengerti akan makna masa silam itu, untuk memahami bagaimana tumbuh serta terjadinya segala apa, menjadilah suatu keharusan dan kewajiban untuk mengusut dan mempelajari dokumen-dokumen dan peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa silam itu, selama masih mungkin dan sisasinya itu masih ada. Tiada kurangnya mengenai masa lampau yang sejauh-jauhnya, ialah Prehistori, yang meliputi bagian terbesar (kira-kira 99%) dari seluruh jumlah waktu adanya umat manusia.

Dokumen-dokumen tadi tersembunyi dalam lapisan-lapisan bumi yang sangat tua. Untuk menemukannya kembali dengan jalan penggalian-penggalian yang sistematis dan kemudian untuk mempelajarinya, adalah tugas yang dipikulkan kepada ahli prehistori dari Dinas Purbakala.

Evolusi manusia, dipandang dari sudut anatomi dan kebudayaan, tidak selalu berarti kemajuan. Ada kalanya berhenti, ada waktunya jatuh dan di suatu tempat musnah. Tetapi dari runtuhannya itu kebanyakan timbullah sesuatu yang lebih baik. Jenis-jenis manusia datang dan lenyap kembali dari bumi. Peradaban-peradaban timbul, berkembang dan runtuh atau terlebur dalam kebudayaan lain. Tetapi corak umumnya selalu ialah: kemajuan.

Semakin jauh kita mengikuti manusia ke dalam masa silam, semakin nampak manusia itu menjadi sebagian dari alam dan dari lingkungannya yang menguasainya sepenuhnya. Baru ke-

mudian sekali manusia belajar untuk menaklukkan dan menguasai alam dalam berbagai hal.

Makhluk-makhluk pertama yang bersifat manusia di Indonesia, seperti *Pithecanthropus erectus* (manusia kera yang berjalan tegak) dari Trinil, masih banyak mempunyai sifat kebinatangan. Kepalanya seperti kepala kera, tak berdagu, tak tegas lengkungan dahinya, dan di atas kelopak matanya tulangnya menonjol tebal. Otaknya lebih sedikit besarnya daripada separuh otak manusia sekarang. Tetapi anggota badannya telah sama sekali seperti kepunyaan manusia. Bahwa makhluk itu manusia, sekarang tidak lagi disangsikan. Ternyata sudah bahwa ia telah dapat membuat alat-alat kasar dari batu, bahkan membuat api. Dan binatang manakah yang dapat meniru? Manusia kera itu hidupnya masih sengsara betul, yang dimakan ialah apa yang ia dapati dari lingkungannya, jadi sebagaimana ia peroleh dari alam dalam keadaan sewajarnya. Tak adalah pikiran padanya bertindak mengatur sendiri untuk sengaja menambah makanan dengan bercocok tanam dan memelihara ternak. Hari esok tak masuklah dalam pikirannya. Apa yang ia tangkap, apa yang ia dapat, segeralah dimakan. Tak pernah ia menyimpan guna perediaan. Hidup berkeluarga pasti telah dikenal, tetapi apakah ia telah dapat berbicara tidak diketahui.

Penyelidikan terhadap bekas-bekas yang tertua dari umat manusia sifatnya masih bercorak ilmu alam sama sekali. Yang menjadi dasar ialah geologi dan paleontologi.



14. Gambar Seekor Babi Hutan pada Dinding Gua, Sulawesi Selatan.

Sisa-sisa rangka yang telah membatu dan alat-alat batu itu ditemukan dalam bekas-bekas lahar dan lapisan tanah pengendapan kali dan laut zaman dahulu, terutama di Jawa, tetapi belum lama berselang untuk pertama kali juga di Sulawesi Selatan.

Sisa-sisa rangka dan tengkorak dari *Pithecanthropus*, dari Manusia Solo yang mewakili tingkat sederhana dari Manusia Neanderthal yang hidupnya sebelum jenis-jenis manusia sekarang, kemudian sisa-sisa dari Manusia Wajak yang mengalahkan kita oleh karena otaknya lebih besar daripada otak manusia modern. Selanjutnya alat-alat batu dari Pacitan, ialah alat-alat penetak terbuat dari batu-batu kali yang dipecahkan dan dikerjakan pada satu sisi saja secara kasar. Cara demikian itu menjadi sebagian dari lingkungan kebudayaan besar yang terdapat di seluruh Asia Tenggara. Di Tiongkok Utara terdapatnya bersama-sama dengan bagian-bagian rangka Manusia Peking yang mirip sekali kepada *Pithecanthropus erectus* dari Jawa. Suban-suban dan bilah-bilah batu yang dipangkaskan secara teratur dari batu terasnya, yang didapatkan di Sangiran di Jawa dan Cabenge di Sulawesi Selatan. Dan alat-alat penetak yang

terbuat dari tanduk-tanduk rusa yang telah habis mati, dari Ngandong di lembah Kali Solo.

Tak di satu tempat pun di dunia telah ditemukan demikian banyaknya bermacam-macam jenis manusia fosil seperti di Jawa, meskipun penyelidikan-penyelidikan masih sangat bersifat sementara. Pendapat-pendapat itu menjadi pusat minat ilmu pengetahuan oleh karena mengenai masa yang mula-mula sekali dari pertumbuhan bentuk serta perkembangan umat manusia. Menjelang pecahnya peperangan ada ditemukan sisa-sisa dari semacam raksasa yang hidup di Jawa setengah juta tahun yang lalu.

Pula kita sekarang ketahui binatang-binatang apa saja yang hidup bersamaan waktunya dengan manusia-manusia tertua itu. Tingkatan rendah dari gajah, kuda nil, hyena, rusa, badak, jenis kerbau, dan harimau raksasa. Binatang-binatang ini telah lama musnah dari bumi. Seandainya tak ditemukan kembali fosil-fosil tulang belulang mereka, tak pernahlah kita akan mengetahui sedikit pun dari adanya mereka.

Dengan istilah geologi kepulauan Indonesia itu umumnya demikian mudanya (kebanyakan

baru timbul di atas permukaan laut pada zaman terakhir dari masa Tertiar) sehingga tak mungkinlah bahwa binatang-binatang dan manusia-manusia itu terjadinya di sini. Mereka harus datang kemari dari benua Asia. Berenang tak dapatlah binatang-binatang menyusui itu. Tetapi selama zaman es air laut sangat menjadi kurang dan sebagai akibatnya permukaan laut turun banyak, lebih dari 100 m. Laut yang dangkal seperti laut Jawa menjadi kering dan menjadi tanah. Terjadilah yang disebut titian tanah yang menghubungkan pulau-pulau Sunda Besar dengan daratan Asia melalui Semenanjung Malaka. Melewati titian itu datanglah binatang-binatang menyusui yang besar dan mendiami kepulauan kita. Perhubungan itu terjadi berulang-ulang, tetapi setiap kali terputus lagi jika permukaan laut naik kembali. Selama zaman-zaman es, luasnya tanah Indonesia sangat lebih besar daripada sekarang. Ketika itu Laut Jawa menjadi tanah juga, dilalui sebuah sungai yang besar sekali, lebih besar daripada Sungai Mississippi. Bengawan ini membawa pula air dari kali-kali di Kalimantan Barat dan bagian Timur Sumatera, dan akhirnya bermuara di Laut Tiongkok Selatan.

Semua binatang menyusui dan manusia-manusia tertua itu sudah lama sekali habis mati. Tetapi mereka digantikan oleh manusia-manusia dan binatang-binatang lain.

Orang-orang kemudian hampir bersamaan waktu datang mendiami Indonesia semuanya termasuk jenis *Homo sapiens* (jenis yang meliputi seluruh umat manusia yang hidup sekarang). Yang masuk ke kepulauan ini dengan melalui Malaka dan Filipina adalah suku-suku bangsa Australo-Melanosoid, Wedda, dan Negrito. Pun orang-orang ini masih rendah tingkat hidupnya sebagai pemburu dan pengumpul bahan makanan, tetapi mula-mula mereka mempunyai corak kebudayaan masing-masing yang berbeda-beda. Pada waktu itu, kira-kira enam ratus ribu tahun yang lalu, sudah ada kecondongan ke arah tinggal menetap untuk waktu yang lama, misalnya di tepi-tepi pantai, yang kaya akan kerang-kerang dan menjamin adanya makanan, terutama untuk waktu yang lama. Maka orang-orang itu hidup sebagai setengah pengembara. Mereka tinggal berkelompok dari 40 sampai lebih dari 100 orang. Pembagian kerja sudah ada terutama didasarkan atas perbedaan kelamin.

Bentuk kebudayaan yang pertama terutama mengenal sebagai alat-alatnya batu-batu kali yang

dikerjakan sebelah sisi saja secara kasar dan biasanya berbentuk lonjong. Dengan alat-alat itu dipuncunglah kerang-kerang itu dari batu karangnya. Setelah dimakan isinya, kulit kerang itu dilempar-lempar begitu saja, sehingga akhirnya bertimbun sampai bermeter-meter tingginya. Dalam timbunan kerang itu kelak ditanam pula mayat-mayat penduduk situ. Mayat-mayat itu telah dirawat baik-baik. Kadang-kadang di kubur dengan dilipat lututnya, ada kalanya yang mati itu diberi bawaan di kuburannya berupa kulit-kulit kerang yang berlobang. Ada lagi yang rangkanya ditebari sejenis cat merah. Kecuali di pinggir-pinggir pantai, orang-orang waktu itu mendiami pula gua-gua. Kebudayaan ini datang di Indonesia harus melalui Malaka. Sebab bekas-bekasnya yang terutama banyak didapatkan di Sumatra Timur Laut dapat diturut terus sampai di Tonkin. Pendukung kebudayaan ini adalah orang-orang yang berkepala panjang, bergigi besar, dan dengan corak-corak jenis Australo-Melanosoid.

Adapun bentuk kebudayaan yang kedua jauh lebih beragam lagi dan mengenal jauh lebih banyak alat-alat. Alat-alat kecil yang berupa seperti pecahan-pecahan hasil dipukul-pukulnya batu teras menurut cara yang tertentu dan yang selanjutnya dikerjakan lagi dengan teliti menjadi pisau, alat pengeruk, alat penggores, ujung lembing, ujung panah, gurdi, pengait, ada yang dari batu ada yang dari tulang. Sebagian daripadanya bersifat kebudayaan microlithikum. Kebanyakan didaparkannya di dalam gua-gua di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi, tetapi juga di sekeliling danau-danau seperti di dataran tinggi Bandung, dan dekat Kerinci. Jenis batu yang dipergunakan seringkali sangat indah dan praktis untuk maksudnya. Paling disukai ialah chalcedon dan obsidian. Pendek kata yang menjadi bahan ialah jenis batu yang mudah dibelah tetapi cukup kerasnya. Alat-alat batu kecil itu seringkali menjadi bagian dari alat-alat guna berburu dan menangkap ikan.

Rangka-rangka manusia dari kebudayaan ini tak kita kenal oleh karena mayat-mayatnya tidak di tanam di dalam gua melainkan di atas pohon. Setelah beberapa lama, maka tulang-tulang itu dikumpulkan lagi untuk dibagikan kepada para ahliwarisnya sebagai tanda peringatan. Dibawanya tulang belulang itu ke mana-mana, seringkali bertahun-tahun, agar selalu ingat kepada yang telah mati. Yang ditemukan kembali dari penggalian hanyalah sebagian kecil saja. Terutama tulang-



15. Penggalan Suatu Pandhusa (kuburan megalith), Bondowoso.

tulang rahang bawah dan bagian-bagian atas dari tengkorak. Lebih jarang ditemukan ialah bagian-bagian rangka. Sisa-sisa itu semuanya selalu menunjukkan berasal dari jenis manusia yang kecil dan bergigi kecil pula. Kebudayaan ini telah mengenal totemisme clan. Cat merah banyak dipergunakan untuk mengulasi muka dan tubuh pada waktu diadakan upacara. Pula masyarakat itu telah pandai melukisi dinding batukarang dengan gambar-gambar binatang dan cap-cap tangan atas dasar bercat merah. Pada lukisan seekor babi hutan sedang meloncat yang belum lama berselang kami temukan di Sulawesi Selatan, kami lihat di bagian jantungnya sebuah tanda mirip kepada ujung tombak. Dengan memberitanda demikian itu, orang berpendapat akan bisa menguasai binatang-binatang buruan dan mempunyai kepastian akan berhasilnya nanti jika berburu. Jadi "Wishful Painting". Aneh bahwa penjelmaan yang tertua dari seni yang bersandar sihir itu bukannya coret-coret anak kecil, melainkan sebaliknya menunjukkan kepandaian luar biasa dan perasaan seni yang tinggi. Kebudayaan tersebut masuk di Nusantara melalui Philipina.

Bentuk kebudayaan yang ketiga anak kurang jelas; sebagaimana untuk pertama kalinya dapat nyata dalam Gua Sampung, maka kebudayaan itu rupa-rupanya hanya mengenal alat-alat dari tu-

lang dan tanduk. Rangka-rangka manusia di dalam gua itu menunjukkan suatu bangsa yang mempunyai sifat-sifat Papua-Melanesia dan Weddide. Pekerjaan mengurus mayat sangat banyak mendapat perhatian. Mayat-mayat itu ditanam, ditudurkan miring, dan kakinya dilipat. Kadangkadangkang tangannya disedekapkan menutupi mukanya. Yang mati ada juga diberi bawaan berupa kalung yang dibuat dari kulit-kulit kerang dan gigi-gigi binatang buas yang dilubangi.

Sampai kini belum juga kita bicara tentang bangsa Indonesia. Sebab meskipun sangat janggal bangsa Indonesia itu bukan penduduk asli dari Indonesia, sebagaimana dapat diketahui dari uraian di atas. Mereka itu baru kemudian sekali datang di kepulauan ini dan negeri asal mereka ada di benua Asia yang mereka tinggalkan paling lama 4.000 tahun yang lalu. Negeri asal ini sangat mungkin sekali letaknya di daerah Yunnan. Mereka datang kemari dengan perahu-perahu cadik mereka yang tidak pakai layar. Alat-alat mereka masih terbuat dari batu, tetapi kedua belah sisinya telah diupam. Tetapi yang lebih penting lagi ialah: mereka sudah bercocok tanam dan beternak.

Mereka mengusahakan padi dan jawawut. Mereka memelihara kerbau untuk kendaraan dan korban. Pun babi dan ayam. Mereka tinggal ber-



16. Penggalian Sebuah Bukit Kuburan, Kakarangan, Sulawesi Selatan.

sama-sama dalam rumah-rumah panggung yang besar dan persegi panjang. Selanjutnya mereka telah pandai membakar periuk belanga, tapi belum dengan mempergunakan roda landasan. Pakaian mereka dibuat dari kulit kayu. Rumah-rumah dan perkakas rumah mereka seringkali digambari dengan hiasan-hiasan geometris yang indah. Memang banyaklah bekas yang mereka tinggalkan. Para petani seringkali menemukannya selagi membajak. Maka dianggapnya barang itu mempunyai tenaga gaib dan beliung-beliung batu yang berbentuk persegi panjang dan telah diupam itu dinamakan "gigi guntur".

Zaman ini adalah yang paling penting untuk perkembangan kebudayaan selanjutnya di Indonesia, oleh karena menjadi dasar pembentukan kemasyarakatan pada masa kini. Penyelidikan dengan penggalian masih terlalu sedikit dilakukan. Hanya beberapa saja di Jawa dan Sulawesi. Sebab-sebabnya maka demikian ialah kenyataan bahwa tempat-tempat kediaman itu sukar sekali diusutnya. Di daerah-daerah yang kaya akan bahan-bahan batu seperti di Gunung Sewu terdapat banyak tempat-tempat guna pembikinan alat-alat batu seperti kapak-kapak dan ujung-ujung panah.

Agaknya setelah kebudayaan ini, Indonesia tidak mengenal zaman perunggu yang sesungguhnya.

Sebab sangat segera disusul oleh zaman besi. Maka dari itu lebih baik untuk mengatakan zaman Logam Tua yang mengenal alat-alat dari perunggu maupun dari besi. Tetapi hal ini tidak mengurangi kenyataan bahwa pengaruh-pengaruh zaman perunggu dari Indo Cina dan Tiongkok Selatan sangat mendalam sekali dan sampai kini masih seringkali nyata pada seni hias zaman sekarang. Hasil-hasil yang tertua dari zaman perunggu itu tak terdapat di negeri ini. Sekonyong-konyong kita melihat benda-benda perunggu yang indah-indah, kapak sepatu, ujung lembing, nekara, dan monumen-monumen megalithikum. Pun pahatan-pahatan indah dari kayu dan batu. Kita dapat membedakan dengan nyata dua corak dalam kebudayaan ini; yang monumental dan yang ornamantal. Keduanya berlainan asalnya.

Sebagaimana dapat nyata dengan jelas maka di Indonesia kebudayaan itu dapat berkembang dengan sesubur-suburnya di tempat-tempat yang mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan kebudayaan. Sebaliknya di daerah-daerah pedalaman yang agak terpencil atau di pulau-pulau yang terpisah dan sukar dicapai, kebudayaan itu membeku. Untuk melepaskan suku-suku bangsa ini dari kedudukannya yang terpencil itu adalah suatu masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia.



17. Kuburan Prehistori Selama Penggalian, Melolo (Sumba).



18. Tempayan Penguburan, Melolo (Sumba).



19. Benda-Benda Prehistori dari Perunggu.

Seorang Prehistoricus hidupnya penuh pengalaman yang bergilir ganti. Sering ia harus bepergian jauh. Sebagian dari waktunya ia pergunakan untuk penggalian-penggalian, seringkali jauh dari segala keenakan hidup. Waktu selebihnya dia di kamar belajar. Seorang Prehistoricus harus mempunyai keberanian dan fantasi untuk dapat menyusun *hypothese-hypothesenya*. Akan tetapi jika dia mulai mengadakan penggalian maka betapa menyenangkannya juga, pekerjaan itu harus dilakukan dengan *exact* sekali dengan mempergunakan alat pengukur yang tepat. Ia harus mempunyai rasa tanggungjawab dan harus selalu berusaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan cara-caranya bekerja. Ia harus menginsafi, bahwa jika sesuatu penggalian tidak dilakukan menurut aturan yang tepat, maka tempat penemuan itu bagi ilmu pengetahuan hilang lenyap untuk selamanya. Tidak hanya semua barang temuan harus dicatat akan letaknya dengan teliti, tetapi pun keadaan-keadaan di sekelilingnya harus diperhati-

kan. Warna lain di dalam tanah, bekas-bekas abu, semuanya kelak akan dapat ternyata penting. Selanjutnya peta-peta penggalian dan foto-foto dari pekerjaan yang dilakukan harus sedemikian rupa, sehingga kelak jika dikehendaki segala-galanya dapat direkonstruksikan lagi. Dengan demikian 50 tahun yang kemudian misalnya penggantinya Prehistoricus itu dapat menyelidiki dan mempelajari soal itu lagi sebab ilmu pengetahuan itu tidak berhenti saja. Apa yang hari ini belum diketahui barangkali kelak menjadi hal yang seterang-terangnya. Setelah penggalian itu selesai, maka mulailah pekerjaan di dalam kamar belajar, dan semua barang-barang temuan yang telah diberi nomor, dipilah-pilah dan dipelajari. Sekarang Prehistoricus itu bertindak sebagai seorang redaktur. Prehistori itu meliputi ilmu-ilmu pengetahuan demikian banyaknya sehingga pertolongan dari ahli-ahli khusus tak mungkin diabaikan untuk menjamin hasil yang sebaik-baiknya. Maka bekas-bekas binatang yang telah membatu dikirimkan kepada ahli paleontologi untuk dipelajari lebih lanjut, sisa-sisa neo-fauna kepada ahli zoologi. Sisa-sisa manusia diurus oleh ahli antropologi dan contoh-contoh tanah diselidiki oleh ahli tanah. Jika pada tulang-tulang yang telah membatu terdapat karat-karat maka haruslah ini diselidiki di laboratorium, secara mineralogi.

Jika dengan demikian segala bahan telah terkumpul, haruslah dibuat suatu laporan dari bahan-bahan yang terkumpul itu. Barangkali Prehistoricus itu menarik kesimpulan-kesimpulan yang tertentu dan dapat sampai kepada penentuan umur yang nisbah atau yang mutlak.

Penyelidikan tanah untuk prehistori di negeri ini masih baru sekali. Di sini masih terbuka lapangan yang luas sekali dengan kemungkinan-kemungkinan yang menggetarkan jiwa.

Di India sudah ada pelbagai ahli prehistori yang berpendidikan baik sekali.

Bilamanakah calon Prehistoricus bangsa Indonesia yang pertama mencatatkan dirinya, untuk dapat melanjutkan pekerjaan kami di kemudian hari?

H.R.v.H.

PENYELIDIKAN PRASASTI

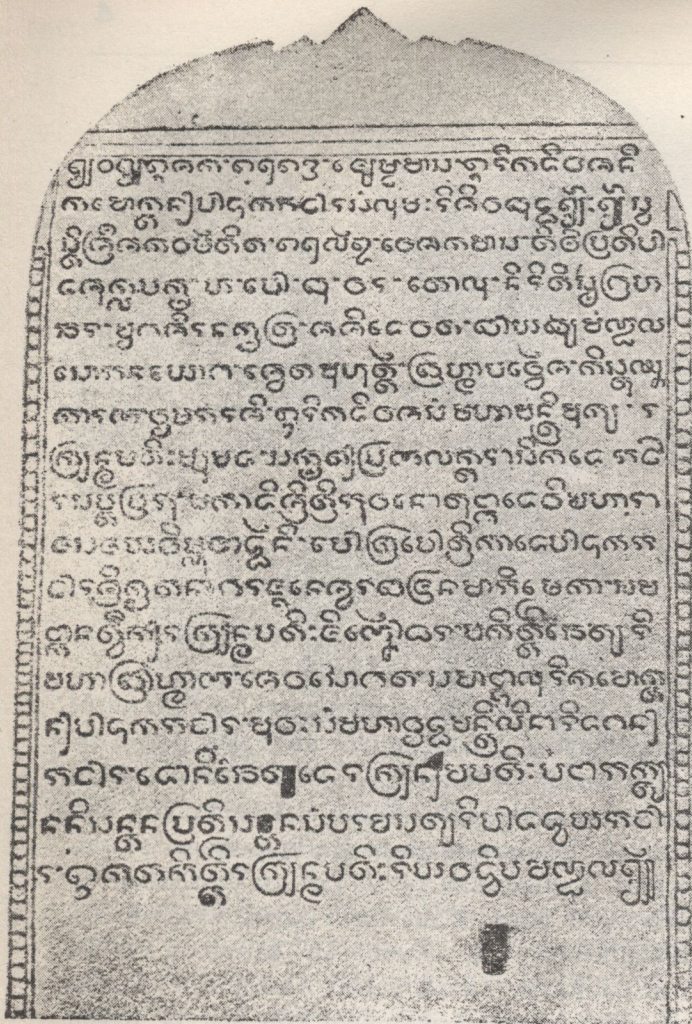
*Tugas Ahli Epigrafi Dinas Purbakala**J.G. de Casparis*

Ahli epigrafi Dinas Purbakala disertai dengan pengejaan, terjemahan, dan penyelidikan lebih jauh sumber-sumber yang tertulis dari zaman purbakala. Kebanyakan pertulisan-pertulisan ini adalah prasasti raja-raja, yang sejak kira-kira abad kelima telah memerintah pelbagai bagian di Indonesia. Di samping itu ada juga pertulisan-pertulisan pelbagai macam, seperti angka, tahun, nama dan piagam pelbagai pembesar-pembesar pemerintah, yang termasuk lapangan Seksi Epigrafi.

Pertulisan-pertulisan ini merupakan salah satu sumber pertama untuk menyusun kembali sejarah kuno Indonesia. Kebanyakan pertulisan ini diberi tanggal dan menyebutkan nama raja-raja. Dengan menyusun dan membandingkan tulisan ini satu sama lain, kami dapat memperoleh satu ikhtisar, raja-raja mana yang dulu memerintah di situ. Dari pertanggalan kami dapat mengetahui kira-kira waktu, dalam mana mereka memerintah, sedangkan tempat-tempat penemuan prasasti-prasasti mereka merupakan sebuah petunjuk di mana mereka berkuasa.

Epigrafi yang pekerjaannya menyelidiki lebih dalam mengenai dokumen-dokumen ini, terutama meliputi penyelidikan jenis-jenis tulisan, yang telah dipakai di Indonesia. Bentuk-bentuk huruf pada umumnya telah terkenal untuk seluruh perkembangannya, tetapi kami harus ingat, bahwa pertulisan itu sebagian besar tua sekali. Yang tertua dituliskannya kira-kira 15 abad yang lalu. Hampir selalu tulisannya rusak karena akibat iklim. Seringkali tulisan-tulisan itu menjadi hampir tak terbaca lagi, kadang-kadang kami hanya

mempunyai pecahan-pecahan kecil prasasti itu. Apabila huruf-huruf tulisan itu rusak, maka kami harus faham betul dalam bentuk-bentuk huruf yang dipakai dalam sesuatu abad dan dalam sesuatu daerah di Indonesia, untuk dapat mengenal perkataan-perkataan. Selain daripada itu ahli epigrafi mempergunakan masih pelbagai syarat-syarat. Kebanyakan pertulisan itu dipahatkan di atas batu besar. Maka kami dapat membuat cetakan kertas yang seksama dari batu-batu itu. Semacam kertas lunak sekali dibasahkan dan ditekan dengan sikat atau lain alat ke dalam bagian-bagian batu yang bersurat, sedemikian rupa sehingga kertas masuk ke dalam semua lubang-lubang kecil di batu. Kami menunggu sampai kertas menjadi kering dan setelah itu mengangkatnya dari bagian batu yang bersurat itu; dengan demikian kami mempunyai sebuah cetakan kertas yang seksama dari batu itu. Kadang-kadang lapisan kertas yang teratas sebelum menjadi kering dihitamkan sehingga huruf-huruf jadi kelihatan putih. Manfaatnya yang besar cetakan kertas ini ialah bahwa cetakan itu lebih mudah diselidiki. Kami tidak terikat pada tempat dan penaruhan batu, yang seringkali kurang baik karena kurang terang, tetapi kami dapat menyelidiki pertulisan di tempat manasuka. Dalam pada itu kami dapat menaruh cetakan di tempat yang tepat sekali terangnya, memeriksa huruf-hurufnya dengan seksama dengan kaca pembesar, sedangkan selain daripada itu manfaatnya ialah bahwa sejumlah besar pertulisan terkumpul, sehingga kami dapat membandingkan tulisannya. Lebih-lebih pada pertulisan yang telah usang atau rusak, perincian-



20. Prasasti Tahun 1351 M., Singosari.

perincian yang terkecil adalah penting sekali. Untuk pengertian kami dalam sejarah pembacaan kami sesuatu angka sebagai 8 atau 9 dapat merupakan satu perbedaan yang besar sekali.

Di samping itu foto pertulisan juga penting, tetapi kurang baiknya ialah karena huruf-hurufnya di batu, dipotretnya dengan pencahayaan khusus. Maka sebuah foto itu selalu agak subyektif, tetapi sebaliknya manfaatnya, ialah bahwa kami dapat memegangnya lebih mudah daripada sebuah cetakan kertas yang sangat besar.

Dengan syarat-syarat ini kami membuat *transcriptie* (salinan huruf) yang menerakan se-seksama mungkin dalam tulisan biasa, apa yang terdapat di atas batu. Ini berarti, bahwa semua yang terbaca dengan nyata, disalinkan dalam tulisan biasa. Mana yang tidak begitu pasti, diberi tanda khusus.

Dengan demikian mulailah penyelidikan babak kedua. Kini kami berusaha untuk dapat mengerti dan menafsirkan tulisan yang telah terbaca. Pertulisan itu ada yang ditulis dalam Sanskrit, ada yang dalam Melayu kuno dan dalam Sunda kuno, yang terbanyak dalam Jawa kuno.

Pengetahuan kami tentang bahasa Jawa kuno itu baru sedikit belum berapa lengkap. Benar kami telah mempunyai bacaan yang luas sekali, terutama kekawin, tetapi sering tidak dapat menolong kami dalam bahasa penafsiran pertulisan-pertulisan itu. Pertulisan-pertulisan itu bahasanya sangat khusus. Kebanyakan adalah piagam-piagam resmi negara dengan pelbagai peraturan mengenai tanah, macam-macam pajak, macam-macam pung-gawa yang disebutkan menurut aturan, yang jauh berbeda dengan bahasa kakawin. Maka dengan demikian kami berhadapan dengan jumlah besar perkataan-perkataan yang tak terkenal atau perkataan-perkataan yang artinya di dalam Jawa kuno belum pasti. Karena itu kami dengan pel-bagai syarat harus berusaha untuk menetapkan artinya yang tepat se-seksama mungkin. Perkataan-perkataan yang sulit itu ternyata ada yang masih dipakai di Jawa di sesuatu daerah, ada yang telah lenyap dari bahasa Jawa sama sekali, tetapi masih ada juga kemungkinan besar, bahwa perkataan-perkataan ini masih terus hidup di dalam bahasa cabang Indonesia yang lain, misal di dalam bahasa Bali, Madura, atau Bugis. Dalam pada itu kami tentu harus berhati-hati betul, karena arti per-kataan-perkataan itu sepanjang abad ke abad da-pat sangat berubah. Maka kami membuat sebuah daftar kartu semua perkataan-perkataan yang su-lit, di mana tertera dengan tepat tempat terdapat-nya perkataan itu. Jika kami telah mengetahui apa kira-kira harus artinya sesuatu perkataan pada sesuatu tempat dari hubungan kalimatnya, maka kami memeriksa semua tempat-tempat lain yang terkenal dulu untuk mengetahui apakah penaf-siran yang kami kira-kirakan juga tepat. Dan apa-bila artinya tidak sesuai dengan di tempat-tempat yang lain, maka kami harus memeriksa sekali lagi dengan seksama, apakah mungkin dapat terbaca lain. Lebih-lebih pada batu-batu yang telah usang atau rusak sekali (sayang sebagian terbesar dari seluruhnya) ternyata bahwa ada juga kemung-kinan-kemungkinan lain. Malahan, jika pertulisan sama sekali tidak rusak, terdapatlah pelbagai hu-ruf yang bentuknya sedemikian rupa pada tempat itu. Baru setelah itu kami dapat mengambil ke-putusan, apa arti yang tepat perkataan yang sulit itu. Dalam banyak hal artinya tetap belum pasti.



21. Pertulisan: Anumoda Sang Sirikan Pu Suryya, Plaosan (Surakarta).

Dalam penafsiran kami sering mendapatkan bahwa dalam beberapa bagian yang tertentu kami sama sekali tidak dapat melihat ujung pangkalnya. Dalam hal yang telah betul pembacaannya, maka kami kembali lagi demikian kami harus menimbang, apakah bagian-bagian itu ke batu (maupun cetakan atau foto) dan memeriksa samanya satu sama lain, sehingga akhirnya kami mendapatkan pembacaan yang betul.

Penafsiran, sebagai hasil terakhir dari penyelidikan prasasti-prasasti Jawa kuno sering tidak memuaskan. Dalam tingkat penyelidikan sekarang banyak yang tetap tidak diketahui, lebih-lebih pada batu-batu yang rusak atau usang, dan masih banyak lagi yang kami harus menetapkan, bahwa artinya mungkin "demikian", tetapi mungkin juga lain sama sekali. Ahli epigrafi untuk sementara harus memuaskan diri sampai sekian, dalam kepercayaan bahwa penemuan-penemuan baru dalam penyelidikan lebih lanjut akan membawa penerangan dalam hal yang kini masih gelap.

Babak pekerjaan ketiga dan yang terakhir ialah pengumuman hasil-hasil penyelidikan. Meskipun kami sendiri jauh tidak puas dengan hasil itu, tetapi kami pada sesuatu waktu harus juga memikirkan untuk mengumumkan tulisan-tulisan dan tafsiran-tafsiran. Dengan itu kami memberi kesempatan kepada orang lain untuk memeriksa

hasil-hasil dengan kritis dan membantu dalam usaha untuk mencapai penafsiran dari banyak bagian-bagian yang ragu-ragu. Pada saat itu baru dimulainya perdebatan tentang bagian-bagian yang sulit. Dalam pada itu kami tidak boleh lupa, bahwa dalam masa, dalam mana hanya sedikit terdapat bahan keterangan, pengertian kami tentang jalannya sejarah dapat bergantung kepada pembacaan dan penafsiran yang tepat dari beberapa bagian dalam pertulisan.

Kepentingan pertulisan di Indonesia tidak hanya terletak dalam nilainya untuk penyusunan kembali sejarah politik di Indonesia. Bahan keterangan ini tidak kalah pentingnya untuk sejarah kebudayaan. Kebanyakan adalah prasasti-prasasti dalam mana sawah dan lain-lain tanah dijadikan daerah perdikan pada pelbagai yayasan. Candi-candi biara dan yayasan lainnya sebagian besar dipelihara oleh desa-desa yang untuk itu dibebaskan dari kewajiban-kewajiban yang lain, sebagai pajak dan pekerjaan umum. Kebanyakan pertulisan itu merincikan dengan teliti kedudukan hukum desa dan dengan itu merupakan dokumen-dokumen yang penting dalam hal hukum adat dari mana kami dapat menarik kesimpulan mengenai perhubungan keraton dan punggawa-punggawanya dengan penduduk desa. Jadi prasasti-prasasti itu memberikan kepada kami beberapa



22. 22. Patung Mahadewa, Loro Jonggrang, Prambanan (900 M.). M.).

pengertian dalam perhubungan-perhubungan pemerintah di Indonesia dalam zaman dulu.

Tetapi karena perdikan desa itu hampir senantiasa berhubungan erat dengan yayasan keagamaan, maka pertulisan-pertulisan itu penting juga untuk penyelidikan candi-candi. Jika kami beruntung dapat mengetahui yayasan mana yang disebutkan dalam pertulisan itu, kami mempunyai bahan keterangan penting mengenai kepurbakalaan, dari pertulisan. Satu contoh ialah prasasti Kalasan dari tahun 778, dari mana kami antara lain dapat menarik kesimpulan, bahwa Candi Kalasan ditahbiskan untuk Dewi Buddha Tara dan didirikan oleh seorang raja Cailendra.

Maka karena itu pekerjaan ahli epigrafi banyak sifatnya, yang menjadikan sangat menarik.

Hubungannya erat dengan banyak cabang pengetahuan, dengan arkeologi, ilmu bahasa, sejarah, agama, dan hukum adat. Pekerjaannya menarik sekali karena meskipun telah banyak pekerjaan yang telah dilakukan, pertulisan itu masih mengandung banyak bahan keterangan, dan penyelidikan baru berada dalam tingkat permulaan. Masih banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan, sebelum bahan-bahan epigrafi dapat diumumkan, ditafsirkan dan diselidiki seluruhnya. Dalam hal ini terletaklah sebuah tugas yang indah untuk para putera Indonesia.

J.G.d.C.

PEMBINAAN KEMBALI CANDI PRAMBANAN

*A.J. Bernet Kempers**V.R. van Romondt*

Pada tanggal 16 Januari 1952 diperingati saat telah tercapainya puncak candi yang sedang dibina kembali, ialah Candi Ciwa di Prambanan, dengan disertai selamat sederhana. Upacara itu dihadiri Y.M. Menteri P.P. dan K., Mr. Wongso-negoro, dan sejumlah undangan dari Yogyakarta

dan Surakarta, di antaranya Sri Paduka Paku Alam. Pada kesempatan itu oleh Akting Kepala Dinas Purbakala, Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers, dan oleh Pemimpin Seksi Bangunan Dinas tersebut, Prof. Ir. V.R. van Romondt, diucapkan pidato sambutan yang tertera di bawah ini.

MENYAMBUT TERCAPAINYA PUNCAK CANDI PRAMBANAN

Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers

Kita kenal semua dongeng Ratu Baka dan putrinya Lara Jonggrang. Puteri itu menuntut dari peminangnya, Raden Bandung, untuk dibuatkan sebuah istana yang dihiasi dengan arca-arca dalam waktu satu malam saja. Istana itu harus lebih indah daripada bangunan mana pun jua di dunia. Raden Bandung giat bekerja, dan kini kita sekalian berada di tengah istana yang dibangunnya, yaitu: Candi Prambanan ini.

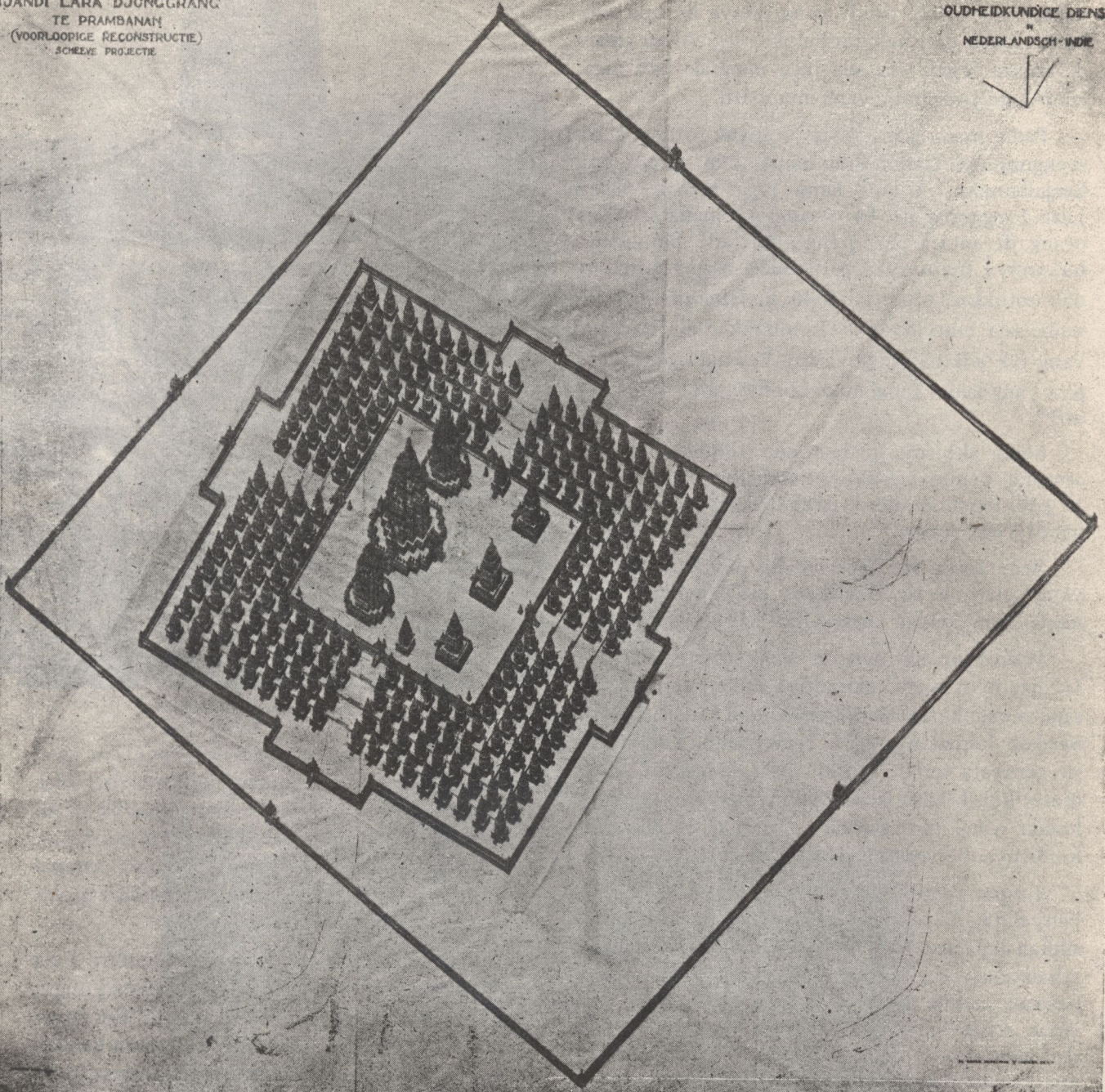
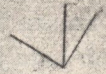
Tetapi kita tahu juga bahwa puteri yang kejam itu dengan tipu muslihat dapat menggagalkan diselesaikannya pekerjaan itu oleh Raden Bandung. Waktu fajar menyingsing semua gedung dan semua arca sudah siap. Hanyalah satu arca saja yang belum selesai. Jerih payah Raden Bandung sia-sialah. Sebaliknya pun Lara Jonggrang sendiri tak luput dari hukuman! Ia dikutuk menjadi batu oleh peminang yang tertipu itu. Ia menjadi arca batu Dewi Durga, dan arca ini kemudian ditambahkan sebagai arca pelengkap yang terakhir guna menghias Candi Prambanan itu.

Kejadian ini sudah lampau lama sekali; namun kekuasaan Lara Jonggrang atas umat manusia tetap belum hilang! Dongeng tentang tuntutannya masih saja diceritakan orang. Arcanya sebagai Durga masih tetap dipuja sampai hari ini. Pun ia masih terus memikat hati orang dan mencari kekasih baru, sedang maskawin yang dimintanya dari para peminang masih tetap melampaui batas, tiada ubahnya dari waktu dahulu.

Kini telah lebih dari seribu tahun yang lalu Candi Prambanan itu didirikan. Tak lama sesudah berdirinya itu maka pemerintahan dan kebudayaan Jawa Hindu di Jawa Tengah runtuhlah. Istana ciptaan Raden Bandung diserahkanlah kepada kehendak alam. Gempa bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia melakukan pekerjaan kemusnahan mereka. Untuk beberapa abad lamanya keadaan Candi Prambanan tidak lain daripada suatu runtuh di tengah runtuh-runtuh lain di sekitarnya. Kerubuhan-kerubuhan ketiga candi yang terbesar: Ciwa, Brahma dan Wisnu, hanya

TJANDI LARA DJONGGRANG
TE PRAMBANAN
(VOORLOOPIGE RECONSTRUCTIE)
SCHEMATE PROJECTE

OUDEHEIDKUNDIGE DIENST
NEDERLANDSCH-INDIE



23. Perencanaan Kembali Percandian Loro Jonggrang di Prambanan.

nampak sedikit saja di atas sebuah bukit batu yang ditutup tumbuh-tumbuhan. Pun kamar pusat tempat arca Ciwa Mahadewa runtuh sama sekali, sehingga waktu itu tak mungkin dapat diketahui dewa mana sebetulnya yang terpenting di dalam kelompok candi yang hanya berupa timbunan batu dan belukar-belukar itu. Akan tetapi di antara segala itu ada juga nampak satu arca, ialah Lara Jonggrang yang membuat!

Pada masa yang silam banyak orang telah mengunjungi Candi Prambanan dan mengagumi keajaibannya. Tetapi lama juga seruan puteri Lara Jonggrang itu baru sampai kepada salah seorang di antara para pengagum tadi. Seruan itu bukannya berbunyi "Dirikanlah istana yang indah untukku" seperti dahulu, melainkan — hampir sama saja bunyinya — "Kembalikanlah istanaku, yang tak ada bandingnya itu, kepada kemegahannya yang lama. Binalah kembali Candi Prambanan ini!".

Maka akhirnya pada tahun 1885 terdapatlah seorang peminang baru. Peminang itu bernama Ir. J.W. Ijzerman, ketua *Archaeologische Vereeniging* di Yogyakarta.

Sebetulnya Ir. Ijzerman itu seorang pencinta yang platonisch. Demikian pula penggantinya nanti. Tetapi tidak kurang juga api percintaannya!

Waktu untuk bekerja yang disediakan bagi Ir. Ijzerman oleh kekasihnya bukan satu malam saja, melainkan selama berlakunya kredit yang diberikan kepadanya oleh Pemerintah. Pun waktu itu ternyata terlalu sedikit. Setelah ada lima ratus meter kubik batu besar dikeluarkan Ijzerman dari kamar yang terbesar dari Candi Ciwa, habislah kreditnya. Seruan sang puteri tak terkabul!

Empat tahun kemudian bertindaklah seorang penyelidik lain, ialah Dr. Groneman. Ia membersihkan halaman tempat candi-candi besar. Sayang sekali cintanya terhadap sang puteri itu menyebabkan terlalu giatnya ia bekerja. Semua batu lepas, yang berukiran ataupun yang tidak, baik dari candi-candi besar maupun kecil, dilemparkannya kacau-balau ke luar di pinggir halaman, menjadi satu timbunan baru.

Oleh karena pembersihan yang dilakukan begitu saja, maka mungkinlah Candi Prambanan akan menjadi lebih lagi dari runtuhannya yang sangat rusak, di tengah halaman yang bersih "neces", di samping suatu "dump" batu-batu yang mengesalkan hati!

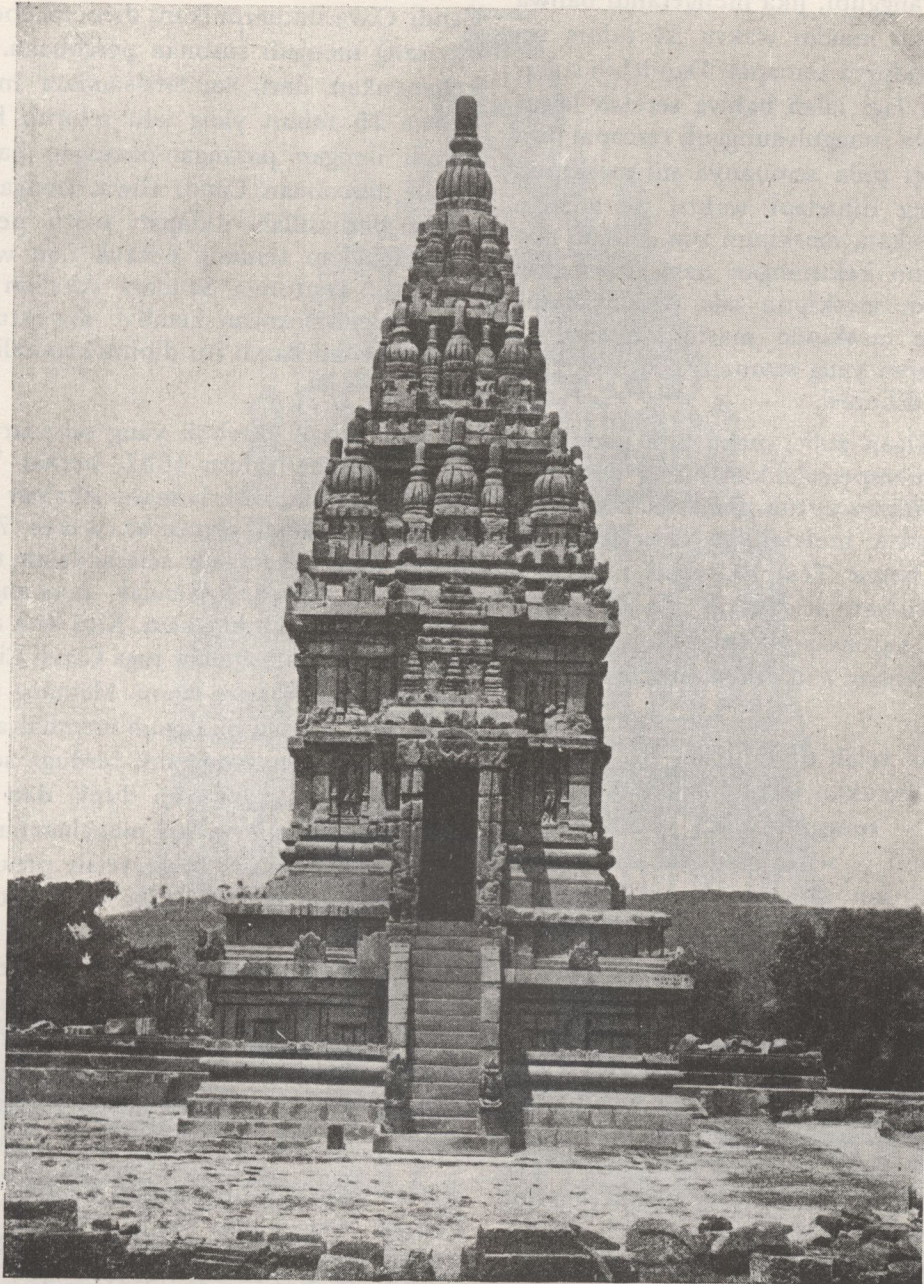
Pada awal abad sekarang ini Tuan Van Erp melakukan pemugaran kamar-kamar Candi Ciwa.



24. Puncak Candi Ciwa, 'a.

Meskipun demikian, tetaplah dari candi itu yang tinggal tidak lebih dari soubasementnya dari bagian bawah dari badannya. Jika bangunan itu boleh dibandingkan dengan tubuh manusia, maka dapatlah kita katakan: cuma tinggal kakinya, sampai kepada tengah pahanya serta sebagian dari perutnya.

Dalam pada itu para pencinta puteri Lara Jonggrang menyatukan diri menjadi suatu kongsi, yang bernama *Oudheidkundige Dienst*, kini Dinas Purbakala. Dinas itu antara lain bertujuan hendak menghidupkan kembali bangunan-bangunan yang menjadi saksi dari masa silam yang mulia. Bukan saja Candi Prambanan melainkan bangunan lain pula meminta diperbaiki, diteguhkan dan bila mungkin dibina kembali. Percobaan pertama hingga pembinaan kembali itu dilakukan di Jawa Timur. Ketika percobaan tadi boleh disebut berhasil dengan memuaskan, maka mulailah dipertimbangkan pekerjaan yang jauh lebih besar dan sulit, yaitu pembinaan kembali Candi Ciwa di Prambanan.



25. Candi apit, Loro Jonggrang, Prambanan.

Bahwa sesudah pembersihan dan pengacauan oleh Groneman itu masih ada orang yang berani memulai pekerjaan meluluskan seruan puteri Lara Jonggrang dengan memilih batu-batunya satu persatu dari timbunan yang teraduk itu, hampir-hampir tak dapat dimengerti. Rasanya Tuan Perquin sendiri, yang memulai pekerjaan raksasa itu dalam tahun 1918 barangkali tidak berani juga menyanggupi, jika mengetahui bahwa pekerjaan itu akan makan waktu 34 tahun sebelum puncak candinya tercapai! Dan lebih sukar dapat dimengerti lagi ialah bahwa setelah lewat waktu itu akhirnya sungguh-sungguh tercapai juga puncak tadi! Lagi pula semuanya ini meskipun banyak soal yang dihadapi waktu pembinaan kembali itu dilakukan, meskipun ada dialami masa krisis, meskipun kekurangan uang, meskipun kesulitan pegawai, meskipun ada perang dunia yang kedua, dan meskipun masih banyak lagi kesukaran-kesukaran yang semuanya satu persatu harus diatasi dan dilintasi.

Segala permulaan sulit, maka kita pada hari ini tidak boleh mempersalahkan orang yang meletakkan batu pertama untuk pembinaan kembali itu, bahwa ia tidak meletakkan batu itu pada tempatnya yang benar. Tetapi kita tak usah khawatir, bahwa batu-batu itu masih ada di tempat yang salah, oleh karena sejak itu banyalah batu yang telah dipindahkan dan di tempatkan di mana seharusnya.

Banyak tahun telah diperlukan, banyak perjuangan telah dilakukan, dan banyak karangan telah dituliskan — sungguh suatu "restauratiek-westie" betul-betul — sebelum dapat ditemukan suatu cara pembinaan yang sebaiknya. Dan sambil pekerjaan berlangsung cara pembinaan itu masih saja diperbaiki dan disempurnakan.

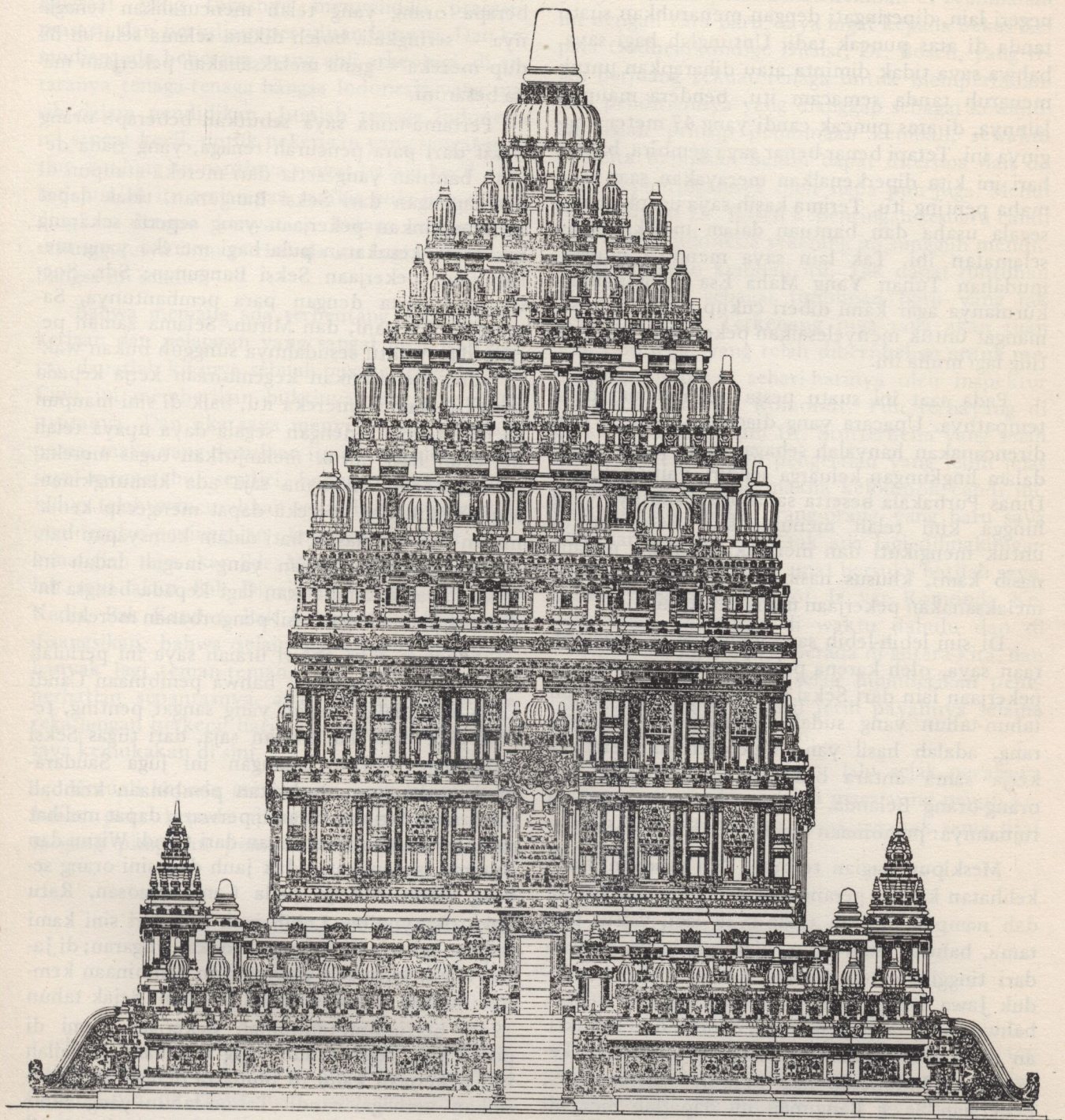
Setelah didapat suatu cara yang dipandang memuaskan, maka dicobakanlah cara bekerja itu pada dua obyek yang lebih kecil dahulu: yaitu candi-candi apit yang ada di sebelah selatan dan utara dalam halaman candi ini. Pembinaannya kembali diselesaikan dalam tahun 1932 dan 1933. Sejak itu terdapatlah bukti yang nyata, betapa baiknya cara pembinaan yang baru selesai itu. Bila candi-candi yang telah tegak kembali itu dibandingkan dengan runtunan-runtunan dari lebih kurang 200 buah candi perwara di sekeliling kita ini, yang sedikit menggambarkan keadaan dahulu ketika tempat ini penuh dengan runtunan dan timbunan batu belaka, maka tak dapatlah disangsikan lagi, bahwa bangunan purbakala itu barulah dapat berbicara kepada manusia kini se-

telah dibina kembali dalam kemegahannya dahulu. Hanyalah menjadi syarat mutlak, bahwa pembinaan kembali itu haruslah dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya bahwa bentuk dan wujud yang diperoleh itu memang sungguh-sungguh bentuk dan wujud yang aslinya dan bukan hasil fantasi kita belaka!

Sementara itu batu-batu yang berasal dari Candi Ciwa dikumpulkan, dicocok-cocokkan dan dipasang menjadi susunan percobaan. Barangkali kebanyakan dari Saudara-saudara masih ingat, bahwa 15 tahun yang lalu seluruh halaman ini penuh dengan pasangan-pasangan batu dari susunan percobaan Candi Ciwa. Dengan demikian maka berhasillah didapat suatu pemandangan yang lengkap tentang bentuk dan wujud candi itu tadi. Tentunya Saudara sekalian kenal juga gambar perencanaan kembali diwaktu yang lampau, sebelum candi itu dibina kembali sesungguhnya.

Pembinaan kembali yang sebenarnya barulah dimulai dalam tahun 1937, berkat "25 millioen welvaartsfonds". Mula-mula ditaksir bahwa pekerjaan itu akan memakan waktu 7 tahun, sehingga diharapkan akan selesai dalam tahun 1945. Ternyata, bahwa kehendak memang harus disesuaikan dengan keadaan. Kini kita ada 7 tahun kemudian, tetapi belum juga Candi Ciwa itu kami lepaskan dari tangan kami. Memang tahun-tahun yang baru lampau ini penuh membawa perubahan-perubahan besar yang tak terduga semula, yang menggoncangkan seluruh dunia dan juga negeri kita, yang semuanya itu menghambat dan mempersukar pekerjaan yang telah penuh kesulitan ini. Meskipun demikian, bolehlah kita mengucapkan syukur dan berterima kasih, bahwa kini puncak pekerjaan pembinaan kembali itu telah tercapai juga. Puncak pekerjaan terjelma dalam puncak candi yang Saudara saksikan itu yang telah menembus kekangan perancah dan menjulang di angkasa dengan bangganya, 47 meter di atas tanah!

Hari ini kita berkumpul di sini untuk bersama dengan Yang Mulia Bapak Menteri kita memperhatikan suatu ketika yang penting benar dalam pembinaan kembali Candi Ciwa. Hanyalah sampai kini belum tiba pula saatnya untuk mengatakan, bahwa pekerjaan itu telah selesai sama sekali. Perancah kayu itu masih saja menyelubungi candinya, pun langkan serta regol-regolnya belum dipasang. Akan tetapi tercapainya puncak Candi Ciwa itu tidak boleh tidak menjadi sungguh-



26. Candi Ciwa, Loro Jonggrang (Prambanan), Gambar Perencanaan Kembali.

sungguh hari besar bagi mereka yang telah mencurahkan segala tenaganya kepada pekerjaan itu.

Jika sebuah rumah didirikan dan atapnya sudah ada di tempatnya, maka ketika itu biasa dirayakan. Saat selesainya memasang bagian yang teratas itu, baik di negeri ini maupun di negeri-negeri lain, diperingati dengan menaruhkan suatu tanda di atas puncak tadi. Untunglah bagi saya, bahwa saya tidak diminta atau diharapkan untuk menaruh tanda semacam itu, bendera maupun lainnya, di atas puncak candi yang 47 meter tingginya ini. Tetapi benar-benar saya gembira, bahwa hari ini kita diperkenalkan merayakan saat yang maha penting itu. Terima kasih saya ucapkan atas segala usaha dan bantuan dalam melaksanakan selamat ini. Tak lain saya mendo'a mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan kurnianya agar kami diberi cukup tenaga dan semangat untuk menyelesaikan pekerjaan yang penting lagi mulia ini.

Pada saat ini suatu pesta besar belum pada tempatnya. Upacara yang diadakan pada hari ini direncanakan hanyalah sebagai suatu perayaan di dalam lingkungan keluarga sendiri, yaitu keluarga Dinas Purbakala beserta sahabat-sahabatnya yang hingga kini telah menunjukkan kesediaannya untuk mengikuti dan merasakan untung malang nasib kami, khusus nasib Seksi Bangunan yang melaksanakan pekerjaan maha berat ini.

Di sini lebih-lebih saya menyatakan kegembiraan saya, oleh karena pekerjaan ini, seperti juga pekerjaan lain dari Seksi Bangunan, baik di dalam tahun-tahun yang sudah maupun dewasa sekarang, adalah hasil yang diperoleh dari eratnya kerja sama antara orang-orang Indonesia dan orang-orang Belanda. Kerja sama yang satu saja tujuannya: pembinaan kembali Candi Ciwa ini!

Meskipun bagian terbesar dari candi ini tiada kelihatan karena perancahnya, namun dua hal sudah nampak dengan tiada syak lagi, yaitu: pertama, bahwa candi ini menjadi tanda yang nyata dari tingginya kebudayaan dan kesenian penduduk Jawa Tengah seribu tahun yang lalu: kedua, bahwa candi ini juga menjadi contoh dari kebaktian serta kecintaan kita terhadap kekayaan kebudayaan Indonesia. Lagi pula pada hemat saya, pekerjaan Seksi Bangunan ini dapatlah menjadi tiru teladan yang menyatakan dengan tegas hasil yang baik dari kerja sama di dalam lapangan teknik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Kerja sama itu melenyapkan segala perbedaan nasional, segala golongan gaji, dan segala pangkat. Saya tahu, bahwa tidak semuanya itu dapat berlang-

sung sebagaimana dapat dicita-citakan, akan tetapi yang pokok ialah bahwa kendati segala kesukaran yang memang selalu mengancam setiap organisasi, telah dilaksanakan juga suatu pekerjaan raksasa.

Diperkenankanlah di sini saya menyebut beberapa orang yang telah mencurahkan tenaganya — seringkali, boleh dikata selama seluruh hidup mereka — guna melaksanakan pekerjaan maha besar ini.

Pertama-tama saya sebutkan beberapa orang wakil dari para pencurah tenaga, yang tiada dengan bantuan yang setia dari mereka ataupun di lain lapangan dari Seksi Bangunan, tidak dapat memungkinkan pekerjaan yang seperti sekarang ini. Masa kesukaran pula bagi mereka yang melanjutkan pekerjaan Seksi Bangunan: Sdr. Soewarno beserta dengan para pembantunya, Samingun, Ichwani, dan Mirun. Selama zaman perang dan waktu sesudahnya sungguh bukan waktu yang memberikan kegembiraan kerja kepada mereka. Namun mereka itu, baik di sini maupun di lain tempat, dengan segala daya upaya telah berteguh hati untuk melanjutkan tugas mereka, di mana dan bilamana saja ada kemungkinan. Mudah-mudahan mereka dapat mengecap kenikmatan dan kepuasan hati dalam keinsyapan bahwa pusaka kebudayaan yang megah indah ini telah dapat dikembalikan lagi kepada bangsa Indonesia juga sebagai hasil pengorbanan mereka.

Sebelum saya akhiri uraian saya ini perlulah rasanya saya tegaskan, bahwa pembinaan Candi Ciwa itu adalah bagian yang sangat penting, tetapi juga hanyalah bagian saja, dari tugas Seksi Bangunan. Dalam lapangan ini juga Saudara-saudara dapat menyaksikan pembinaan kembali salah satu dari candi-candi perwara, dapat melihat susunan-susunan percobaan dari Candi Wisnu dan Brahma, sedangkan tidak jauh dari sini orang sedang sibuk bekerja pada Candi Plaosan, Ratu Baka, Banyuniba. Lebih jauh lagi dari sini kami sedang bekerja di Ngempon dekat Ungaran; di Jawa Timur baru saja diselesaikan pembinaan kembali makam Maulana Malik Ibrahim. Sejak tahun 1949 bertimbun-timbunlah pekerjaan kami di pulau Bali, sejak tahun yang lalu kami mulailah lagi pekerjaan kami di Sumatra dengan membersihkan berbagai candi. Tahun-tahun yang akhir ini telah kami perbaiki pemakaman raja-raja di Sulawesi Selatan. Nyatalah, bahwa di mana-mana kami harus giat bekerja, dan ini hanya dapat dilakukan seimbang dengan sangat terbatasnya, sangat kecilnya jumlah pegawai yang ada di dinas kami.

Di samping itu Dinas Purbakala masih mempunyai berbagai cabang lagi, meskipun lebih kecil. Pada dinas kami ada seorang prehistoricus, yang setelah beberapa tahun bekerja di luar dengan penyelidikan serta penggalian, kini ada di kantor pusat kami di Jakarta. Kami mempunyai seorang epigraaf yang tugasnya menyelidiki prasasti-prasasti dan pertulisan-pertulisan lainnya. Dan kemudian ada beberapa orang ahli arkeologi, di antaranya tenaga-tenaga bangsa Indonesia yang masih dalam pendidikan. Jumlah tenaga Indonesia ini sangat kecil, untuk pekerjaan yang sangat penting dan luas itu nantinya sangat terlalu kecil. Dan lagi jumlah itu terlampau sedikit pula jika dibandingkan dengan kenyataan betapa menariknya sesungguhnya ilmu purbakala itu bagi para putera bangsa ini sendiri.

Bahwa memang ada terbentang lapangan pekerjaan dan pelajaran yang sangat menawan hati itu, dapatlah kiranya sebuah pusaka seperti Candi Ciwa ini memberikan buktinya dengan senyatanya. Dan jika saya menyebutkan beberapa nama, maka yang demikian itu adalah oleh karena saya mengetahui sendiri, bahwa mereka selama hidup telah mencurahkan seluruh hatinya kepada peninggalan-peninggalan kejayaan dahulu. Terkenanglah saya akan Sdr. Manab almarhum, ingatlah saya akan Pak Dipajasa, Pak Mangun, Pak Kadis, Pak Kandar, Pak Kramaredja. Tak perlu disangsikan, bahwa selain nama-nama itu masih banyak lagi teman-teman yang patut mendapat perhatian sepantasnya, akan tetapi baiklah mereka jangan berkecil hati kalau tidak semua nama saya kemukakan di sini.

Kecuali kepada mereka itu, saya ucapkan selamat pula kepada mereka yang khusus memegang pimpinan pembinaan kembali ini, juga

kepada para pembantu mereka, atas tercapainya tingkatan yang maha penting dalam pekerjaan mulia ini: selesainya memasang puncak Candi Ciwa.

Saya terkenang almarhum Inspektur de Haan, yang memulai pembinaan kembali di Prambanan ini dengan cara baru, saya ingat kepada bekas Kepala Oudheidkundige Dienst, Dr. Bosch, yang telah berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan pendiriannya yang dianggap sebagai kewajiban, ialah prinsip pembinaan kembali, sewaktu cita-cita demikian belum dapat diterima dan diakui kepentingannya oleh siapa pun juga. Menurut pendapat Dr. Bosch kepentingan sesuatu candi bagi orang Indonesia sekarang ini sungguh menuntut pembinaan kembali itu. Tak dapat runtuhannya itu dibiarkan sebagai timbunan batu yang tak berarti belaka. Terkenang juga saya akan tuan Van Coolwijk, yang telah diberi beban untuk memegang pimpinan sehari-harinya oleh Inspektur Bangunan, Ir van Romondt. Pun terbayang di muka saya almarhum Dr. Stutterheim yang telah berhasil memberikan pengertian yang lebih jelas kepada kita tentang makna kelompok candi ini. Kecuali satu, maka orang-orang yang baru saya sebutkan namanya itu tak ada lagi dilingkungan kita ini. Maka sungguh amat bersuka hatilah saya, bahwa yang satu itu, Prof. Ir. van Romondt, Kepala Seksi Bangunan di waktu dahulu dan di waktu sekarang ini, juga berada di antara kita, dan dapat memperlihatkan serta memberikan penerangan kepada kita hasil jerih payahnya selama lebih dari dua puluh tahun.

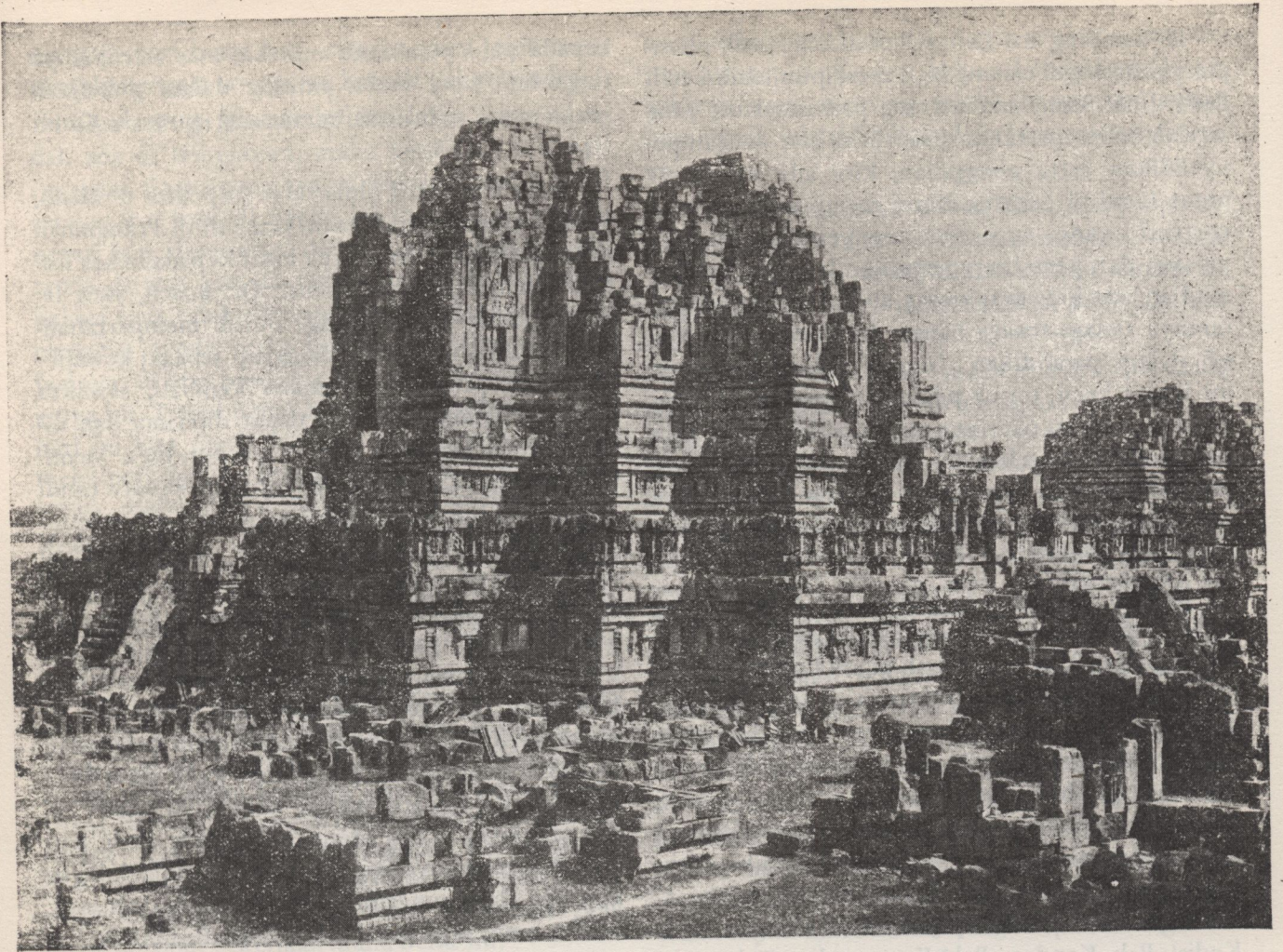
Tahun-tahun yang baru lalu sejak pecahnya perang dunia kedua adalah masa yang penuh kesulitan bagi kita semua, meskipun tak sama sifat dan derajatnya.

PEKERJAAN MEMBINA KEMBALI CANDI PRAMBANAN

Prof. Ir. V.R. van Romondt

Hari ini kita sekalian berkumpul untuk merayakan saat telah selesainya pembinaan kembali Candi Ciwa di Prambanan, ialah mengenai pekerjaannya yang bersifat arkeologi dan bagiannya yang bersifat teknis. Saat itu sebetulnya telah tiba beberapa bulan yang lalu, yaitu ketika batu yang terakhir dipasang di ujung puncak. Sesudah kini bagian teratas dari perancahnya dibongkar

sehingga umum dapat melihat pucuk yang tertinggi menjulang nyata di angkasa, maka kami mengundang teman-teman dari pekerjaan kami untuk berpesta dan ikut serta dalam kegembiraan kami atas tercapainya titik yang demikian pentingnya di dalam sejarah yang sangat panjang dari pembinaan kembali peninggalan purbakala yang megah ini.



27. Candi Ciwa Sebelum Dibina Kembali.

Memandang hasil-hasil sesuatu kerja itu menjadi lebih berarti dan lebih dapat dinikmati, jika kita tahu akan sejarah dan waktu dari pekerjaan itu dan pula faham akan maksud dan tujuan mengapa pekerjaan itu dilakukan. Oleh karena itu diperkenankanlah saya mengajak Saudara-saudara diam sejenak dan meninjau hal-hal itu.

Ketika waktu menjelang akhir abad yang lalu minat yang semakin besar terhadap peninggalan-peninggalan purbakala pun terdapat di Yogya dengan didirikannya "Archeologische Vereeniging", maka seakan-akan dengan sendirinya perhatian ditujukan kepada runtuh-runtuhan di perbatasan kerajaan-kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Dari padanya yang terlihat hanyalah bukit-bukit timbunan batu, sebagaimana dapat nyata dari foto-foto zaman itu. Barang siapa yang ada terasa hasrat di dalam hatinya untuk menyelami masa lampau, untuk memahami benar-benar akan keindahan seni zaman itu dan menghidupkannya

kembali, dapatlah membayangkan betapa besar harapan para pelopor kepurbakalaan itu yang mereka taruhkan di dalam runtuh-runtuhan itu. Dan usaha apa saja yang telah dilakukan sebagai pernyataan minatnya terhadap runtuh-runtuhan itu, telah Saudara dengar tadi. Nama Ir. Ijzerman dan Dr. Groneman tidak lagi asing.

Setelah kira-kira tiga puluh tahun lamanya kaki-kaki candi itu dengan tenang dan tenteram mengecap kenikmatan di antara lapangan-lapangan perumputan yang sedap dipandang dan selalu rapih dipelihara, maka dalam tahun 1918 dimulailah usaha yang tegas secara besar-besaran oleh "Oudheidkundige Dienst" (atau kini Dinas Purbakala) yang sementara itu telah didirikan. Pada tahun itu di Jawa Timur selesailah pembangunan kembali dari berbagai candi kecil dari kelompok Panataran. Pembangunan itu dilakukan menurut cara *anastylose*, yaitu dengan menghubungkan-hubungkan batu-batu aslinya. Dan ternyata bah-

wa hasilnya sangat memuaskan. Inspektur Bangunan waktu itu, Tuan Perquin, berharap untuk dengan cara itu dapat mencapai hasil yang demikian pula di Prambanan.

Jika kita melihat foto-foto dari timbunan batu-batu yang maha dahsyat itu yang harus dipilih satu persatu dan yang menjadikan putus asa orang seperti umpamanya Ijzerman, maka kita sungguh harus mengagumi tekad serta keberanian dan optimisme yang mendorong dimulainya pekerjaan itu. Sungguh bukanlah soal kecil untuk memilih beribu-ribu batu yang campur aduk tak karuan itu menurut bentuk dan hiasannya dan sesudah itu memilih serta menetapkan mana-mana yang berasal dari bangunan yang akan diperbaiki itu. Orang akan mudah menamakannya pekerjaan gila jika hasil-hasilnya tidak menunjukkan kebalikannya. Tetapi tidak hanya pujian harus ditujukan kepada jiwa raksasa yang telah berani menyanggupi pekerjaan tersebut, melainkan pula kepada para pembantunya, lebih-lebih para *werkbaas*, yang dengan ketajaman matanya yang sangat mengherankan dapat mengumpulkan batu-batunya satu persatu menurut bagian-bagian candinya yang asli. Mula-mula disusun menjadi bagian lepas, lama-kelamaan menjadi bagian dinding atau lainnya, baik bagian luar maupun dalam. Sampai pada suatu ketika dapat nampak, bahwa candi seluruhnya dapat dibina kembali dalam bentuk dan kemegahannya yang lama dan asli.

Bahwa dari bukit timbunan batu yang tiada memberi sesuatu harapan dapat dipilih batu-batunya satu persatu sehingga dapat dikumpulkan kembali menjadi satu bangunan yang hampir 50 m tingginya adalah sungguh kemenangan besar bagi para pencurah pikiran dan tenaga Dinas Purbakala. Sebuah bangunan yang waktu didapatkan kembali, dinding-dindingnya tak melebihi 10 m tingginya, dapatlah diberikan kembali dengan utuh kepada masyarakat.

Sewaktu mencari-cari bentuk dan ujud aslinya, maka sambil lalu dilakukan pekerjaan terhadap dua buah candi lagi yang lebih kecil, ialah kedua candi apit, yang dibina kembali sebagai latihan untuk pekerjaan yang jauh lebih besar nantinya. Sebab tujuan terakhir itu tidaklah tercapai dengan tiada pemecahan banyak soal. Lebih-lebih soal mengenai derajat kepastian yang diperlukan untuk melaksanakan pembinaan kembali itu. Bagi seorang ahli bangunan pencinta seni adalah kesal

benar untuk tidak melaksanakan perencanaan kembali yang menurut perasaannya cocok sama sekali dengan keadaan aslinya, hanyalah oleh karena barangkali ada sebuah batu yang tak ditemukan lagi sehingga bukit-bukitnya tidak dapat nyata dari bahan-bahannya sendiri, bahan yang memberikan jaminan mutlak. Betapa mudah orang akan terpicat hatinya untuk menambah sedikit, ya sedikit saja, kepada sesuatu arca atau hiasan, supaya menjadi lengkap dan utuh lagi. Orang toh tak akan dapat lagi menelitinya nanti, dan dipandang jauh lebih menyenangkan.

Akan tetapi di samping itu ilmu pengetahuan menuntut supaya setiap langkah dalam pekerjaan dapat dipercaya dengan tiada bersyarat. Dan betapa mudahnya tambahan yang kecil disusul oleh yang lebih besar sehingga akhirnya orang terjerumus dalam nafsu untuk menambah dan memperindah dan dengan kira-kira saja menggambarkan ujudnya yang semula dahulu kala. Oleh karena itu telah diputuskan untuk membina kembali Candi Ciwa itu dengan kepastian yang dapat dipercaya 100%. Ini adalah suatu syarat mutlak, tetapi pun suatu syarat yang sungguh-sungguh menjadi beban seberat-beratnya mengenai penilikannya dan lagi kejujuran serta ketabahan hati para pemiliknya.

Dari bangunan yang ada di depan kita ini dan yang telah menjengukkan puncaknya di atas perancah sungguh dapat diharapkan bahwa tidak ada satu buah batu pun yang dipasangkan kembali di tempat yang lain daripada tempat aslinya, tak ada satu batu pun yang tidak dengan kepastian penuh dikembalikan lagi ketempat mulanya, meski di bagian-bagian yang tersembunyi sekalipun.

Bagaimanakah kita dapat mengetahui bahwa sesuatu batu itu benar-benar harus di tempat yang tertentu letaknya? Dalam hal ini orang tak usah khawatir. Seluruh bangunan itu dan juga semua candi-candi Jawa Tengah, dari alas sampai puncak adalah hasil kerja tangan. Setiap batu, baik yang halus maupun yang kasar, dikerjakan dengan tangan setelah ada di tempatnya sesuai dengan maksudnya dan keadaannya pada suatu ketika. Dengan demikian tak adalah dua buah batu yang sama. Tiap batu mempunyai coraknya yang tersendiri dan khusus, sesuai dengan tempatnya yang tersendiri dan khusus pula di dalam bangunan itu, tak dapat batu itu sesuai untuk tempat lain daripada yang mengukur, dengan mencoba dan sekali

lagi mencoba, maka dapatlah ditemukan batu-batu yang harus ada di sampingnya, di atasnya atau di bawahnya. Semacam gigi di sisi bawah menghubungkan batu itu dengan lapisan di bawahnya, begitu pula ceruk di bidang atas menahan batu di atasnya agar jangan bergeser. Di kanan kirinya ada juga diberi lubang guna memasang dok-dok yang menghubungkannya dengan batu-batu di sebelahnya. Pula ada hubungan dengan bagian dalam. memakai hubungan bentuk ekor burung. Jika sisi luar dari batunya diberi ukiran, maka bagaimana bersambungannya dengan batu-batu di sekitarnya mudah diperiksa, akan tetapi pun batu-batu yang rata saja mempunyai persamaan dalam hal permukaannya dengan batu-batu di kelilingnya, sebab dinding-dinding itu barulah diperhalus setelah selesai bangunannya. Dengan demikian bekas-bekas pahat melintasi segala tempat sambungan batu-batu sedangkan permukaannya menjadi sama rata. Hal-hal inilah beserta beberapa lagi yang menjadi bahan penilikan waktu menyusun pasangan percobaan, sehingga dapat diperoleh ketentuan yang pasti sebagaimana diminta dari kami.

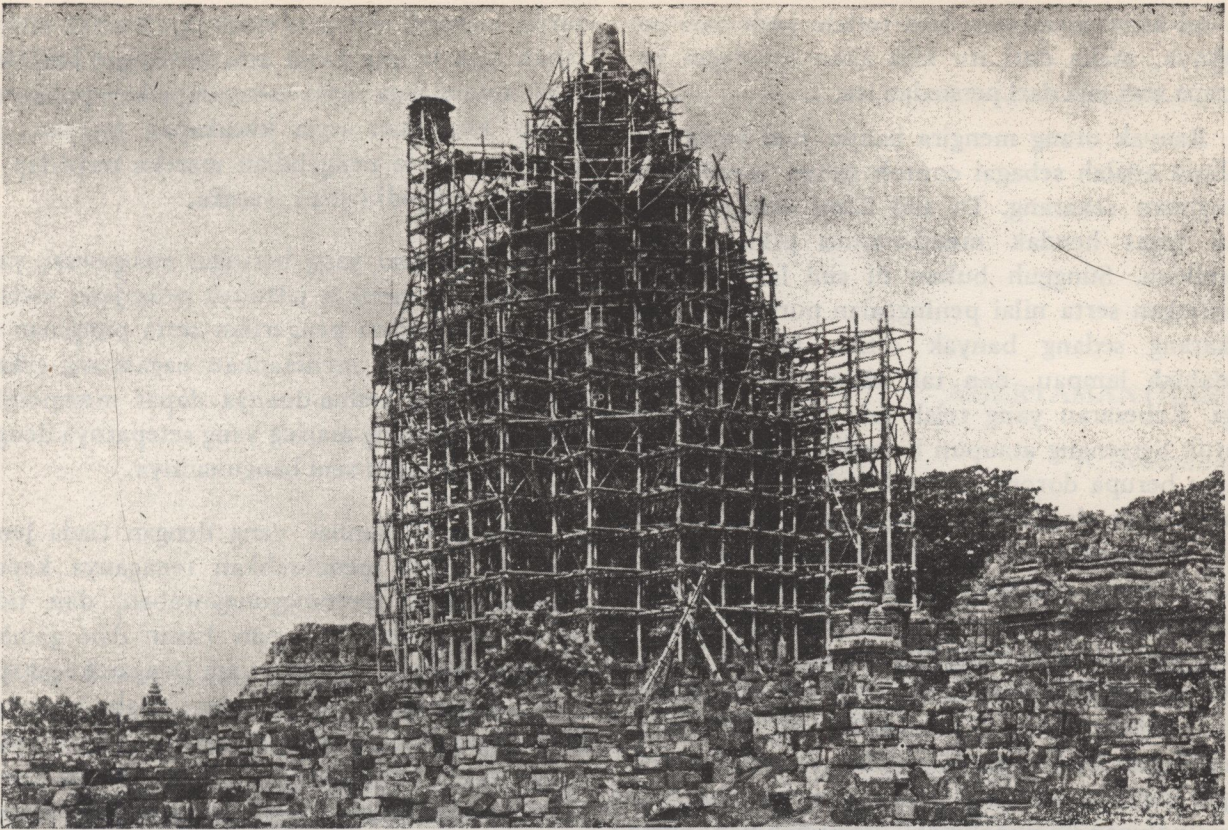
Atas dasar-dasar yang kokoh ini dapatlah pembinaan kembali dilaksanakan. Tetapi ini pun belum berarti bahwa telah ditemukan kembali semua batu-batunya. Hanyalah telah dapat dipastikan demikian jauhnya sehingga dengan tiada mempergunakan fantasi kekurangan-kekurangannya dapat diganti dengan bahan-bahan baru. Memang banyak batu-batu yang telah hilang oleh karena timbunan batu itu tadinya menjadi sumber yang sangat menguntungkan sebagai bahan bangunan bagi penduduk dan perusahaan-perusahaan di sekitar Prambanan sini. Akan tetapi dibandingkan dengan jumlah batu yang ribuan bertimbun-timbun itu maka pengangkutan batu yang bergerobak-gerobak itu tidaklah seberapa, dihitung dengan procent hanyalah kecil sekali saja. Dalam hal ini dapat juga dianggap sebagai keuntungan bahwa oleh karena adanya simetri yang bersegi delapan pada candi itu, maka cukuplah untuk mengetahui dengan pasti seperdelapan saja dari bentuknya untuk dapat pula mengetahui bagian selainnya. Pada gambar-gambar pertanggungjawaban yang sayang sekali selama keributan tahun-tahun yang lalu ini telah hilang, semuanya itu dicatat: apa yang diketemukan kembali, apa yang tidak, dan apa yang telah rusak. Dengan demikian dapatlah ditinjau pekerjaan itu seluruh-

nya dan diambil keputusan yang sangat penting itu.

Pada pertengahan tahun 1937 dapatlah dimulai pelaksanaan pembinaan kembali. Maka didirikanlah perancah yang sekarang ini, tujuh tahun lebih lama dari dugaan semula, masih menutupi bangunannya dari pandangan mata kita. Pada waktu itu timbullah soal yang lain lagi. Rupanya candi itu dahulu kala runtuhnya oleh karena gempa bumi, maka haruslah dijaga supaya nantinya jangan terulang lagi. Lagi pula banyak batu-batu yang oleh karena pecah tidak lagi mempunyai kekuatan seperti dahulunya, sehingga haruslah dicari akal, tidak hanya supaya dapat memperoleh kembali kekuatan dari susunannya yang semula itu, melainkan juga untuk memperkokoh susunan seluruhnya agar sedapat mungkin bisa menjaganya terhadap kerusakan karena gempa bumi. Terhadap bahaya gempa bumi ini di dapatlah akal untuk memasang rangka besi dan beton di dalam tembok-tembok, sedangkan terutama bagian-bagian yang di atas yang menjadi amat berat nantinya diberi rongga-rongga. Pada berbagai candi memang terdapat rongga-rongga di dalam bagian atasnya, yang meskipun mempunyai maksud lain hasilnya sama saja, yaitu memperingan beban berat puncaknya. Adapun batu-batu penunjang atau penahan yang telah pecah, itu diberi lubang yang membujur, lubang mana kemudian diisi dengan balok-balok beton berangka besi yang dari luar tidak kelihatan.

Pembinaannya kembali, yang meminta pekerjaan yang sangat lebih teliti daripada waktu masih pasangan percobaan, ternyata tidak begitu lancar jalannya sebagaimana diharapkan semula.

Peperangan itu meminta usaha yang lain daripada pembangunan sebuah pusaka kebudayaan dari zaman kuno. Pikiran lebih-lebih ditujukan kepada maksud-maksud yang langsung. Hal ini berlaku pula, bahkan melebihi, untuk suatu revolusi yang taufannya dengan tidak samar-samar telah mengamuk di sekitar perancah ini. Sayang bahwa terbawa oleh angin ribut tadi banyak pula pekerjaan mengenai pertanggungjawaban secara ilmu pengetahuan yang hilang lenyap. Akan tetapi kini telah nampak pula saat berakhirnya pekerjaan raksasa ini, dan oleh karena bantuan yang sepenuhnya dari Pemerintah maka beberapa bulan lagi kami mengharapkan Saudara-saudara sekalian di sini lagi sebagai tamu-tamu pertama yang dapat



28. Puncak Candi Ciwa Selesai Dibina Kembali.

menyaksikan pusaka yang telah kami rebut kembali untuk angkatan kita dan angkatan keturunan kita.

Berapa lamanya lagi, belum dapat dipastikan. Masih banyak yang harus dikerjakan. Tidak hanya batu-batunya yang baru harus diselesaikan sama sekali, akan tetapi juga masih harus dipasang keempat regol jalan masuk di atas tangga-tangganya, sedangkan langkan di atas kaki candinya masih harus diberi penutupnya. Kini kami sibuk untuk memahati batu-batu baru guna kekurangan keperluan itu, akan tetapi pembinaan kembali itu sering sekali menimbulkan hal-hal yang tak terduga sama sekali sebelumnya, sehingga masih tetap sukar untuk sekarang sudah menentukan hari selesainya.

Dalam garis besarnya telah diuraikan di sini bagaimana caranya membina kembali itu disertai dengan beberapa dari soal-soal terpenting yang bersangkutan. Lebih sukar lagi ialah untuk memberi jawaban "mengapa" dikerjakan pembinaan kembali itu. Secara ilmu pengetahuan yang sebenarnya pembinaan kembali itu tak seberapa penting. Jika sudah dapat ditemukan wujud dan bentuk aslinya, maka sudah cukuplah untuk men-

dasarkan pelajaran tentang purbakala — dan inilah sesungguhnya tugas ilmu purbakala. Akan tetapi sebagaimana juga ilmu pengetahuan itu tidak mempunyai tujuan di dalam dirinya sendiri melainkan hanyalah diusahakan sebagai pengabdian kepada kemasyarakatan umat manusia, begitu pula bagi masyarakat bentuk yang nyata dan wujud yang dapat diraba adalah lebih berarti daripada gambar secara ilmu bangunan saja di atas kertas, yang bagi umum biasanya sukar sekali ditangkap akan nilainya yang sebenarnya. Maka sebuah bangunan kuno yang telah diberi kembali wujudnya yang semula dapatlah kira-kira diper-samakan dengan suatu penerbitan ilmu pengetahuan, di mana hasil-hasil penyelidikannya dapat sampai kepada rakyat umum. Ya, bahkan lebih daripada itu, sebab sebuah bangunan itu dapat dilihat oleh siapa pun yang mempunyai mata meskipun untuk memahaminya dengan sungguh-sungguh diperlukan sekali pendidikan yang sengaja dan khusus tertuju ke arah itu. Jawaban ini atas pertanyaan "mengapa" menggeserkan persoalan ke-lain bagian lagi: tujuan atau guna dari penerbitan-penerbitan arkeologi dan histori untuk akhirnya sampai kepada pertanyaan akan perlunya ilmu-ilmu sejarah itu. Memberi jawaban atas pertanya-

an ini akan membawa kita terlalu jauh dari pokoknya, maka dari itu kita akan meninjau beberapa segi saja dari persoalan itu.

Banyak orang mengira bahwa seni bangunan dahulu adalah sebagai contoh untuk mendirikan bangunan sekarang. Di sini kami dengan keras dan tegas hendak memberantas pikiran yang demikian. Sungguh bukan di sini letaknya kepentingan serta nilai peninggalan purbakala yang sekarang sedang banyak ditiru. Masa lampau sudahlah lampau, dan tak akan dapat kembali lagi. Kebesaran yang telah lalu bukanlah alasan untuk bersenang ataupun bersedih hati, hanyalah dapat berupa dorongan untuk dalam zaman sekarang dengan alat-alatnya yang ada mencita-citakan dan mengusahakan kedudukan yang serupa di dalam dunia sekarang ini. Oleh hasil pekerjaan nenek moyang kita maka kita didorong untuk mencapai lebih banyak lagi. Itulah pada hemat saya menilai dari pengetahuan tentang masa silam, ialah bahwa dengan keinsyafan itu, jika kita mengingat akan puncak-puncak yang telah tercapai dahulu, memang pada kita sungguh ada kemungkinan-kemungkinan, kemungkinan besar lagi indah. Mudah-mudahanlah Candi Ciwa setelah selesai dibina kembali nanti, dapat menjadi bukti yang nyata, bukan saja bagi kita sekalian tetapipun bagi orang-orang asing akan kejayaan serta kebesaran bangsa kita dahulu kala. Lagi pula dapatlah hendaknya menjadi pendorong juga bagi kita untuk membangun kebudayaan baru secara sendiri, secara Indonesia modern: kebudayaan yang tidak kalah dari masa lampau dan yang tidak merupakan hasil tiruan belaka! Bukanlah tiruan itu hanya menunjukkan kelemahan dan kemungkinan kebudayaan?

Terlaksananya pembinaan kembali itu adalah oleh karena tekad serta semangatnya orang-orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Mereka telah mencurahkan sebagian penting dari hidup mereka untuk memberi jiwa kembali kepada keindahan yang tadinya telah hilang itu. Dengan tidak menyebutkan nama-nama sebab terlalu banyak nan-

tinya, maka di sini saya tidak saja hendak menyatakan rasa terima kasih atas semangat kerja mereka, tetapi juga ingin menyampaikan pujian terhadap kecintaan serta kecakapan mereka, dan kebaktian serta pengabdian mereka terhadap tugas yang menjadi beban mereka.

Para pegawai yang bertugas mengawasi, yang tidak saja memeriksa jalannya pekerjaan melainkan juga memberi pengertian serta pimpinan seperlunya dengan menetapkan bagaimana teknik dan arkeologi kedua-duanya dapat memperoleh tempatnya masing-masing yang setepatnya dengan tidak mengganggu seni bangunannya.

Para juru gambar yang dengan tiada jemu-jemunya telah mencurahkan tenaganya kepada gambar-gambar pertanggungjawaban, dan tidak putus asa waktu sebagian besar dari gambar-gambar tersebut hilang lenyap. Dengan kecakapan yang mengagumkan mereka telah membuat gambar-gambar permukaan-permukaan dinding yang memperlihatkan betapa indahnya hiasan-hiasan yang menaburinya. Kemudian para *workbaas* yang dengan ketajaman penglihatannya telah memberikan sumbangan yang jauh melebihi dugaan pandangan sepintas lalu, sebab merekalah yang dengan memberi contoh, memimpin para pencari batu. Mereka ini dengan kesabaran yang melampaui batas dapat menghubungkan-hubungkan pecahan-pecahan batu yang sekecil-kecilnya menjadi bagian candi yang berguna dan pekerja-pekerja lainnya yang barangkali harus melakukan pekerjaan yang paling berat dan biasanya mendapat penghargaan yang sedikit. Mereka itu semuanya adalah bersama pembangun monumen ini yang penyelesaiannya dapat diharapkan dalam tempo yang singkat. Paling berterima kasih haruslah kita terhadap semangat kerja sama, semangat saling menghargai dan persaudaraan, di antara para pembangun itu semuanya. Sebab itulah yang membikin seksi kami menjadi benar-benar kawan sekerja. Kita sungguh berterima kasih atas jasa-jasa Saudara sekalian!

AMERTAMANTHANA

R. Soekmono

Yang dimaksudkan dengan amertamanthana ialah pengacauan laut untuk mendapatkan amerta. Amerta ialah suatu minuman yang menghindarkan tua dan mati pula yang dapat menghidupkan kembali yang telah mati. Amerta adalah minuman para dewa saja. Mula-mula terdapatnya dengan jalan mengacaukan laut, tiada bedanya dengan orang mengacaukan susu untuk memperoleh mentega. Ada pun tersimpannya di suatu tempat yang jauh dan tersembunyi, suatu tempat yang tak mungkin didatangi manusia atau siapa pun yang tidak diinginkan, sedangkan ular-ular naga penjaganya tak mengenal ampun dan kasihan

Adapun cerita mendapatkan amerta itu, sebagaimana diuraikan dalam kitab Mahabharata adalah seperti di bawah ini:

Zaman dahulu kala sebelum ada manusia, dunia ini hanya didiami oleh dewa-dewa dan daitya-daitya. Para dewa tinggal di atas, di kahyangan. Mereka mewakili kebaikan dan jumlahnya tidak seberapa. Sebaliknya para daitya itu mewakili keburukan dan jumlahnya banyak sekali. Mereka tinggal di bawah.

Dewa dan daitya tak dapat hidup bersama dengan damai. Mereka selalu bertengkar, sehingga Brahma Pencipta alam semesta khawatir kalau-kalau dunia ini akhirnya dikuasai kejahatan belaka. Maka dari itu semua dewa dipanggilnya untuk berunding di puncak Gunung Mahameru. Dalam rapat itu disuruhlah para dewa mengacau laut supaya dari pusatnya keluarlah amerta.

Para daitya mengetahui pula akan maksud para dewa itu. Oleh karena memang tenaga mereka

dibutuhkan, maka diberilah izin mereka itu ikut serta mengacau laut.

Sebagai alat pengacau dipergunakanlah Gunung Mandara yang cukup kuat dan panjang. Mengandung gunung itu sangat luar biasa besarnya, puncaknya ada 11.000 yojana dari atas bumi, sedang kakinya sekian pula jauhnya terunjam dalam tanah. Dengan kekuatan bersama diangkutlah gunung itu dengan segala isinya, hutan-hutan dan binatang-binatang ke tepi laut. Batara Wisnu menjelma jadi kura-kura yang amat besar dan berdiri di dasar laut akan jadi alas Gunung Mandara jika gunung itu diputar nanti. Batara Wasuki menjadi ular besar dan terlalu amat panjang, membelit gunung itu, ekornya dipegang oleh para dewa dan kepalanya oleh para daitya.

Dengan berganti-ganti para dewa dan daitya menarik ekor atau kepala ular itu maka Gunung Mandara terputarlah. Demikian air laut pun terputar juga. Suara mereka yang sedang asyik bekerja gemuruh luar biasa, seakan-akan membelah bumi layaknya. Air berhamburan kian kemari, ombak beralu-aluan merusak pantai. Ikan-ikan laut yang beraneka warna besar kecil serta hutan-hutan Gunung Mandara dan semua binatang yang ada di dalamnya terlempar jauh, terpelanting, dan beterbangan ke udara, untuk kemudian jatuh kembali di laut atau terdampar ke pantai. Gempa bumi tak berhenti-hentinya. Seluruh dunia bergetar seakan-akan alam akan runtuh.

Semakin bersemangatlah para dewa dan daitya itu bekerja. Tak sedikit pun mereka menghiraukan sekaliannya itu. Mereka tetap terus bekerja!

Karena pergeseran yang terus menerus, Gunung Mandara menjadi panas dan air laut mendidihlah. Api keluar menyala-nyala dari gunung itu, menjulang ke langit, membakar segala tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang masih bertahan di gunung itu, asap bergumpal-gumpal membubung ke angkasa. Seluruh dunia menjadi gelap gulita. Pekerjaan memutar menjadi susah. Keluh kesah mulai terdengar dari para dewa dan daitya, kelelahan sudah mendekati putus asa . . .

Datanglah Batara Indra. Dikumpulkannya semua awan, dilemparkanlah wajranya. Halilintar menyambar-nyambar memecahkan awan, guntur bergemuruh memenuhi angkasa, awan menjadi air, hujan turun dengan lebatnya. Air hujan yang menyejukkan dan menyegarkan itu tidaklah sia-sia. Para pekerja seakan-akan hidup kembali. Dengan semangat baru mereka melanjutkan pekerjaan yang maha dahsyat itu.

Air laut berubah menjadi keruh, lama-kelamaan menjadi seperti susu kental, akhirnya menjadi seperti dadih. Tetapi amerta belum juga keluar. Para dewa dan daitya bekerja terus, terus saja . . . tetapi harapan akan pahala pekerjaan mereka itu semakin tipis. Masih jauh betul nampaknya hasil kerja itu! Maka satu demi satu mereka terpaksa meletakkan pekerjaan, lemah lunglai, habis tenaga, putus harapan. Akhirnya mereka bersama menghadap kepada Brahman, mengatakan tak sanggup dan tak kuasa lagi melanjutkan pekerjaan yang luar biasa itu.

"Hai, dewa dan daitya" kata Brahman, "janganlah terlalu lekas putus asa. Kuberi kepadamu sekalian tenaga secukupnya. Rendamlah Gunung Mandara di dalam laut dan putarlah sekali lagi. Memang amerta bukanlah sesuatu yang tinggal memungut saja. Tetapi percayalah amerta akan keluar juga. Pergilah sekarang lanjutkan pekerjaanmu!

Dengan semangat dan tenaga baru dilanjutkanlah sekarang pekerjaan mengacau laut itu. Selang beberapa lama timbullah dari dalam laut bulan purnama yang kuning keemas-emasan, berseri-seri menerangi dunia yang gelap gulita itu dengan sinarnya yang halus dan lembut. Sorak sorai menggegap di udara, tanda kegirangan dari mereka yang sedang bekerja keras. Hasil pertama sudah nampak, dan semakin giatlah mereka bekerja. Maka kemudian berturut-turut membubunglah ke atas: Sura, dewi anggur, penggembira kayangan; Laksmi, dewi kebahagiaan, yang diambil isteri oleh dewa Wisnu; Utjaisrawas, kuda sembrani

putih, yang menjadi kendaraan raja dewa; Kaustubha, manikam yang bercahaya-cahaya yang dapat menerangi seluruh alam, menjadi penghias dada Brahman sendiri; pohon Parijata, ialah pohon langit yang berbuah segala kekayaan, kebahagiaan serta kehidupan di seluruh dunia; dan beberapa barang lainnya yang sangat dibutuhkan untuk mengekalkan kekuasaan para dewa dalam melakukan kewajibannya melangsungkan hidupnya segala apa yang ada serta mengaturnya.

Paling akhir keluarlah dewa Dhanwantari, ialah tabib kayangan, dari dalam laut. Di tangannya ia membawa guci yang berisi amerta. Dan inilah yang sangat dinanti-nantikan, baik oleh para dewa maupun oleh para daitya. Karena semua yang telah keluar lebih dahulu tadi diambil oleh para dewa, maka sekarang para daitya mengatakan bahwa yang akhir itu, amerta, adalah menjadi hak mereka. Sebaliknya maksud para dewa yang terutama ialah untuk mendapatkan amerta itu! Demikianlah maka timbul perselisihan yang hebat.

Di tengah keributan itu sekonyong-konyong keluarlah dari segala bagian Gunung Mandara hala-hala, yaitu bisa (racun) yang sangat berbahaya. Bisa itu makin lama makin banyaklah mengalir, sehingga dunia seluruhnya terancam bahaya akan musnah sama sekali olehnya. Para dewa dan daitya ternyata tak dapat berbuat sesuatu pun, mereka sendiri tak tahan baunya, mereka menjadi mabuk dan lari tunggang-langgang . .

Datanglah Batara Siwa. Dengan kesaktiannya diminumlah bisa itu seluruhnya. Dengan demikian lenyaplah pula marabahaya yang menggemparkan itu. Bisa itu ternyata tak berdaya apa-apa terhadap Dewa Siwa, tetapi terbakar juga agaknya tenggorokan Siwa itu. Sejak itu lehernya berubah warna menjadi biru, maka karena itu ia mendapat julukan Nilakantha, artinya yang berleher biru.

Sementara itu amerta telah jatuh ke tangan para daitya. Ketika para dewa menginsafi akan hal itu, timbullah kekalutan di kalangan mereka. Mereka ketahui benar apa artinya kehilangan amerta itu dan apa akibatnya nanti untuk dunia seluruhnya! Bukan saja jerih payah mereka akan sia-sia belaka, tetapi amerta di tangan para daitya berarti pula musnahnya para dewa! Perundingan yang segera mereka lakukan dengan tergesa-gesa tak dapat menghasilkan sesuatu apa. Tak seorang pun tahu akal bagaimana mendapat amerta itu kembali dari tangan para daitya. Sedih bercampur bingung dan rasa putus asa terbaca di dalam mata masing-masing.



29. Bejana di Pejeng.

Datanglah untuk sekian kalinya pertolongan Brahma muncul di tengah mereka. Dengan cepat dan tenang ia menyanggupkan kembalinya amerta. Ia menjelma menjadi seorang bidadari yang sangat luar biasa cantiknya dan terbanglah ia pergi menemui para daitya. Dengan tari-tarian dan nyanyian berhasillah ia menipu para daitya. Dalam kemabukkan asmara dan rindu daitya-daitya itu lupa akan amerta, dan saat itulah dipergunakan oleh bidadari palsu itu untuk menyambar guci yang sangat berharga itu. Dibawanya guci tadi terbang pergi. Sesaat kemudian barulah para daitya menginsafi tipu muslihat yang telah mereka alami, tetapi sudah terlambat.

Sesampai kembali di kayangan guci amerta diserahkan kepada para dewa. Lekas-lekas para

dewa itu berganti-ganti meminum air penghidupan, dan semenjak ketika itu mereka luput dari segala penyakit dan maut. Sedang mereka menggecap kenikmatan yang tak terhingga itu, tiba-tiba sang bulan berteriak-teriak memberitahukan bahwa di antara para dewa itu ada seorang daitya pula. Ternyata daitya ini sedang menempelkan mulut guci amerta itu kepada bibirnya. Segera Batara Wisnu mengangkat cakranya, dan dengan satu gerak terpenggallah kepala daitya tadi, terpisah dari badannya. Rahu, demikian nama daitya yang sial itu, ternyata sudah berhasil memasukkan seteguk amerta ke dalam kerongkongannya. Oleh karena itu kepalanya tak dapat mati. Maka sangatlah marah Rahu itu kepada bulan. Sejak dari itu ia selalu mengintai-intai musuhnya ialah



30. Lukisan Amertamanthana dari Sirahkencong.

bulan, menunggu kesempatan untuk menelannya. Tetapi oleh karena tak ada badan, maka setiap kali ia berhasil menelan bulan, keluarlah bulan itu dari bawah kerongkongannya. Inilah yang oleh manusia dinamakan gerhana.

Demikianlah cerita pengacauan samudera oleh para dewa dan daitya yang dapat menghasilkan amerta, sumber kekekalan hidup dewa. Seringkali Gunung Mandara itu disamakan saja dengan Gunung Mahameru. Gunung ini sebagai tempat bersemayam para dewa menjadi sangat suci, bahkan dianggap sebagai lambang dunia ini. Maka di Bali sampai kini terdapat di dalam pura bangunan yang lantainya sangat tinggi dan berdiri di atas kura-kura yang berbelit ular naga, sedangkan atap yang bersusun dan semakin kecil ke atasnya lazim dinamakan "meru".

Mengingat akan sangat pentingnya kedudukan Gunung Mahameru di dalam alam pikiran agama Hindu, maka sewaktu bangsa kita memeluk agama tersebut, selama zaman Hindu terasa sekali pula akan harus adanya gunung itu di negeri sendiri. Agama Hindu tak dianggap agama asing, dewa-dewa Hindu bukannya dewa asing melainkan dewa sendiri yang bersemayam di negeri sendiri. Demikianlah maka ada cerita di dalam buku Jawa kuno "Tantu Panggelaran" yang mengisahkan dipindahkannya Gunung Mandara atau Mahameru dari Djambudwipa (India) ke Yawadwipa (Jawa), cerita yang sangat terkenal di Jawa. Adapun dongeng itu adalah sebagai berikut:

Zaman cahulu kala, sebelum negeri kita didiami manusia, Pulau Jawa sangat goncang karena terapung-apung di lautan. Usaha para dewa untuk menetapkannya sia-sia saja. Maka mereka menghadap kepada Bhatara Guru.

"Hai, para dewa" ucap Bhatara Guru, "pergilah kamu sekalian ke Djambudwipa, pindahkanlah Gunung Mahameru ke Jawa agar nusa ini tidak lagi selalu digonceng".

Segera para dewa pergi ke Djambudwipa. Gunung Mahameru itu yang 100.000 yojana tingginya dan menjulang ke atas sampai di langit, ter-

nyata sangat luar biasa kukuhnya tertanam di dalam bumi. Dengan tenaga bersama berhasillah para dewa mengangkat puncaknya saja. Oleh karena puncak itu sudah cukup beratnya untuk menahan pulau Jawa, maka ditinggalkanlah bagian bawah gunung Mahameru itu.

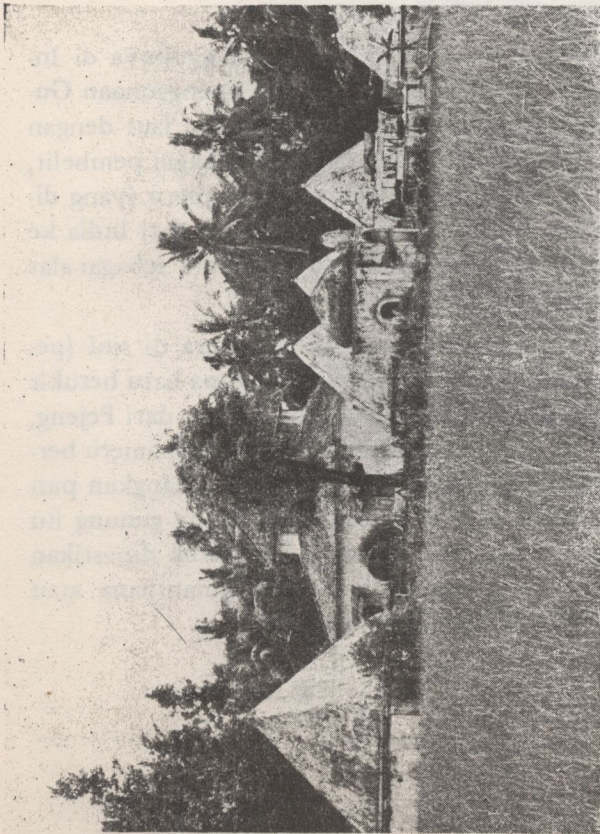
Timbullah sekarang soal bagaimana mengangkutnya: Para dewa tahu akal Bhatara Wisnu menjelma menjadi ular, tak terukur besar serta panjangnya. Gunung Mahameru dibelit oleh ular tadi dan ditaruh di atas punggung kura-kura. Dengan demikian dapatlah sedikit demi sedikit gunung Mahameru bergeser dan pindah tempat.

Cerita selanjutnya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pengangkutannya ke Jawa, seperti: gunung menjadi panas sekali sehingga menimbulkan angin ribut yang kemudian diiringi hujan dan guntur; uraian bagaimana ramai dan gemuruhnya teriakan para dewa untuk mempersatukan tenaga; para dewa kehabisan tenaga dan tiada dengan pertolongan Bhatara Guru tidak dapat melanjutkan pekerjaannya; keluarlah racun yang mencelakakan para dewa; dan lain-lain sebagainya. Pendek kata peristiwa-peristiwa yang terjadi boleh dikata tidak berbeda dari amertamanthana.

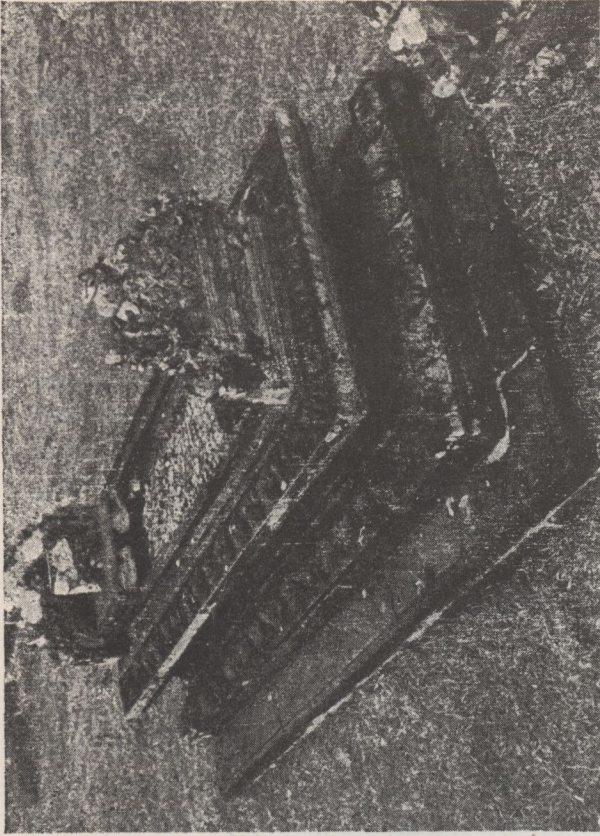
Dengan demikian maka sesungguhnya di Indonesia ada dua cerita, ialah 1) penggunaan Gunung Mandara sebagai alat pengacau laut dengan kura-kura sebagai alas dan ular sebagai pembelit, dan 2) pemindahan Gunung Mahameru (yang disamakan dengan Gunung Mandara) dari India ke Jawa dengan menggunakan kura-kura sebagai alas dan ular sebagai tali.

Pada kedua gambar yang tertera di sini (peninggalan zaman Hindu yang berupa batu berukir dari Sirahkencong, Blitar dan bejana dari Pejeng, Bali) nyata dilukiskannya Gunung Mahameru beralaskan kura-kura dan dibelit ular sedangkan pun dewa-dewa dan isi hutan pada lereng gunung itu tidak ketinggalan. Hanya sukar untuk dipastikan apakah yang terlukis itu Amertamanthana atau pemindahan Mahameru ke Jawa.

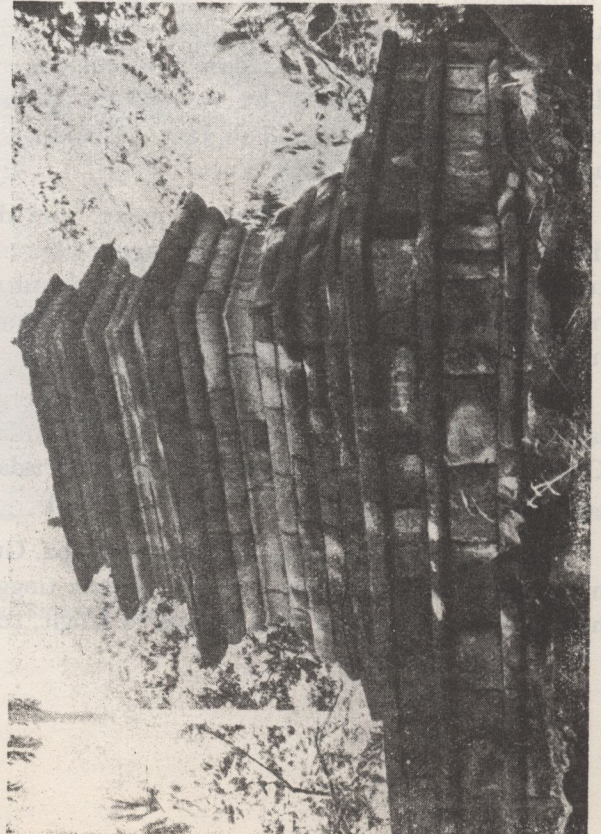
R. Soekmono.



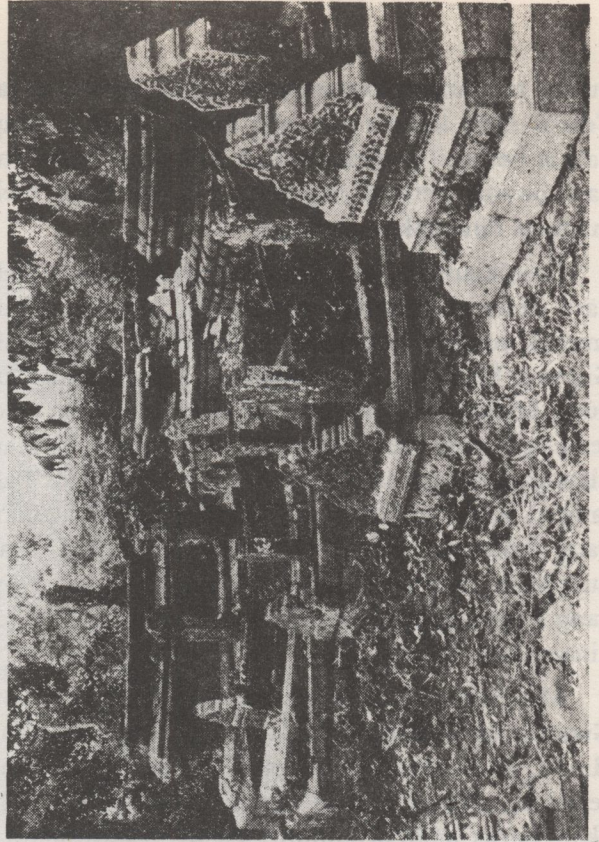
31. Pemakaman Katangka dekat Sungguminasa.



32. Makam Siti Hawa di Bontobiraeng.



33. Makam Tumenga ri Makkawayang di Tallo.



34. Pemakaman Raja Dekat Watallamuru.

MAKAM—MAKAM ISLAM DI SULAWESI SELATAN

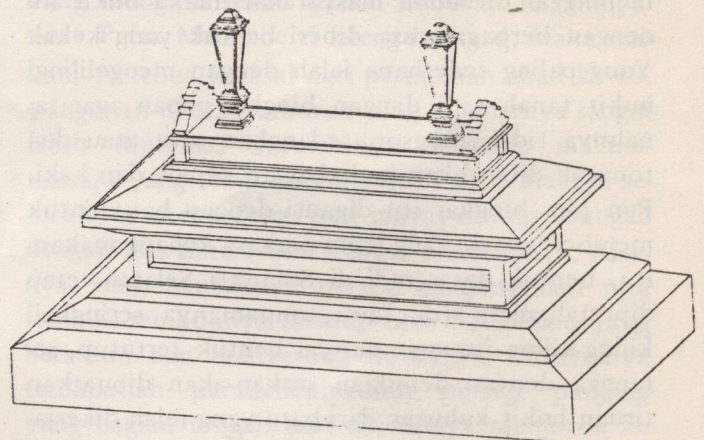
V.R. van Romondt

Meskipun penyelidikan terhadap makam-makam para raja di Sulawesi Selatan oleh karena keadaan yang tak terduga terpaksa harus dihentikan sebelum waktunya, telah dapat terkumpul juga sejumlah besar bahan-bahan. Menyimpan saja bahan-bahan itu di dalam arsip-arsip Dinas Purbakala, di mana sudah terlalu banyak yang terpendam debu, akan berarti sangat mungkin bahan-bahan tersebut dilupakan atau hilang sama sekali. Maka dari itu di sini dimuat hasil-hasil yang telah diperoleh itu berupa foto dan gambar beserta uraian sekedarnya dari bentuk-bentuk makam yang aneh, yang pasti dapat dianggap pantas untuk dipelajari lebih lanjut.

Beberapa makam raja-raja dahulu dari Goa dan Tallo di sekitar Makasar telah diambil ukuran-ukurannya, sedangkan di samping itu telah dibuat foto-foto dari berbagai makam raja di Bukaka (Bone), Watallamuru dan lain-lain tempat. Meskipun banyak dari yang telah mangkat diketahui keterangan-keterangannya yang berdasarkan sejarah, namun masih harus ditunggu juga suatu sejarah yang panjang lebar tentang Sulawesi Selatan sebelum dapat diperdalam soal perkembangan dari bentuk-bentuk makam itu.

Sebetulnya mendirikan kuburan atau pemakaman yang indah-indah adalah bertentangan dengan aturan-aturan aslinya bagi orang Muslim. Meskipun demikian sudah sangat segeralah orang mendirikan pemakaman-pemakaman yang sangat luas. Dalam hal ini di Indonesia orang tidak pula ketinggalan. Kuburan-kuburan di Jawa dari para Wali dan raja dari berbagai kerajaan semuanya didirikan secara besar-besaran dan atas dasar-dasar yang lazim untuk mendirikan tempat-tempat suci

di dalam zaman Hindu. Di Sulawesi Selatan dasar-dasar itu tidak ada. Penjenazahan hanyalah berlangsung dengan jalan pembakaran mayat dan abunya ditanam dalam tempayan-tempayan dari tembikar. Sepanjang dapat diketahui maka tem-



35. Makam La Mappaware Petta Matinroë
ri laleng benteng di Wattlamuru.

pat penanaman balubu-balubu itu tidak diberi sesuatu tanda.

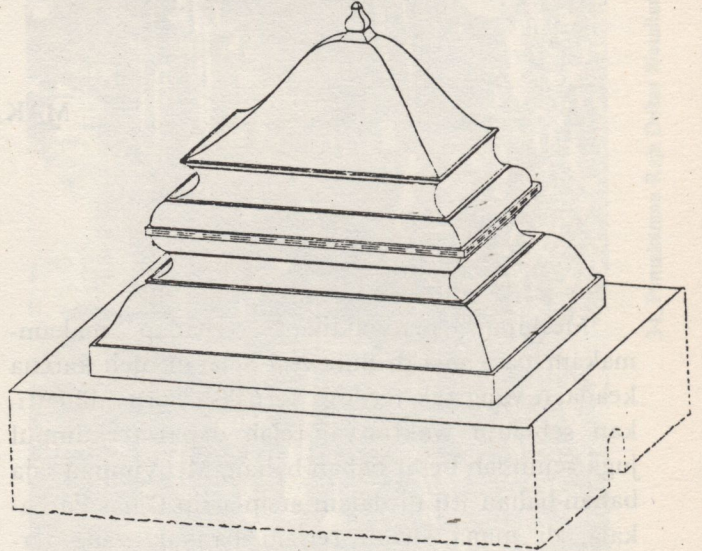
Meskipun beberapa makam yang diuraikan di sini dikatakan berasal dari zaman sebelum Islam, namun rasanya sangat tidak mungkin bahwa pemberian bentuk yang demikian nyata corak Islamnya dilakukan oleh orang-orang kafir. Kebanyakan dari makam-makam itu berasal dari abad ke-17 dan 18. Dari makam-makam yang berbagai jenisnya itu dapat diambil kesimpulan akan bagaimana perkembangannya, akan tetapi jalan perkembangan itu tak dapat memperoleh kepastian dari sejarah. Bahkan sebaliknya bentuk-bentuk yang menurut jalan perkembangan se-

bagaimana disimpulkan tadi ialah bentuk-bentuk yang terakhir, adalah dari makam-makam yang dianggap tertua. Ringkasan di bawah ini yang di dasarkan atas typologi atau diturutkan kepada bentuk dan ragamnya, semata-mata dihubungkan dengan seni bangunan dan — sekali lagi di sini ditegaskan se jelasnya — tidak dengan sejarah.

Makam-makam yang menjadi pokok uraian ini adalah makam Islam betul-betul dan pada hakekatnya tidak berbeda dari makam-makam yang terdapat di Indonesia seluruhnya dan sebagian terbesar dari dunia Islam. Jenazahnya ditidurkan miring ke kanan di dalam ceruk yang disediakan di sisi liang-kubur dengan mukanya dihadapkan ke Mekkah. Setelah ceruk tadi ditutup dengan papan atau anyaman, maka liang-kuburnya ditutup dengan tanah galian. Terjadilah di atas kubur itu semacam bukit tanah, dan itulah yang menjadi tanda tempat penguburan tadi. Sesuai dengan tempat, waktu dan kedudukan yang meninggal di dalam masyarakat, maka bukit itu dengan berbagai cara diberi bentuk yang kekal. Yang paling sederhana ialah dengan mengelilingi bukit tanah tadi dengan bingkai papan agar tanahnya tidak longsor, sedangkan satu atau dua tonggak ditaruhkan pada bagian kepala dan kaki. Pun jika bingkai itu diganti dengan batu untuk memberi corak yang lebih perkasa kepada makam itu, bentuk dasar tadi di Sulawesi Selatan tetap dipertahankan (di Jawa umpamanya seringkali kijing-kijing itu mempunyai bentuk tertutup, sehingga dengan demikian seakan-akan dibuatkan tiruan bukit kuburan dari batu yang telah dikerjakan sangat rapih dengan penampang yang berbentuk trapesium). Kuburan-kuburan Makasar dan Bugis selalu batu nisannya ditanamkan dalam tanah atau kerikil.

Seringkali, tidak selalu — ada kalanya bahwa oleh karena sesuatu sebab kuburan itu tidak diperbolehkan diatapi — kuburan-kuburan itu diselubungi dengan cungkup. Di banyak tempat di Indonesia rumah-rumah cungkup itu dibuat dari kayu dan diberi bentuk menurut adat-adat setempat. Jika yang meninggal itu dianggap sangat luhur atau suci, maka atap cungkupnya meruncing seperti limas, tidak berhubungan, jadi seperti masjid dan langgar. Dengan meniru makam-makam Arab yang cungkupnya berkubah banyaklah didirikan cungkup-cungkup dari tembok yang berbentuk bujur sangkar dengan atap dari batu

pula yang berbentuk bulat atau persegi dan runting puncaknya. Di Sulawesi Selatan rumah-rumahnya berdiri di atas tonggak dan oleh karena itu sukar diambil sebagai contoh untuk membuat cungkup, maka yang ada cungkup-cungkup dari bentuk yang terakhir sajalah.



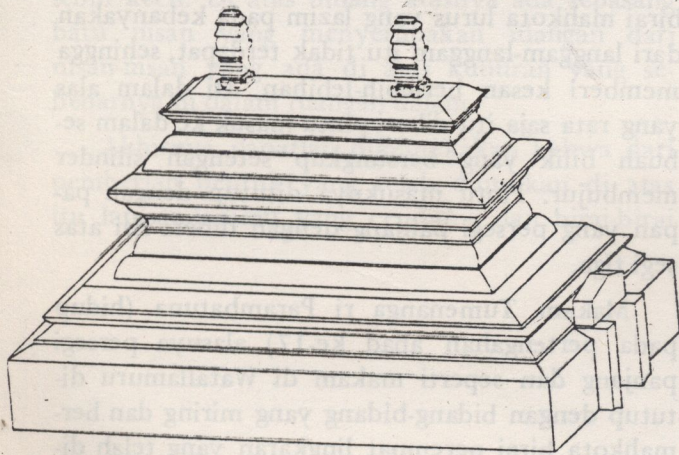
36. Makam Petta i Pao di Selatan Massamba.

Sedangkan pada umumnya kuburan-kuburan itu ada yang bercungkup dan ada yang terbuka saja, maka kita lihat di Sulawesi Selatan bahwa di sana telah terjadi bentuk kuburan yang merupakan kombinasi sangat luas dari jenis yang pertama dan yang kedua.

Kuburan yang tidak bercungkup menjadi berbentuk kijing sangat besar dengan banyak hiasan, menjadi sebuah keranda di atas alas yang tinggi. Di lain pihak kita lihat bahwa atap kubah dari cungkup itu memperoleh garis tampang yang semakin indah. Garis tampang ini akhir-akhirnya memberi bentuk keranda di atas alas, sedangkan di bawahnya terdapat sebuah bilik yang sangat rendah mempunyai pintu masuk yang sangat kecil. Dan di dalam kamar itulah terdapat kuburan yang sebenarnya.

Baik tentang asal bentuk garis tampang yang demikian itu maupun tentang sejarahnya mengenai jalan perkembangannya tidak ada diketahui sedikit pun. Namun mungkin juga untuk menunjukkan dengan jelas bagaimana jalan perkembangannya itu berdasarkan makam-makam yang kini ada. Dengan bahan-bahan yang dapat terkumpul selama tahun-tahun yang terakhir ini maka di sini akan dicoba menunjukkannya.

Salah satu dari jenis yang paling sederhana dari kuburan yang tak bercungkup itu kita dapati pada makam Kraeng Mandura di belakang mausoleum Aru Palaka di Bontobiraeng di dalam lingkungan tembok-tembok Goa dahulu. Di sini bingkai yang aslinya dari kayu telah diganti dengan batu menjadi semacam tembok keliling dengan sembir atas berupa sisi genta. Pada kedua ujung kuburan itu maka di atas bingkai batunya diberi tembok segi tiga, sebagaimana antara lain juga di Madura (bahwa kebetulan sekali di sini dimakamkan seorang raja dari Madura tidaklah memberi ketentuan terhadap persamaannya dengan kuburan-kuburan di Madura, yang di belakangnya mempunyai tembok segi tiga juga. Di Sulawesi Selatan sudah lazim bagian kepala dan kaki diberi hiasan). Di atas makam seluruhnya itu berdirilah dua batu nisan yang menurut perbandingan agak besar dan yang bentuknya mengingatkan kepada puncak-puncak Candi Jawa-Hindu. Di lingkungan pemakaman itu juga kita dapati makam Siti Hawa yang lebih halus dikerjakannya. Tembok-temboknya diberi sembir yang agak tinggi. Di pemakaman raja-raja Tallo dahulu di sebelah Utara Makasar kita dapati juga sebuah kuburan terbuka yang lebih bersahaja sedikit, se-



37. Makam Tumenanga ri Papambatuna di Tamalate.

dangkan di pemakaman raja-raja di Watallamuru kuburan-kuburan yang demikian banyak terdapat.

Untuk seorang raja lagi dari luar daerah ada didirikan kuburan di Tallo yang lebih berbeda lagi akan tetapi masih tetap menurut dasar-dasar yang sama. Makam Karaeng Jawaja itu ditaruh di atas alas yang besar dan berbentuk persegi panjang dan mempunyai tangga tiga tingkat yang juga tidak berukiran. Dengan demikian alas tadi

merupakan sebuah batur sedangkan di atas batur itulah terletak makam yang sebenarnya. Makam ini tidak lain daripada perluasan dari jenis yang berbingkai kayu. Sebagaimana makam Karaeng juga maka bingkai tembok itu agak tinggi. Dahulu bingkai tembok itu dihiasi dengan piring-piring dari tembikar. Dari hiasan itu kini tinggallah lubang-lubangnya saja pada dinding-dindingnya yang agak serong ke dalam. Makam seluruhnya ini berdiri di atas alas yang dahulunya juga dihiasi dengan piring-piring, sedangkan di atasnya diberi lapisan penutup yang menyerupai bantalan terate tunggal. Makam yang banyak hiasan ukirannya ini juga mempunyai tembok-tembok lagi pada ujungnya sebagaimana biasa, sedangkan batu nisannya gepeng, hal mana memberi dugaan bahwa yang dikubur di situ adalah orang perempuan.¹⁾

Di dalam rangkaian makam-makam yang semakin luas susunannya dapatlah sekarang dikemukakan sebuah makam lagi dari Watallamuru, yang mungkin sekali adalah kuburan La Mappaware Petta Matinroe ri laleng benteng. Maka makam tersebut berasal dari permulaan abad ke-19. Bangunan di atas kuburan yang sebenarnya sangat lebih diperluas susunannya daripada makam-makam yang telah disebutkan di atas. Makam seluruhnya menyerupai peti mayat di atas usungan dengan dua batu nisan sebagai penutupnya. Alasnya yang bentuknya persegi panjang dan rata tembok-temboknya ditutup oleh dua bidang yang bersusun dan menyerong ke dalam. Di atasnya terdapatlah parallelepipedum persegi panjang yang bagian tengah dari sisi-sisinya menjorok ke dalam. Di atas usungan ini berdirilah keranda yang sangat menjorok ke luar yang garis tampanya berupa sebuah birai tengah rata di antara perempat lingkaran dan sisi genta yang melengkung ke dalam. Di atas sekali terdapatlah kuburan yang sebenarnya, bentuknya biasa saja dengan bingkai dan tembok di atas kedua ujungnya. Dua buah batu nisan yang bentuknya bujur sangkar merupakan mahkotanya. Dengan demikian maka makam ini menunjukkan suatu kombinasi dari kuburan yang terbuka dan yang berbentuk keranda.

- 1). Seringkali di Indonesia dipergunakan batu nisan yang persegi atau bulat untuk orang laki-laki dan yang gepeng untuk orang perempuan. Akan tetapi di Sulawesi Selatan perbedaan itu sering dapat dilihat dari keadaan bahwa di atas kuburan orang laki-laki hanya didirikan satu batu nisan sedangkan untuk kuburan orang perempuan ada dua.

Pun dengan cara lain bentuk jirat itu dapat ditinjau, ialah dengan mengambil kubang yang berbentuk kubah itu sebagai pangkal. Sebagaimana dapat dilihat pada pemakaman di Katangka yang letaknya juga di dalam lingkungan tembok-tembok yang sudah usang dari Goa dahulu, maka banyaklah kemungkinan-kemungkinan untuk memberi bentuk kepada bangunan-bangunan itu. Semuanya ditutup dengan jambangan dari tembikar, di antaranya dahulu ada yang indah sekali bikinan Tiongkok. Jambangan-jambangan atau periuk-periuk itu dianggap sebagai ingatan kepada guci-guci yang dahulu dipergunakan sebagai tempat menyimpan sisa-sisa dari yang telah meninggal. Sekarang yang meminta minat kita hanyalah bentuk dasar yang bersahaja itu dan perubahan-perubahannya dari bentuk atapnya yang menjelmakan bentuk jirat. Contoh yang baik dari bentuk atap yang sederhana ialah kuburan i sabo (kira-kira tahun 1600) di pemakaman di Tallo. Oleh karena atapnya agak melengkung seperti sisi genta dan puncaknya diperluas (makam Aru Timurung Matinroe ri TipuluE) sudahlah dimulai pemberian garis tampang yang bersusun dari atap itu (bolehlah di sini sekali lagi ditegaskan bahwa jalan perkembangan ini tidak berdasarkan sejarah. Makam ini dihubungkan dengan raja tersebut, maka agaknya berasal dari pertengahan abad ke-18).

Sebuah makam yang mungkin sekali lebih tua dan berasal dari permulaan zaman Islam terletak di sebelah selatan Massamba tidak jauh dari pantai ujung utara teluk Bone dekat Pao. Di sana dimakamkan Petta i Pao. Makam itu didirikan kira-kira pada akhir abad ke-16. Atapnya sudah mempunyai garis tampang yang demikian bersusun-susunnya sehingga bagian yang paling nyata tampil ke muka sudah beralih, dan lebih tepat disebut monumen di atas alas dari sebuah bangunan pakai atap. Dari adanya pintu yang kecil saja di kakinya¹⁾ dapatlah disimpulkan bahwa bangunan itu sebenarnya cungkup pula. Di atas alas yang rata dan persegi panjang dan yang di dindingnya ada dibuatkan pintu masuk, didirikanlah atapnya yang dibuat serba raya. Oleh karena bidang-bidang atapnya tidak sama serongnya maka atap itu dari persegi panjang menjadi runcing di atas. Penglihatan sepiantas lalu memberi kesan seakan-akan makam itu berupa sebuah kotak tertutup dan berdiri di atas alas yang lebar. Bagian di pertengahan sisi atap yang menonjol ke luar dan ber-

bentuk setengah lingkaran dengan sebuah birai tengah yang rata, sudah agak menyerupai bentuk keranda, bentuk mana menjadi nyata benar pada jirat-jirat.

Kubang-kubang yang berbentuk jirat ini terutama didapatkan di pemakaman Raja-raja Goa dan para raja dahulu dari Tallo. Di tamalate kita jumpai 13 buah dari jenis itu, di Bontobiraeng dan Tallo masing-masing dua. Dapat diduga bahwa pun di pemakaman para anggota keluarga raja dari Bone, keturunan Aru Palakka, di kampung Bontoala' di kota Makasar, terdapat makam yang semacam itu. Yang telah diambil ukuran-ukurannya ialah empat buah dari Tamalate dan dua-duanya dari Bontobiraeng. Dari jenis makam-makam ini yang masih paling utuh dan paling indah ialah makam raja Tallo dahulu yang bernama Tumenanga ri Makkoayang yang hidup pada pertengahan kedua dari abad ke-16. Ia adalah ayah dari i Sabo yang telah disebutkan di atas. Pada semua makam dapatlah dilihat bentuk kerandanya — meskipun selalu berbeda cara mengerjakannya — di atas satu atau dua bagian bawah yang selalu genting di tengahnya. Adapun alasnya lebih lebar daripada penutupnya yang berbentuk perempat lingkaran yang melengkung ke luar. Penutup berbentuk birai mahkota lurus yang lazim pada kebanyakan dari langgam-langgam itu tidak terdapat, sehingga memberi kesan berlebih-lebihan. Di dalam alas yang rata saja itu diberi pintu masuk ke dalam sebuah bilik yang bersungkup setengah silinder membujur. Pintu masuknya ditutup dengan papan yang persegi panjang dengan diberi sisi atas segi tiga.

Makam Tumenanga ri Parambatuna (hidup pada pertengahan abad ke-17) alasnya persegi panjang dan seperti makam di Watallamuru ditutup dengan bidang-bidang yang miring dan bermahkota birai perempat lingkaran yang telah disebutkan tadi. Hanya untuk makam ini ada disisipkan bidang miring yang menyangga bagian bawah dari jiratnya. Bagian gentingnya dinyatakan dengan cekungan di antara dua birai, sedangkan di atas dan di bawahnya ada menjorok dua bidang yang lengkung. Jiratnya sendiri mempu-

1). Makam itu sebagian besar digenangi air, sehingga tidak dapat gambaran yang lengkap tentang bagian terbawah ini. Akan tetapi orang-orang yang telah menjelma ke situ menyatakan bahwa pintu masuk itu ada terdapat.



38. Ratubaka, Kelompok sebelah Barat.

nyai susunan birai-birai yang sama, hanya birai-birai yang bulat dan menonjol ke luar ada sangat lebih kecil. Di atas bidang atasnya ada sepasang batu nisan yang menyerupakan ulangan dari nisan-nisan yang ada di atas kuburan yang sebenarnya di dalam ruangan dalam.

Akhirnya dapatlah dikemukakan bahwa dari pemberian bentuk yang telah diuraikan di atas itu lapisan-lapisan yang cembung dan birai-birai

mahkota yang berbentuk perempat lingkaran tidak ada ditemukan di daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Asal dari pemberian bentuk yang demikian itu dan campuran dari kedua macam makam itu untuk sementara belum dapat diperoleh kepastiannya.

V.R. van Romondt.

BERDARMAWISATA KE RATUBAKA

A.J. Bernet Kempers

Para mahasiswa dari Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filsafat Universitas Negeri Gajah Mada dalam hal ini lebih beruntung daripada teman-temannya sesama mahasiswa di mana jua pun; yaitu bahwa mereka tinggal di tengah-tengah daerah yang sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan purbakala. Karena itulah mereka dengan tiada kesukaran yang besar dapat senantiasa mengadakan darmawisata ke daerah-daerah di sekitarnya. Baik ke jurusan Borobudur, yang juga mempunyai sisa-sisa dari purbakala yang kurang terkenal; baik ke daerah Prambanan. Tetapi dengan jalan itu kemungkinan-kemungkinan belum habis semuanya. Pada tanggal 3 Juni 1951 darmawisata menuju ke dataran tinggi Ratubaka. Dengan kereta api kami pergi ke Prambanan, lalu dengan andong, kemudian berjalan kaki. Berhubung dengan itu maka kami akan menceritakan tentang peninggalan-peninggalan purbakala di situ. Tentu hal ini dapat berguna juga bagi para pengunjung lain, oleh karena tentunya setiap pengunjung sependapat dengan kami meskipun perjalanannya sendiri selalu sudah cukup menyenangkan pun tiada dengan keterangan, namun untuk dapat mengerti akan apa yang kita lihat, dibutuhkanlah sekedar penjelasan, dan untuk Ratubaka lebih daripada untuk tempat lain.

Jika kita datang dari Yogya dan sudah melalui jembatan Kali Opak sebelum sampai di Prambanan, maka sebelum sampai di Pasar dengan segera kita mengambil jalan ke kanan (selatan). Kita turutkan jalan itu, hingga kita sampai di daerah tepi gunung. Beberapa ratus meter lagi, kita sampai ke jalan kecil yang menuju ke atas. Jalan itu



39. Sebagian Pengikut-Pengikut Darmawisata.

ialah jalan biasa dipakai oleh orang-orang dari kampung yang terletak di atas; jadi setiap orang dapat menunjukkan jika perlu.

Dari jauh kita sudah dapat melihat Ratubaka di atas puncak bukit tunas rangkaian pegunungan Gunung Kidul, yang menutup dataran itu di sebelah selatan. Sekarang tempat ini dapat kita kenal dengan adanya kerekan, karena Dinas Purbakala sedang sibuk dengan pekerjaannya. Jika pekerjaan itu nanti selesai, maka bangunan-bangunan gapura yang sekarang sedang dibangun kembali dapat terlihat dengan jelas. Juga dari jarak yang jauh.

Jika kita telah naik melalui jalan kecil itu yang agak susah juga jika udara basah, pada bagian yang terakhir dari jalan itu kita harus mengambil jalan ke kiri, kita sampai di tanah yang ber-

bukit, maka kita melihat di muka kita pada sebelah yang lain dari lapangan yang lebar dan datar, robohan-robohan Ratubaka sebelah barat. Ini hanyalah merupakan permulaannya, meskipun permulaan yang penting juga dari apa yang nampak. Ada tiga kelompok peninggalan zaman purba yang dapat kita kunjungi. Kelompok di sebelah barat ini yang merupakan semacam halaman depan; di sebelah tenggara sekelompok lagi yang di antaranya mempunyai batu-batu pendopo dan di sebelah utara dari itu kamar-kamar yang dipahatkan di dalam batu padas.

Ratu Baka ialah nama yang terkenal dari cerita-cerita kuno. Menurut salah satu daripadanya beliau adalah ayah daripada seorang raja puteri, yang menyuruh R. Bandung, pencintanya, membangun sebuah istana beserta seribu buah patung dalam waktu satu malam. Hampir dia berhasil, tetapi masih kurang sebuah. Sebagai hukuman, raja puteri itu dijadikan batu, dan Lara Jonggrang menjadi nama pula bagi kelompok candi yang besar di dekat Prambanan. Sebagai patung Durga, dia terdapat di dalam bilik sebelah utara dari Candi Ciwa itu. (Ada juga cerita semacam itu tentang Borobudur. Di dalam cerita itu raja putri menjadi salah sebuah patung Candi Mendut).

Berita-berita yang tertua mengenai peninggalan-peninggalan di Ratubaka (Van Boeckholts, 1790) pun sudah dapat menceritakan bahwa dataran tinggi ini pernah didiami oleh seorang raja: dan sekarang juga orang masih berbicara tentang "Istana Ratu Baka". Sebenarnya masih belum jelas benar, apakah tempat itu dahulu memang sebuah keraton, dan kalau memang benar kepunyaan siapakah.

Adanya tempat-tempat pengambilan batu di dekat kamar-kamar di dalam batu padas; sifat yang aneh daripada beberapa bangunan; daerah yang tandus dan terpencil, tempat istana itu dahulu; segalanya ini lebih menyalahkan daripada membenarkan dugaan itu. Kalau dahulu memang sebuah tempat kediaman raja, maka lebih mungkin tempat itu adalah kediaman yang dipakai untuk sementara waktu, sebagaimana halnya dengan pesanggrahan-pesanggrahan Sultan sesudah waktu itu. Tetapi barangkali penyelidikan yang lebih lanjut di daerah itu dapat memberi kepastian tentang hal ini.

Baik kelompok sebelah barat yang mula-mula kita injak pada daerah robohan ini, maupun kelompok di sekitar batu-batu pendopo, tidak jelas

benar bagaimana susunannya. Mengenai yang pertama itu untuk sebagian disebabkan oleh pembinaan percobaan, yang disusun dengan batu-batu yang telah dipahati yang diketemukan di dalam tanah. Batu-batu ini nantinya akan ditempatkan kembali dan disusun lagi di atas dasarnya yang asli, dan sekarang hal ini sedang dikerjakan. Tetapi sekarang susunan percobaan itu masih terletak berjajar-jajar dan mengambil tempat sebagian besar dari lapangannya. Jadi para pengunjung tentunya juga tak dapat mengikuti perencanaan kembali dari denah yang kami muat di sini, sampai hal yang sekecil-kecilnya (gb. 38). Pada gambar perencanaan kembali (gb. 41) dapatlah dinyatakan beberapa penemuan baru yang belum dipertanggungjawabkan di denah itu.

Seperti telah dikatakan bahagian barat Ratu Baka adalah semacam pelataran muka. Bentuknya persegi empat (III) dengan sisi-sisi yang panjangnya kira-kira 160 m, dan di mukanya di sebelah barat ada dua buah pelataran lagi yang kurang lebar (II dan I).

Pelataran II besarnya lebih kurang 170 x 20 m, dan pelataran I lebih kecil lagi. Pelataran III dikelilingi kotamara di atas sebuah parit yang lebarnya lebih kurang 1,50 m dan berdinding lapisan batu serta berlantai (no. 3). Di dalam kotamara ini di sebelah selatan, tenggara dan barat daya diberi pintu-pintu gerbang kecil dengan tangga (ketiga-tiganya dijelaskan sebagai no. 6), dan di sebelah barat terdapat bahagian yang paling belakang dari kelompok gapura yang amat besar (no. 5). Di sebelah utara dan timur pelataran III sebahagian besar dipahatkan dari dinding batu padas. Dan dinding ini diteruskan ke sebelah barat dengan sebuah tembok penyangga. Juga pelataran II yang letaknya lebih rendah dari III dan lebih tinggi dari I, mempunyai sebuah kotamara, yang bersambung dengan kelompok gapura sebelah muka (no. 4).

Bagaimana jalannya kotamara ini serta dinding pelataran dan langkan itu selanjutnya ke selatan, belum dapat diketahui. Di muka kelompok gapura rupa-rupanya ada sebuah jalan landai (no. 2) ke pelataran I.

Dengan istilah keraton yang modern kiranya pelataran ke-3 yang letaknya lebih tinggi (III) dapat dinamakan sitinggi, dan lapangan datar (A) di muka pelataran I dapat kita sebutkan alun-alun.

Yang menakjubkan ialah bangunan yang serba besar dari gapura-gapura: sebuah gapura yang

berganda tiga, dengan tangga-tangga di mukanya (no. 4) yang untuk sebagian telah dibina kembali sekarang; sebuah gapura yang berganda lima (no. 5), dengan lima buah tangga dan semacam lorong. Tiga buah tangga menuju ke lorong itu. Pada sebelah belakang dari gapura yang mempunyai lima bagian ini ada tangga yang menurun, menuju ke pelataran yang ketiga (no. 4 dan 5) dahulu dihubungkan oleh semacam halaman, dengan dinding-dinding di sepanjangnya dan bangunan-bangunan gapura di sebelah kiri dan kanannya (?) (gb. 43).

Halaman ini terdiri daripada lima jalur yang diberi berlantai. Yang di tengah sendiri ialah yang tertinggi, dan yang paling luar kalau tak salah dahulu diisi dengan air. Semua ini adalah sebuah kelompok yang sangat besar, dan sebagai jalan masuk ke sebuah tempat suci atau tempat kediaman raja, di seluruh tanah Jawa tak ada yang menyamainya. Supaya dapat menyadari hal ini, kita harus memperhatikan gambar perencanaan kembali (gb. 43) ditambah dengan angan-angan sendiri karena segalanya itu terutama sekali masih ada dalam susunan percobaan di tempat itu. Bagaimana sisi-sisi gapura tengah yang lebarnya lebih dari tiga meter itu dapat dihubungkan dan apa mahkotanya dahulu, kini belum jelas. Gapura-gapura sisi diberi mahkota sisi-genta berganda tiga dan sebuah mercu puncak yang tampaknya sebagai benang-benang sari yang dilipat ke dalam dan berpucuk sebuah ratna. Sisi-sisi tangga juga bagus tampaknya.

Jika kita berdiri di belakang gapura tengah daripada no. 4 maka di dalam porosnya kita melihat Candi Kalasan di dataran rendah.

Di sebelah timur laut dari kelompok gapura ini ada sebuah bangunan yang aneh (no. 8): sebuah batur yang berlapiskan batu, sebuah tangga besar yang menuju ke atas dan di atas hanyalah kedapatan sisa daripada sebuah langkan, sedangkan di tengah-tengahnya sebuah perigi yang berlapiskan batu. Apakah itu dahulu gerangan? Yang memugar menduga bahwa tempat ini dahulunya mungkin sebuah tempat pembakaran, karena di dalam perigi hanyalah didapatkan bekas-bekas pembakaran. Untuk sementara waktu hal ini masih menjadi suatu pertanyaan (gb. 44).

Masih ada suatu bangunan lagi yang berbangun batur tidak dengan tangga, dan kalau dahulu ada tangga, maka tangga itu dari kayu. Bangunan ini, yang juga mempunyai langkan terdapat pada pelataran II (no. 7). Di pelataran III di belakang

gapura-gapura diketemukan umpak-umpak dan lantai-lantai dari bangunan-bangunan besar yang mungkin dibuat dari kayu. Pun didapatkan saluran air dari batu kapur. Di belakang "tempat pembakaran" peta menunjukkan sisa-sisa dari sebuah kolam (no. 9). Petunjuk-petunjuk bahwa dahulunya ada tembok yang memisahkan bangunan-bangunan di sebelah utara dari III itu (gb. 41) barulah diperoleh setelah denah gb. 38 selesai dibuat.

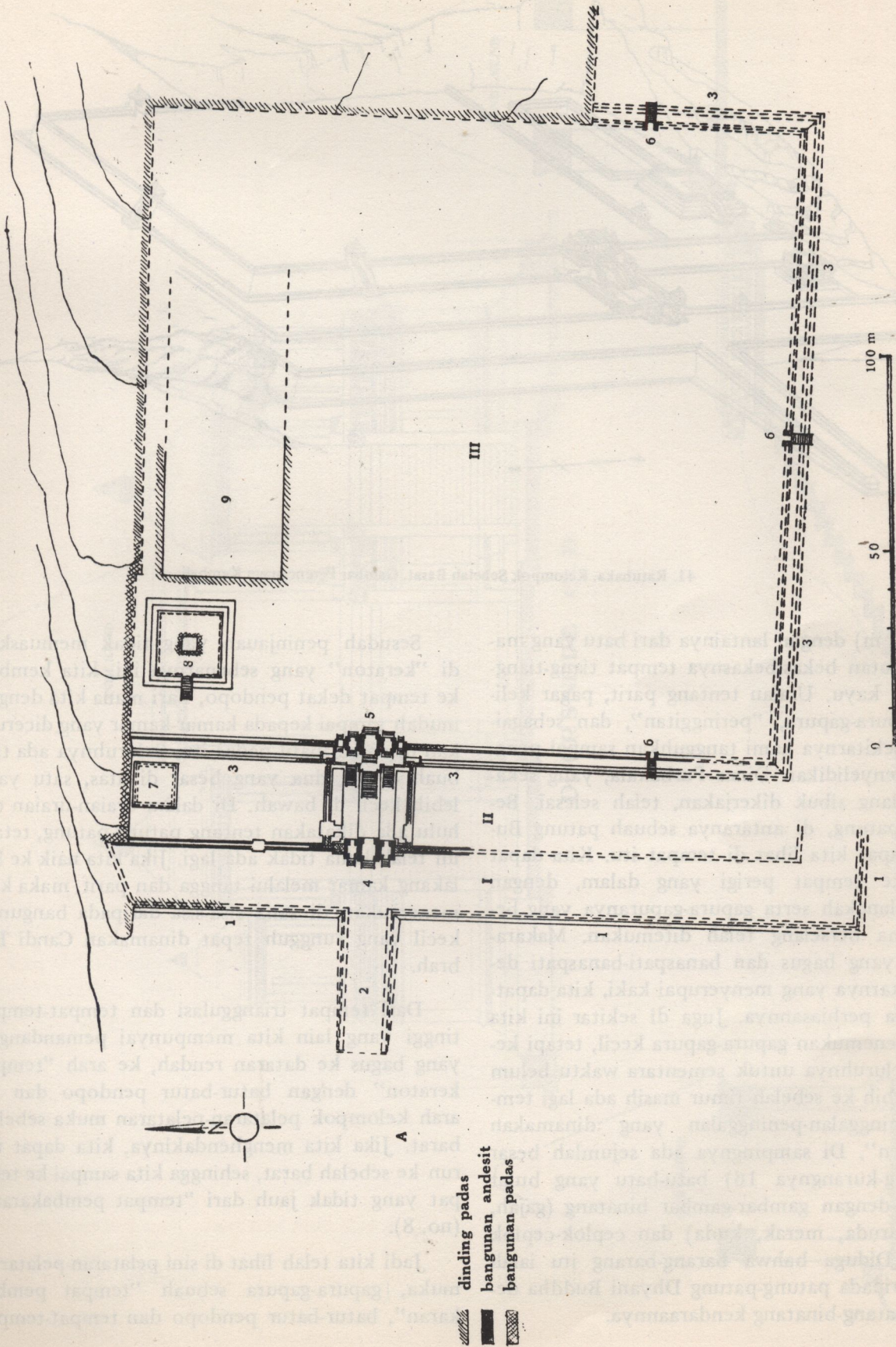
Pekerjaan pada bagian Ratubaka ini telah dimulai pada tahun 1938. Meskipun dengan beberapa kali penghentian, selama waktu perang dilanjutkan juga. Kemudian tertunda lagi, dan sesudah penyerahan Yogyakarta telah dimulai kembali. Sebagaimana diketahui pekerjaan itu masih sedang dilakukan. Bersamaan dengan itu pada tahun 1950 telah dimulai penggalian penyelidikan di dekat batur pendopo yang besar. Ke situlah kita sekarang pergi.

Sebagian daripada halaman muka yang telah kita bicarakan tadi, di tempati oleh Desa Dawung. Supaya dapat sampai kepada runtunan-runtunan yang lebih jauh letaknya, kita melalui gapura sebelah barat (no. 6) dengan perkataan lain: kita menaiki tangga pada bagian selatan daripada pelataran yang ada susunan percobaannya lihat potret rombongan kami, gb. 39 lalu mengambil jalan ke timur melalui kampung, kemudian memasuki lorong simpang ke kanan, maka dengan lekasnya (asal saja jangan mengambil jalan ke bawah) kita sampai kepada batur pendopo.

Sebentar sebelum itu di lapangan sebelah kiri kita ada terletak 2 buah batu piagam yang belum ditulisi. Dari batur itu kita dapat dengan mudah melihat di sebelah timur laut dinding batu yang dipahat lurus, di dekat kamar-kamar yang dicerukkan di dalam batu padas.

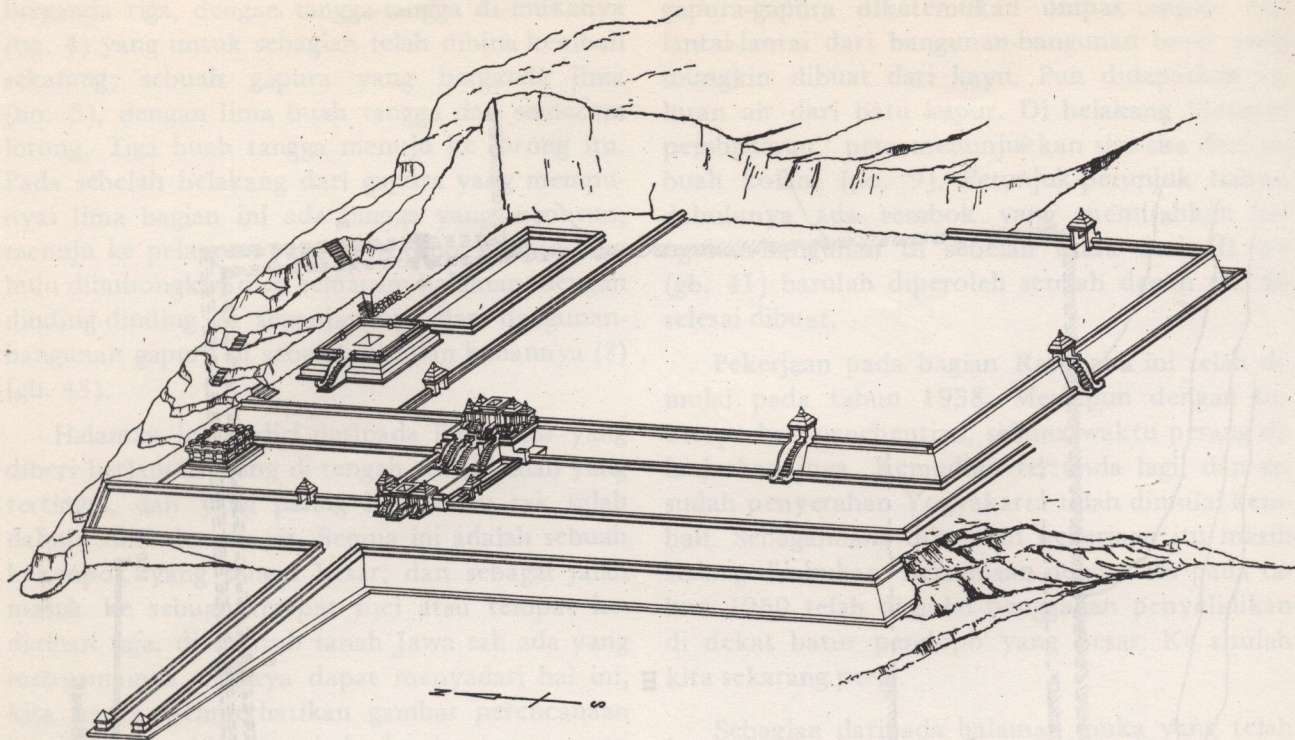
Kesan kita yang pertama ialah sesuatu kecacauan yang sangat, yaitu: batu-batu lepas terserak di halaman, batu-batu yang ditumpuk-tumpuk seperti dinding-dinding di sepanjang jalan, pecahan-pecahan batu padas yang telah dikerjakan dan yang tidak, tanah-tanah ladang yang tandus.

Kesan yang kedua dan yang seterusnya pun tidak lebih baik daripada itu. Karenanya kami terpaksa tak dapat memberi keterangan sesuatu apa pun kepada para pengunjung tentang segala yang tidak keruan itu. Yang kita pakai sebagai pedoman ialah batur pendopo yang besar itu



40. Ratubaka. Denah kelompok sebelah Barat.

40. Ratubaka. Denah Kelompok Sebelah Barat.



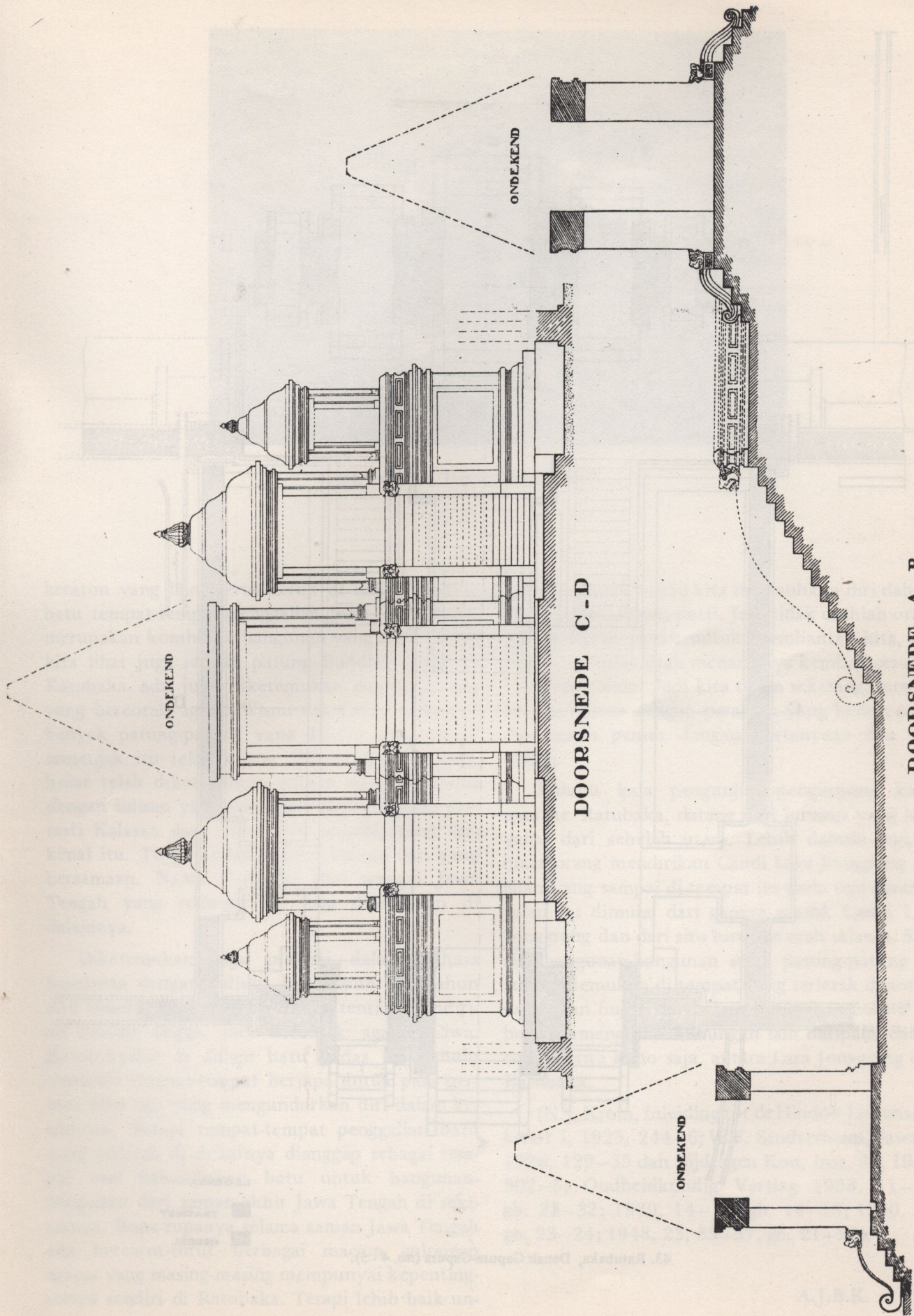
41. Ratubaka. Kelompok Sebelah Barat. Gambar Perencanaan Kembali.

(20 x 20 m) dengan lantainya dari batu yang masih kelihatan bekas-bekasnya tempat tiang-tiangnya dari kayu. Uraian tentang parit, pagar keliling, gapura-gapura, "peringgitan", dan sebagainya di sekitarnya kami tangguhkan sampai penggalian penyelidikan Dinas Purbakala, yang sekarang sedang sibuk dikerjakan, telah selesai. Beberapa patung, di antaranya sebuah patung Buddha, dapat kita lihat di tempat itu. Kita dapat turun ke tempat perigi yang dalam, dengan langkah-langkah serta gapura-gapuranya yang belum lama berselang telah ditemukan. Makaramakara yang bagus dan banaspati-banaspati dengan cakarnya yang menyerupai kaki, kita dapatkan pada perhiasannya. Juga di sekitar ini kita dapat menemukan gapura-gapura kecil, tetapi keadaan seluruhnya untuk sementara waktu belum jelas. Lebih ke sebelah timur masih ada lagi tempat peninggalan-peninggalan yang dinamakan "keputren". Di sampingnya ada sejumlah besar (sekurang-kurangnya 16) batu-batu yang bulat panjang dengan gambar-gambar binatang (gajah, singa, garuda, merak, kuda) dan ceplok-ceplok teratai. Diduga bahwa barang-barang itu ialah alam daripada patung-patung Dhyani Buddha dengan binatang-binatang kendarannya.

Sesudah peninjauan yang tidak memuaskan di "keraton" yang sebenarnya ini, kita kembali ke tempat dekat pendopo, dari mana kita dengan mudah sampai kepada kamar-kamar yang dicerukan di dalam batu padas itu. Seluruhnya ada tiga buah ceruk, dua yang besar di atas, satu yang lebih kecil di bawah. Di dalam uraian-uraian dahulu ada dikatakan tentang patung-patung, tetapi ini telah lama tidak ada lagi. Jika kita naik ke belakang kamar melalui tangga dan parit, maka kita menemukan di sana sisa-sisa daripada bangunan kecil yang sungguh tepat dinamakan Candi Buraah.

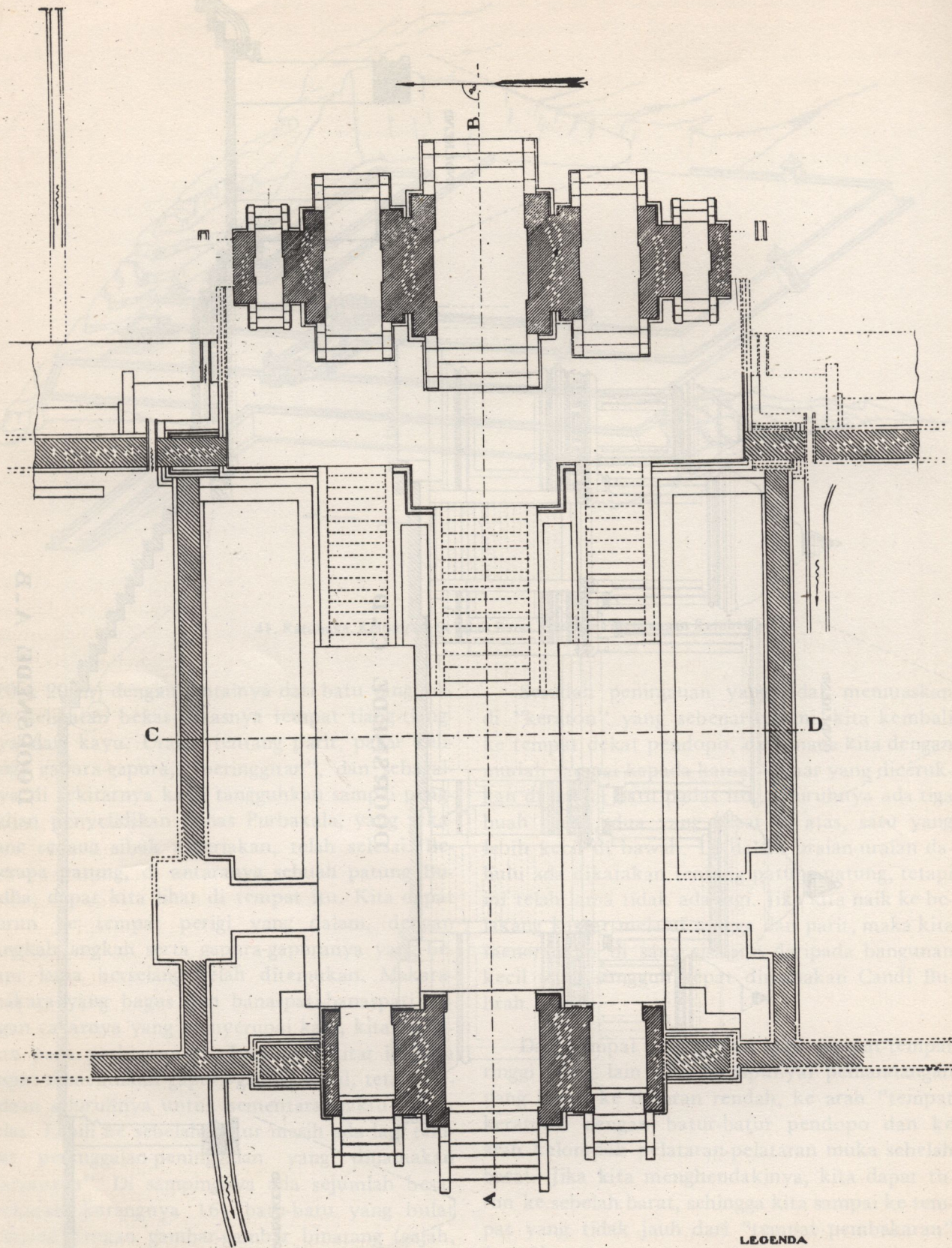
Dari tempat triangulasi dan tempat-tempat tinggi yang lain kita mempunyai pemandangan yang bagus ke dataran rendah, ke arah "tempat keraton" dengan batur-batur pendopo dan ke arah kelompok pelataran-pelataran muka sebelah barat. Jika kita menghendaknya, kita dapat turun ke sebelah barat, sehingga kita sampai ke tempat yang tidak jauh dari "tempat pembakaran" (no. 8).

Jadi kita telah lihat di sini pelataran-pelataran muka, gapura-gapura sebuah "tempat pembakaran", batur-batur pendopo dan tempat-tempat



DOORSNEDE A.-B

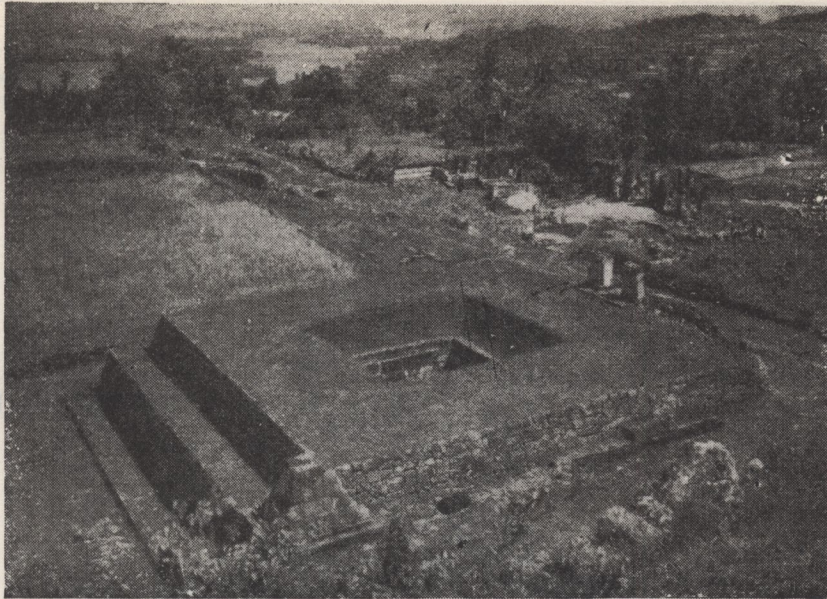
42. Ratubaka, Penampang Gapura-Capura (no. 4 - 5).



LEGENDA

- TRACHIST
- ▨ MERÖEL

43. Ratubaka, Denah Gapura-Gapura (no. 4 - 5).



44. Ratubaka, Tempat Pembakaran (?).

keraton yang lain, ceruk-ceruk di dalam dinding batu tempat-tempat penggalian batu, seluruhnya merupakan kombinasi bangunan yang aneh. Telah kita lihat juga sebuah patung Buddha, tetapi di Ratubaka ada juga diketemukan patung-patung yang bercorak agama Wisnu dan Ciwa, meskipun banyak patung-patung yang dahulu diwartakan, semenjak itu telah hilang. Dekat pendopo yang besar telah diketemukan sebuah prasasti ditulis dengan tulisan yang sama (prenagari) dengan prasasti Kalasan dari tahun 778 Masehi, yang terkenal itu. Tentu kedua-duanya berasal dari yang bersamaan. Nama Cailendra dari wangsa Jawa Tengah yang terkenal itu juga disebutkan di dalamnya.

Diketemukan juga prasasti dalam bahasa Sanskerta dengan tulisan Jawa kuno dari tahun 856 Masehi, yang membicarakan tentang pendirian sebuah lingga, jadi bercorak agama Ciwa. Kamar-kamar di dalam batu padas itu dahulu tentunya tempat-tempat bertapa untuk para pertapa atau raja yang mengundurkan diri dalam kesunyian. Tetapi tempat-tempat penggalian batu yang terletak di dekatnya dianggap sebagai tempat asal bahan-bahan batu untuk bangunan-bangunan dari zaman akhir Jawa Tengah di sekitarnya. Rupa-rupanya selama zaman Jawa Tengah ada berturut-turut berbagai macam golongan agama yang masing-masing mempunyai kepentingannya sendiri di Ratubaka. Tetapi lebih baik un-

tuk sementara waktu kita menjauhkan diri dahulu dari pendapat yang pasti. Jadi tidak usahlah orang lain bersusah payah untuk membantah kita, dan kami juga tidak usah menariknya kembali sesudah beberapa tahun. Jadi kita turun sekarang, menuju ke jalan besar dengan perasaan yang belum puas, dan masih penuh dengan pertanyaan dan persoalan.

Dahulu kala pengunjung-pengunjung kalau mau ke Ratubaka, datang dari jurusan yang lain, yaitu dari sebelah utara. Lebih dahulu lagi, di masa orang mendirikan Candi Lara Jonggrang ada jalan yang sampai di tempat itu pada tepi gunung. Jalan itu dimulai dari gapura masuk Candi Lara Jonggrang dan dari situ lurus ke arah selatan. Sisa-sisa bangunan-bangunan serta patung-patung telah diketemukan di tempat yang terletak di antara candi dan bukit itu. Ini membuktikan bahwa dahulu memang ada hubungan lain daripada dalam cerita-cerita kuno saja, antara Lara Jonggrang dan Ratubaka.

(N.J. Krom, *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst I*, 1923, 244-6; W.F. Studterheim, *Jawa* 6, 1926, 129-35 dan *Bijdragen Kon, Inst.* 86, 1930, 302-5; *Oudheidkundig Verslag* 1938, 11-13, gb. 28-32; 1939, 14-15, gb. 14-18; 1940, 23, gb. 23-24; 1948, 23, 33-37, gb. 21-22).

A.J.B.K.

ARCA BUDDHA PERUNGGU DARI SULAWESI

Jessy Oey-Blom

Pada waktu mengumpulkan karangan-karangan yang tepat untuk penerbitan ini sebagai sambutan atas Pekan P.P.K. di Makasar, nampaklah sekali lagi bahwa jika dibandingkan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan purbakala yang bersifat Hindu atau pun Buddha di Jawa dan dalam jumlah yang lebih kecil juga di Sumatra dan Borneo. Sulawesi sama sekali tidak menandinginya. Bukan saja bahwa di situ tidak ada bekas-bekas — kecuali satu perkecualian yang akan ternyata di belakang — yang menunjukkan hubungan dengan India Kuno, tetapi bekas-bekas yang menunjukkan pengaruh atau hubungan dengan pulau-pulau di sekitarnya pada zaman dahulu pun tidak ada. Sebabnya maka demikian mungkin bertalian dengan jalan perdagangan di laut pada masa dahulu. Pada umumnya peninggalan-peninggalan Indonesia-Hindu hanya terdapat di bagian barat kepulauan kita. Hal itu sebagian besar dapat kita terangkan dari kenyataan, bahwa pada zaman dahulu jalan-jalan perdagangan antara Tiongkok dan India terutama melalui bagian itu, ialah melalui Pantai Timur Sumatra, Pantai Utara Jawa dan Kepulauan Sunda Kecil, dan kemudian mungkin kembali melalui Pantai Selatan Sulawesi dan Borneo. Di bagian timur dari Indonesia tidak ada bukit-bukit dari masa permulaan kolonisasi bangsa Hindu. Pada waktu-waktu kemudian hubungan bagian itu dengan peradaban Hindu terjadi tidak secara langsung, tetapi sebagaimana nyata dari ketentuan-ketentuan sejarah terjadi melalui Majapahit. Sebagian besar dari peninggalan-peninggalan di daerah-daerah itu yang hanya sedikit saja sampai kepada kita, jelas menunjukkan pengaruh dari

kebudayaan Jawa Hindu.

Karena itulah maka makin mengherankan bahwa pada tahun 1921 di Sulawesi Tengah bagian barat didapatkan sebuah arca Buddha perunggu yang tidak menunjukkan hubungan dengan kesenian Jawa-Hindu, tetapi boleh dikatakan hasil kesenian India. Arca perunggu tersebut yang baru kita kenal pada tahun 1933 sejak itu tersimpan di himpunan benda-benda perunggu Museum Jakarta. Andaikata arca itu masih lengkap — bagian bawahnya mulai dari paha telah hilang — ia akan termasuk golongan arca-arca terbesar yang utuh dari kumpulan itu, bahkan mungkin yang terbesar.

Arca itu didapatkan pada kaki sebuah bukit di tebing kanan Sungai Karama dekat Sikendeng pada waktu orang membuat jalan. Suatu penggalian percobaan melalui puncak bukit itu untuk mencari bagian-bagian perunggu yang hilang dan bekas-bekas kediaman agama Buddha yang mungkin ada di situ tidak membawa hasil. Yang didapatkan ialah tatah-tatah batu kecil dan pecahan-pecahan tembikar, yang ternyata berasal dari sebuah kediaman zaman neolithikum muda. Sayangnya sekali tempat itu tidak diselidiki lebih lanjut. Selanjutnya dari ketentuan-ketentuan yang sedikit itu tidak dapat nyata akan adanya hubungan antara arca perunggu itu dengan kebudayaan neolithikum yang didapatkan di situ. Akan tetapi meskipun ada hubungan itu, istilah neolithikum itu tidak seberapa artinya untuk mengetahui umurnya, sebab istilah itu hanya menunjukkan suatu tingkat kebudayaan yang pada umum-



45. Arca Buddha dari Sulawesi.

nya di Indonesia berlangsung sampai jauh dalam zaman sejarah, ya, bahkan kadang-kadang masih berlangsung hingga sekarang. Tempat pendapatan kebudayaan neolithikum pada sebuah hulu sungai itu juga, di Kalumpang, kira-kira umurnya 600 tahun. Jika arca Buddha itu memang ada hubungannya dengan tempat didupakannya, maka tempat itu harus lebih tua dari kebudayaan Kalumpang. Dan tentulah timbul pertanyaan pula, bagaimana arca itu sampai ke situ. Dari penggalian percobaan itu tidak terdapat kesan bahwa di situ pernah terdapat sebuah kediaman yang — sebagaimana sifat arca itu — beragama Buddha. Lagi pula di sekitar tempat itu memang tidak ada terdapat bekas-bekas pengaruh Buddha sedikit pun atas pandangan keagamaan dan kebiasaan penduduk. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa adanya arca Buddha itu di situ disebabkan karena suatu hal yang kebetulan saja. Mungkin terbawa oleh sebuah kapal yang tersesat, kemudian entah mendapat kecelakaan entah bagaimana, sampai ke tempat itu. Jenis arca itu ialah yang sering dinamakan Dipangkara, pelindung para pelaut: hal itu pun memperkuat dugaan kita bahwa arca itu sampai ke tempat itu secara kebetulan.

Arca itu, suatu fragmen yang tingginya 75 cm, menggambarkan Buddha yang berdiri, berselubung pakaian rahib yang berlipat-lipat banyak sekali. Lipatan-lipatan itu dinyatakan dengan jalur-jalur. Pundak kanannya terbuka sedang pundak kirinya tertutup oleh selampai yang terus tergantung ke bawah menutup lengannya. Mukanya bulat, mulutnya kecil dengan bibir yang tebal; usnisa di antara kedua alisnya tidak ada. Kepalanya tertutup oleh rambut ikal sebagaimana lazimnya. Pada tempat yang biasa kita dapatkan ubun-ubun yang dijadikan bonggol terdapat sebuah lubang yang bulat. Jadi bonggol itu dimasukkan ke situ sebagai suatu bagian atas tersendiri. Tangannya tidak ada, tetapi tidak karena

putus, sehingga mungkin dulu dipasangkan sebagai bagian tersendiri pada lengannya dengan sebuah pasak. Caranya menggambarkan dan lebih-lebih jubahnya dengan jelas menunjukkan bahwa kita berhadapan dengan sebuah arca yang berasal dari luar Indonesia. Arca-arca dari jenis itu terdapat di beberapa tempat di Asia Tenggara, ialah di daerah Jember Selatan di Jawa Timur, K'orat di Siam Timur, dan Dong Duong di Annam Tengah. Juga arca Buddha dari batu yang terdapat di Bukit Siguntang dekat Palembang — meskipun agak lain jenisnya dan mungkin agak lebih tua — dapat kita masukkan ke dalam golongan itu. Semuanya itu ialah arca-arca yang, meskipun ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain, juga dalam besarnya, dapat kita katakan sebagai perwakilan dari suatu aliran kesenian di India, ialah aliran kesenian Amarawati di India Selatan. Di sanalah terdapat berdampingan berbagai cara melukiskan Sang Buddha, dan dari sanalah terjadi persebaran kebudayaan ke tempat-tempat yang lain. Tiongkok pun dalam lapangan seni kebudayaan mendapat pengaruh dari Amarawati. Waktu pembuatan dan kemudian waktu sampainya arca itu ke Sulawesi — dengan jalan bagaimana pun — ditaksir antara abad ke-2 dan ke-7 Masehi. Pada waktu itu jugalah terjadi persebaran pengaruh, kali ini pengaruh Hindu, dari bagian selatan India Selatan yang lain, ialah dari Kerajaan Pallawa, sebagaimana terbukti dari peninggalan-peninggalan yang terdapat di berbagai tempat di Kepulauan Indonesia.

Meskipun sampai sekarang belum jelas, bagaimana caranya dan apa sebabnya arca Buddha itu sampai ke situ, namun Sulawesi mempunyai bukti pula, bahkan yang sangat indah, tentang adanya pengaruh India yang sejauh itu pada masa dahulu.

J.O.B.

